

**PERLAKUAN AKUNTANSI UNTUK PRODUK SISA DAN
PRODUK RUSAK PADA YAYA FOOD'S DESA PETUNJUNGAN,
KECAMATAN PAITON, KABUPATEN PROBOLINGGO**

SKRIPSI



Oleh:

Firdausatul Umamah
NIM : 211105030011

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
MEI 2025

**PERLAKUAN AKUNTANSI UNTUK PRODUK SISA DAN
PRODUK RUSAK PADA YAYA FOOD'S DESA PETUNJUNGAN,
KECAMATAN PAITON, KABUPATEN PROBOLINGGO**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Akuntansi Syariah (S.Akun)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi Akuntansi Syariah



Oleh:
Firdausatul Umamah
NIM : 211105030023

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
MEI 2025**

**PERLAKUAN AKUNTANSI UNTUK PRODUK SISA DAN
PRODUK RUSAK PADA YAYA FOOD'S DESA PETUNJUNGAN,
KECAMATAN PAITON, KABUPATEN PROBOLINGGO**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Akuntansi Syariah (S.Akun)
Fakultas Ekonomi dan Perusahaan Islam
Program Studi Akuntansi Syariah

Oleh:

Firdausatul Umamah
NIM : 211105030011

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Disetujui Pembimbing


Dr. Nikmatul Masruroh, M.E.I
NIP. 198209222009012005

**PERLAKUAN AKUNTANSI UNTUK PRODUK SISA DAN
PRODUK RUSAK PADA YAYA FOOD'S DESA PETUNJUNGAN,
KECAMATAN PAITON, KABUPATEN PROBOLINGGO**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Akuntansi (S.Akun)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi Akuntansi Syariah

Hari : Selasa

Tanggal : 17 Juni 2025

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Aminatus Zahriyah, S.E., M.Si


Udik Mashudi, S.E., M.M.

NIP. 198907232019032012

NUP/NIND. 2005106/2013056301

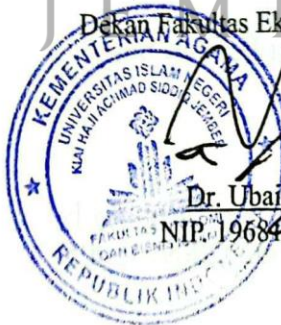
Anggota :

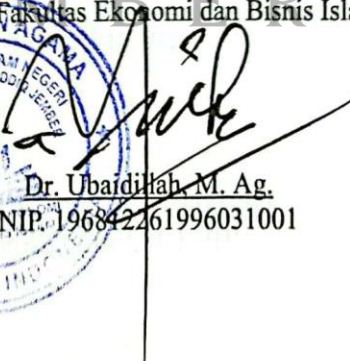
1. Dr. Nurul Widyawati Islami Rahayu, S.sos, M.Si (

2. Dr. Nikmatul Masrurroh, M.E.I

Menyetujui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam




Dr. Ubaidillah, M. Ag.
NIP. 196842261996031001

MOTTO

وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ ۚ وَلَا
يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا

Terjemahan : Hendaklah seorang pencatat di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah pencatat menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya. (Q.S. Al-Baqarah : 282)*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Sigma Exagrafika, 2007), 48.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji syukur hanya bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Sarip Rianto dan Ibu Syarifah. Yang telah dengan setia menemani, memberi kasih sayang, memberi nasihat serta memberi semangat kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Terimakasih atas doa doa yang tak pernah tinggal, terimakasih atas tiap tetes keringat, terimakasih atas dorongan motivasi yang rutin terucap setiap harinya.
2. Kepada saudari terkasih adik Ira dan mbak Yaya, terimakasih telah ikut serta atas repotnya persiapan penelitian ini. Terimakasih atas ikhlas kalian yang tidak akan pernah mampu terbalas. Dan terimakasih kepada seluruh keluarga besar lainnya atas dukungan dan doa doa.
3. Kepada teman pondok dan teman AKS 1 saya yang sudah selalu memberikan support dan membantu kelancaran pengerjaan skripsi ini hingga selesai.

ABSTRAK

Firdausatul Umamah, 2025 : Perlakuan Akuntansi untuk Produk Sisa dan Produk Rusak pada Yaya Food's Desa Petunjungan, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo.

Kata Kunci : Perlakuan Akuntansi, Produk Sisa, Produk Rusak.

Kendala seperti produk sisa dan produk rusak sering terjadi dan menjadi tantangan dalam operasional perusahaan. Produk sisa biasanya muncul karena return dari distributor akibat produk yang tidak laku, sedangkan produk rusak disebabkan oleh faktor seperti kesalahan produksi, keterbatasan mesin, atau pengawasan yang kurang. Kedua hal ini memengaruhi efisiensi dan efektivitas produksi serta berdampak pada perhitungan laba dan harga pokok produksi.

Fokus Penelitian Penelitian ialah : 1) Bagaimana pengukuran produk sisa dan produk rusak Yaya Food's Desa Petunjungan, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo? 2) Bagaimana pengakuan produk sisa dan produk rusak Yaya Food's Desa Petunjungan, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo? 3) Bagaimana Penyajian dan Pengungkapan produk sisa dan produk rusak Yaya Food's Desa Petunjungan, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo?

Tujuan Penelitian ialah : 1) Mengetahui pengukuran produk sisa dan produk rusak Yaya Food's Desa Petunjungan, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo. 2) Mengetahui pengakuan produk sisa dan produk rusak Yaya Food's Desa Petunjungan, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo. 3) Mengetahui penyajian dan pengungkapan produk sisa dan produk rusak Yaya Food's Desa Petunjungan, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian menggunakan teknik *purposive* dengan 3 informan Yaya Food's: 1) Owner Yaya Food's, 2) Akuntan Yaya Food's, 3) Bagian Produksi Yaya Food's. Teknik pengumpulan data ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil Penelitian : 1) Pengukuran produk sisa dan produk rusak Yaya Food's. Yaya Food's menggunakan biaya historis untuk menghitung produk sisa dan produk rusak disebabkan bentuk yang tidak sesuai dan nilai terealisasi untuk produk rusak kadaluarsa. 2) Pengakuan produk sisa dan produk rusak Yaya Food's. Yaya Food's menerapkan 4 kaidah pengakuan, yakni: a) Ketersediaan Dasar Hukum. b) Keterterapan Konsep Dasar Konservatisme. c) Ketertentuan Substantik Ekonomi Transaksi. d) Keterukuran Nilai Kewajiban. 3) Penyajian dan pengungkapan produk sisa dan produk rusak Yaya Food's. Yaya Food's menerapkan tiga pedoman penyajian dan pengungkapan yang berterima umum.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi di Yaya Food's yang berjudul “Perlakuan Akuntansi untuk Produk Sisa dan Produk Rusak pada Yaya Food's Desa Petunjungan, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi tugas akhir, sebagai syarat kelulusan guna mendapatkan gelar Sarjana Akuntansi pada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis telah banyak menerima bantuan dan bimbingan yang sangat berharga dari berbagai pihak. Sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Dengan selesainya penyusunan skripsi ini, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag. M.M., selaku Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Dr.H. Ubaidillah M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
3. Bapak Dr. M.F. Hidayatullah, S.H.I, M.S.I selaku Ketua Jurusan Ekonomi Islam.
4. Ibu Dr. Nur Ika Mauliyah, M.Ak selaku Koordinator Program Studi Akuntansi Syariah.

5. Ibu Dr. Nikmatul Masruroh, M.E.I selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dan memberikan bimbingannya dalam penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Aminatus Zahriyah, S.E., M.Si. selaku Dosen Penasehat Akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
7. Seluruh Dosen dan Karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah berkenan memberikan ilmu dan motivasi untuk saya agar menjadi lebih baik.
8. Ibu Siti Ariatur Rosyidah dan seluruh karyawan yang memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat beberapa kekurangan hingga belum bisa dikatakan sempurna. Maka karena itu, saran dan kritik sangat diperlukan dalam menyempurnakan penulisan ini. Semoga bantuan dan doa yang telah diberikan oleh Bapak/Ibu kepada penulis memperoleh balasan dari Allah SWT.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 28 Mei 2025

Penulis

Firdausatul Umamah
NIM. 211105030011

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A.Kontek Penelitian	1
B.Fokus Penelitian	5
C.Tujuan Penelitian.....	5
D.Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah	7
F. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A.Penelitian Terdahulu	13
B.Kajian Teori.....	25
1. Perlakuan Akuntansi	25
2. Akuntansi untuk Produk Sisa.....	33
3. Akuntansi untuk Produk Rusak.....	34
4. Prduk Rusak dalam Perspektif Islam	36
5. Produk Sisa dalam Perspektif islam.....	38
BAB III METODE PENELITIAN	37
A.Pendekatan dan Jenis Penelitian	37
B.Lokasi Penelitian	38
C.Subyek Penelitian.....	39
D.Teknik Pengumpulan Data.....	39

E. Analisis Data	41
F. Keabsahan Data	43
G. Tahap-Tahap Penelitian	44
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	43
A. Gambaran Objek Penelitian	43
B. Penyajian Data dan Analisis	49
C. Bahasan Temuan	108
BAB V PENUTUP	117
A. Kesimpulan	117
B. Saran	117
DAFTAR PUSTAKA	118
LAMPIRAN	
1. Matrik Penelitian	
2. Pernyataan Keaslian Tulisan	
3. Pedoman Wawancara	
4. Surat Izin Penelitian	
5. Surat Keterangan Selesai Penelitian	
6. Jurnal Kegiatan Penelitian	
7. Dokumentasi Penelitian	
8. Surat Keterangan Lulus Plagiasi	
9. Validasi Kelengkapan naskah Sripsi	
10. Biodata Penulis	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

No	Uraian	Hal.
	Tabel 1. 1 Industri Roti Paiton	4
	Tabel 1. 2 Perbandingan Sistem Pencatatan Akuntansi	5
	Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	21



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Struktur Organisasi Yaya Foods	50
Gambar 4. 2 Laporan Produksi	51
Gambar 4. 3 Laporan Pencatatan Produk Sisa Konsinyasi	101
Gambar 4. 4 Pencatatan Produk Sisa Yaya Food's	102
Gambar 4. 5 Penjualan Produk Rusak	106
Gambar 4. 6 Analisis Biaya Produk Rusak	107
Gambar 4. 7 Laba Rugi Yaya Food's	109



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pertumbuhan ekonomi Indonesia dibangun dengan berbasis sumber daya alam mampu membawa kemakmuran bagi banyak orang. Salah satu sektor yang merasakan dampak positif dari pertumbuhan ini adalah industri makanan, yang saat ini mengalami kemajuan pesat seiring dengan meningkatnya kebutuhan konsumen.¹ Industri makanan saat ini mengalami kemajuan pesat seiring dengan meningkatnya kebutuhan konsumen. Namun, persaingan antar perusahaan di bidang ini juga semakin ketat. Untuk tetap kompetitif, perusahaan perlu meningkatkan efisiensi waktu dan biaya produksi, sambil memastikan produk yang dihasilkan berkualitas tinggi dan mampu memenuhi kuantitas yang ditargetkan.

Saat ini, para pelaku usaha dihadapkan pada tantangan baru yang berasal dari isu-isu lingkungan seperti daur ulang, pengelolaan limbah, polusi, serta perubahan iklim, yang menambah kompleksitas dalam pengelolaan bisnis.² Proses produksi yang memperhatikan kualitas akan menghasilkan produk yang berkualitas, sehingga berbagai pemborosan biaya dapat dihindari. Dalam pelaksanaannya, perusahaan selalu berupaya untuk menghasilkan produk yang sesuai standar. Namun, kendala seperti produk sisa dan produk rusak sering kali tidak dapat dihindari.

¹ Nurul Setianingrum, *Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Mewujudkan Green Economy* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022), 210.

² Nadia Azalia Putri, *Inklusi Green Economy Dalam Membentuk UMKM Yang Berkelanjutan* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022), 194.

Produk sisa umumnya terjadi akibat banyaknya produk yang diretur oleh distributor, terutama karena tidak laku di pasar. Di sisi lain, produk rusak disebabkan oleh berbagai faktor seperti rumitnya pengerjaan pesanan, kelalaian karyawan, keterbatasan mesin, atau kurangnya pengawasan dalam proses produksi. Kedua masalah ini memengaruhi efisiensi operasional perusahaan.

Produk sisa dan produk rusak adalah hal-hal yang harus mendapat perhatian ekstra dari pihak perusahaan karena hal ini dapat berdampak pada kelancaran operasional serta efisiensi dan efektivitas proses produksi untuk meraih keuntungan. Produk sisa menjadi isu penting dari berbagai sudut pandang, termasuk penetapan laba, perencanaan, dan pengendalian manajerial. Sementara itu, produk rusak menjadi masalah serius dari berbagai aspek, seperti penentuan biaya produksi, perencanaan, dan pengendalian manajerial.

Produk rusak adalah produk yang tidak memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan, yang secara ekonomis tidak dapat diperbaiki menjadi produk yang baik.”³ Produk rusak adalah produk yang sudah menyerap berbagai biaya produksi, termasuk biaya bahan baku, tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik selama proses pembuatan. Selain itu, menurut pendapat lain, produk rusak didefinisikan sebagai hasil produksi yang tidak memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan oleh perusahaan, namun secara ekonomi produk tersebut masih memungkinkan untuk

³ Agus Purwaji, Wibowo, dan Sabarudin Muslim, *Akuntansi Biaya* (Jakarta: Salemba Empat, 2018), 181.

diperbaiki dengan mengeluarkan biaya tertentu. Akan tetapi, biaya yang diperlukan untuk memperbaiki produk tersebut biasanya lebih besar dibandingkan dengan nilai jual produk setelah diperbaiki, sehingga perbaikan tersebut menjadi kurang menguntungkan secara finansial.

Produk rusak biasanya baru dapat diidentifikasi setelah seluruh proses produksi selesai dilakukan. Dalam konteks akuntansi, hal ini menimbulkan permasalahan terkait bagaimana cara mengelola dan mencatat produk rusak tersebut secara tepat. Produk rusak ini terjadi akibat kegagalan dalam proses produksi, di mana produk tersebut telah menimbulkan biaya produksi yang cukup besar hingga mencapai tahap produk jadi. Oleh karena itu, tantangan utama dalam akuntansi adalah menentukan perlakuan yang sesuai terhadap produk rusak tersebut, termasuk cara mengalokasikan dan mengakui biaya yang telah dikeluarkan selama proses produksi agar laporan keuangan tetap akurat dan mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan secara sebenarnya. Produk sisa adalah produk konsinyasi yang belum selesai, artinya pada akhir periode barang konsinyasi tidak berhasil terjual seluruhnya. Produk sisa ini diketahui setelah akhir periode, dimana pihak konsinye melakukan retur terhadap produk sisa yang tidak laku dipasarkan. Masalah akuntansi yang timbul adalah bagaimana perlakuan akuntansi pada produk sisa yang terjadi akibat tidak laku di pasar serta bagaimana pencatatan yang tepat untuk masalah tersebut.

Kecamatan Paiton sebagai salah satu wilayah strategis di Kabupaten Probolinggo yang terus mengalami perkembangan ekonomi dan pertumbuhan penduduk, telah melahirkan berbagai usaha mikro, kecil, dan menengah di sektor kuliner, khususnya industri roti dan bakery. Di antara beragam pelaku usaha yang beroperasi di kawasan ini, terdapat empat toko roti yang telah mapan dan dikenal luas oleh masyarakat setempat, yaitu : Ubee Bakery Paiton, Queen Pai, Toko Roti Ar Rahma, dan Yaya Food's, yang masing-masing memiliki karakteristik dan segmentasi pasar tersendiri. Namun, berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan selama periode observasi, Yaya Food's menunjukkan fenomena yang menarik dengan tingkat produksi yang tinggi dibandingkan ketiga kompetitornya, sehingga mengindikasikan adanya keunggulan kompetitif yang perlu dianalisis secara mendalam untuk memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap dominasi pasar tersebut.

Tabel 1. 1 Industri Roti Paiton

No	Nama Industri	Rata rata produksi perhari
1	Ubee Bakery Paiton	300 – 350 pcs
2	Queen Pai	200 pcs
3	Toko Roti Ar Rahma	300 pcs
4	Yaya Food's	500 pcs

Sumber : Data Diolah

Dalam konteks akuntansi biaya untuk industri manufaktur makanan, perlakuan terhadap produk sisa (by-product) dan produk rusak

(defective product) merupakan aspek krusial yang mempengaruhi akurasi perhitungan harga pokok produksi dan profitabilitas usaha secara keseluruhan. Fenomena ini sangat relevan untuk dikaji pada usaha toko roti di Paiton, dimana empat pelaku utama yaitu Ubee Bakery Paiton, Queen Pai, Toko Roti Ar Rahma, dan Yaya Food's menghadapi permasalahan serupa namun dengan tingkat penanganan yang bervariasi. Yaya Food's sebagai objek penelitian yang dipilih menunjukkan karakteristik unik dimana mereka telah mengimplementasikan sistem pencatatan yang lebih detail untuk mengklasifikasikan dan menilai produk sisa serta produk rusak, berbeda dengan praktik umum pada toko roti skala kecil yang cenderung mengabaikan aspek akuntansi ini atau hanya mencatatnya sebagai kerugian langsung tanpa analisis lebih lanjut. Keunggulan Yaya Food's dalam hal transparansi pencatatan dan perlakuan akuntansi yang lebih komprehensif ini tidak hanya berdampak pada akurasi laporan keuangan, tetapi juga memungkinkan manajemen untuk mengambil keputusan bisnis yang lebih tepat terkait optimalisasi produksi dan pengendalian pemborosan.

Tabel 1. 2 Perbandingan Sistem Pencatatan Akuntansi

Aspek	Ubee Bakery	Queen Pai	Ar Rahma	Yaya Food's
Sistem Pencatatan	Digital	Manual	Manual	Digital
Pencatatan Produk Sisa	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Sistematis
Klasifikasi	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Ada

Aspek	Ubee Bakery	Queen Pai	Ar Rahma	Yaya Food's
Produk Rusak				
Frekuensi Laporan	Setiap Bulan	Setiap Bulan	Setiap Bulan	Setiap Minggu

Sumber : Data Diolah

Meskipun pentingnya perlakuan akuntansi yang tepat untuk produk sisa dan produk rusak telah banyak dibahas dalam literatur akuntansi biaya, implementasi praktis pada level UMKM, khususnya industri bakery lokal, masih sangat terbatas dan seringkali diabaikan karena keterbatasan pengetahuan akuntansi para pelaku usaha. Di kawasan Paiton, observasi terhadap empat toko roti utama yaitu Ubee Bakery Paiton, Queen Pai, Toko Roti Ar Rahma, dan Yaya Food's menunjukkan kesenjangan yang signifikan dalam hal penerapan prinsip akuntansi, dimana Yaya Food's tampil sebagai satu-satunya usaha yang telah mengadopsi pendekatan akuntansi yang lebih sistematis dalam menangani produk sisa dan produk rusak. Keunggulan Yaya Food's ini tercermin dari kemampuan mereka dalam mengidentifikasi, mengklasifikasikan, menilai, dan mencatat produk sisa serta produk rusak dengan metode yang lebih akurat, sehingga menghasilkan informasi keuangan yang lebih reliable untuk pengambilan keputusan manajemen, berbeda dengan praktik kompetitor lainnya yang masih mengandalkan pencatatan konvensional tanpa mempertimbangkan dampak akuntansi dari produk non-conforming tersebut terhadap profitabilitas dan efisiensi operasional secara keseluruhan.

Yaya Food's menghadapi tantangan dalam mengelola produk sisa dan rusak yang berdampak langsung pada efisiensi produksi dan penghitungan harga pokok produksi. Yaya Food's memproduksi sekitar 400 hingga 500 roti setiap hari dengan berbagai varian, memastikan setiap produk yang dihasilkan selalu dalam kondisi fresh untuk memenuhi kebutuhan konsumen akan roti berkualitas tinggi. Namun, dalam setiap siklus produksi, terdapat sekitar 40 hingga 50 produk yang menjadi sisa atau mengalami kerusakan, menciptakan tantangan dalam pengelolaan produk dan pencatatan keuangan yang memerlukan perhatian khusus. Dengan penelitian ini, diharapkan perusahaan dapat mengembangkan kebijakan akuntansi yang lebih efektif untuk meminimalkan dampak produk sisa dan rusak terhadap profitabilitas. Produk rusak dapat meningkatkan harga pokok produksi, karena biaya bahan baku, tenaga kerja, dan overhead yang sudah dikeluarkan tidak memberikan nilai tambah. Selain itu, produk sisa meningkatkan risiko kerugian akibat barang yang tidak laku atau harus didiskon. Jika tidak dikelola dengan baik, hal ini akan mengurangi daya saing perusahaan dan menghambat pencapaian laba maksimal.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perlakuan akuntansi terhadap produk sisa dan rusak pada Yaya Food's. Fokus utama penelitian adalah merumuskan solusi akuntansi yang tepat untuk kedua masalah tersebut serta memahami dampaknya terhadap efisiensi operasional dan perhitungan laba perusahaan.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana pengukuran produk sisa dan produk rusak Yaya Food's Desa Petunjungan, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo?
2. Bagaimana pengakuan produk sisa dan produk rusak Yaya Food's Desa Petunjungan, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo?
3. Bagaimana penyajian dan pengungkapan produk sisa dan produk rusak Yaya Food's Desa Petunjungan, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengukuran produk sisa dan produk rusak Yaya Food's Desa Petunjungan, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo.
2. Mengetahui pengakuan produk sisa dan produk rusak Yaya Food's Desa Petunjungan, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo.
3. Mengetahui Penyajian dan Pengungkapan produk sisa dan produk rusak Yaya Food's Desa Petunjungan, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam perlakuan akuntansi untuk produk sisa dan produk rusak sebagai rujukan untuk mengelola lapoan keuangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengalaman bagi peneliti terkait pengukuran, penilaian, pengakuan dan pengungkapan unsur unsur laporan keuangan yang tepat untuk produk sisa dan produk rusak. Serta sebagai memenuhi tugas akhir dalam menyelesaikan program studi.

b. Bagi Yaya Food's

Dengan memahami perlakuan akuntansi yang tepat terhadap produk sisa dan produk rusak, perusahaan dapat meningkatkan efisiensi proses produksi dan mengurangi jumlah produk yang rusak atau tidak layak jual. Penelitian ini dapat mengidentifikasi praktik-praktik yang tidak efisien dalam pengelolaan produk sisa dan produk rusak, sehingga perusahaan dapat melakukan perbaikan untuk menghemat biaya produksi.

c. Bagi Masyarakat

Memberikan wawasan kepada masyarakat yang sedang menjalankan usaha serupa terkait perlakuan akuntansi yang tepat untuk produk sisa dan produk rusak mereka. Serta memberikan pandangan terhadap masyarakat yang masih ingin memulai usaha terkait perhitungan yang tepat pada produk sisa dan produk rusak mereka nantinya sehingga dapat meminimalisir kerugian.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah mencakup penjelasan mengenai istilah-istilah kunci yang menjadi fokus perhatian peneliti dalam judul penelitian. Tujuannya adalah untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman mengenai makna istilah yang dimaksud oleh peneliti.

1. Perlakuan Akuntansi

Perlakuan akuntansi adalah seluruh proses yang melibatkan pengukuran atau penilaian, pengakuan, pengungkapan dan penyajian elemen elemen atau pos pos laporan keuangan.⁴ Perlakuan ini bertujuan untuk menghasilkan informasi yang andal dan relevan bagi pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan.

2. Produk Sisa

Produk sisa yang dimaksud disini adalah produk konsinyasi yang belum selesai, artinya pada akhir periode barang konsinyasi tidak berhasil terjual seluruhnya.⁵ Produk ini adalah produk retur dari tempat

konsinyasi sehingga juga memerlukan perlakuan khusus agar tidak terjadi salah perlakuan sehingga menyebabkan meningkatnya resiko kerugian.

3. Produk Rusak

Produk rusak merupakan produk yang gagal memenuhi standar kualitas yang telah ditetapkan, sehingga baik dari segi teknis maupun

⁴ Mainita Hidayati et al., *Teori Akuntansi : Pengantar dan Penerapan Konsep-konsep Akuntansi* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 14.

⁵ Suparna Wijaya dan Anni Khoiriyah Sinaga, *Pajak Pertambahan Nilai Konsinyasi : Sebelum Dan Sesudah Omnibus Law* (Bogor: Guepedia), 148.

ekonomis produk tersebut tidak dapat diperbaiki lagi. Secara teknis, produk yang mengalami kerusakan fisik yang parah tidak memungkinkan untuk dilakukan perbaikan. Selain itu, dari sudut pandang ekonomis, biaya yang diperlukan untuk memperbaiki produk tersebut tidak sebanding dengan nilai manfaat atau nilai jual yang dapat diperoleh setelah perbaikan, sehingga perbaikan menjadi tidak layak dilakukan. Dengan demikian, produk ini dianggap sebagai produk rusak yang harus diperlakukan khusus dalam pencatatan akuntansi perusahaan. Kerusakan yang dimaksud seperti penyok, pecah, salah pewarnaan, dan sebagainya, sedangkan terkait hal yang bersifat ekonomis, manfaat tambahan atas perbaikan produk tersebut lebih rendah daripada biaya yang dikeluarkan untuk memperbaikinya.⁶ Perusahaan perlu melakukan analisis terhadap produk rusak tersebut agar tetap dapat menjaga kualitas produk pesanan yang diterimanya.

Dari beberapa istilah yang telah dijelaskan, maksud dari penetapan judul pada penelitian ini adalah mengetahui penerapan akuntansi produk sisa dan produk rusak pada Yaya Food's. Apakah perlakuan produk sisa dan produk rusak pada Yaya Food's sesuai teori yang peneliti ketahui atau berbeda dengan teori perlakuan akuntansi pada produk sisa dan produk rusak yang ditetapkan oleh Yaya Food's.

⁶ Purwaji, *Akuntansi Biaya*, 181-185.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penelitian ini, penting adanya sebuah sistematika pembahasan. Adapun sistematika ini, dibuat menjadi lima bab sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan menggambarkan latar belakang, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Kajian pustaka bab ini menjelaskan penelitian terdahulu serta uraian kajian teori yang meliputi perlakuan akuntansi, akuntansi untuk produk sisa, akuntansi untuk produk rusak, produk rusak dalam perspektif islam

BAB III: Metode penelitian berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap penelitian.

BAB IV: Penyajian data dan analisis berisi gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis serta pembahasan temuan.

BAB V: Penutup bab terakhir berisi simpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Susilawati, M.N Afif, dan Y. Triwidatin, 2024:⁷ Analisis Perlakuan Akuntansi Produk Rusak Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi The Pucuk Harum 350 Ml di PT. Tirta Fresindo Jaya Cimande Bogor. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perlakuan akuntansi pada produk rusak dalam menentukan Harga Pokok Produksi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif, Penyebab terjadinya produk rusak pada PT. Tirta Fresindo Jaya Cimande disebabkan oleh mesin blowing tidak berfungsi dengan baik sehingga tidak meratanya warna botol, gagal blowing tidak mencapai suhu optimal membuat botol mengkerut, berlubang hingga botol mengkristal dan penyok, human eror yaitu kelalaian karyawan atau kesalahan operator produksi dan kurang berhati hati saat pengoperasian mesin. PT Tirta Fresindo Jaya Cimande memperlakukan produk rusak bersifat normal laku dijual sebagai pendapatan lain lain.
2. Masita Amalia Nasution M. Nur Afif dan Indra Cahya Kusuma, 2024:⁸ Analisis Perlakuan Akuntansi Produk Rusak dalam Penentuan Harga Pokok Produksi PT. Milko Beverage Industry, Penelitian ini bertujuan

⁷ Susilawati, M. N. Afif, dan Y. Triwidatin, "Analisis Perlakuan Akuntansi Produk Rusak Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Teh Pucuk Harum 350 Ml di PT. Tirta Fresindo jaya cimande Bogor", *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi* 2, no. 12 (2024): 142-155

⁸ Masita Amalia Nasution, M. Nur Afif, dan Indra Cahya Kusuma, "Analisis Perlakuan Akuntansi Produk Rusak Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pt. Milko beverage industry." *Jurnal Akuntansi Kompetif* 7, no. 3 (2024): 326-333.

untuk mengetahui perhitungan harga pokok produk rusak dan perlakuan akuntansi terhadap produk rusak pada PT Milko Beverage Industry. produk rusak pada PT Milko Beverage Industry. Mekanisme yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Penelitian ini merupakan metode deskriptif kuantitatif. Metode pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan dan studi lapangan. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dalam melaksanakan prosedur perhitungan harga pokok produk rusak penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dalam melaksanakan prosedur perhitungan harga pokok produk dan prosedur serta perlakuan produk rusak belum sepenuhnya sesuai dengan teori.

3. Margaretha Nender, Hendrik Manossoh dan Steven J. Tangkuman, 2024:⁹ Analisis Perlakuan Akuntansi Produk Rusak dan Produk Cacat dalam Perhitungan Biaya Produksi untuk Menentukan Harga Jual Pada UD. 7 Jaya Meubel Tondano, Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana perlakuan akuntansi terhadap produk rusak dan produk cacat serta dampaknya pada perhitungan biaya produksi dalam menentukan harga jual di UD. 7 Jaya Meubel Tondano. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif, di mana data yang dikumpulkan dijelaskan secara kuantitatif melalui perhitungan biaya produksi dan harga pokok produk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlakuan akuntansi terhadap produk

⁹ Margareta Nender, Hendrik Manossoh, dan Steven J. Tangkuman, "Analisis Perlakuan Akuntansi Produk rusak dan Produk Cacat dalam Perhitungan Biaya Produksi Untuk menentukan Harga Jual pada UD. 7 Jaya Meubel Tondano", *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi* 9, no. 2 (2021): 441-447.

rusak belum dilakukan secara optimal, terlihat dari ketidakjelasan dalam membedakan antara produk rusak normal dan produk rusak abnormal yang terjadi selama proses produksi. Sementara itu, untuk produk cacat, biaya perbaikannya sudah dicatat dengan benar oleh perusahaan sebagai penambah elemen biaya produksi. Akibatnya, terdapat perbedaan hasil yang signifikan, terutama pada produk rusak abnormal, di mana jika biaya tersebut dibebankan ke produk selesai akan berbeda dampaknya dibandingkan jika dibebankan sebagai kerugian. Perbedaan perlakuan ini juga berpengaruh pada penentuan harga jual produk secara keseluruhan.

4. Tasya Arta Mevia et al., 2024:¹⁰ Analisis Perlakuan Akuntansi atas Produk Rusak Galn 19L pada PT. Aqua Golden Mississippi Babakanpari, Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pencatatan dan perhitungan harga pokok produksi, mengetahui penyebab terjadinya produk rusak, dan menghitung perlakuan akuntansi atas produk rusak dalam penentuan harga pokok produksi galon 19 L pada PT. Aqua Golden Mississippi Babakanpari. Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara, observasi langsung di lapangan, serta dokumentasi. Untuk menganalisis data, digunakan pendekatan full costing, metode process costing, dan penentuan harga pokok produksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya produksi yang ditetapkan oleh PT. Aqua Golden Mississippi Babakanpari mencapai Rp

¹⁰ Tasya Arta Mevia, et al. "Analisis Perlakuan Akuntansi Atas Produk Rusak Galon 19L Pada PT. Aqua Golden Mississippi Babakanpari." *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi* 10, no. 1 (2024): 381-388.

15.383.945.347,-. Selain itu, total kerugian akibat produk rusak sebesar Rp 2.631.937.174,- dicatat sebagai bagian dari biaya overhead pabrik pengendali, yang berfungsi untuk mengendalikan dan mengalokasikan biaya tersebut dalam proses produksi.

5. Dita Ayu Inka Natalia, Ninik Anggraini, dan Eni Srihastuti, 2024:¹¹

Analisis Perlakuan Akuntansi Penjualan Konsinyasi Dan Pengaruhnya Terhadap Laba (Studi Kasus Pada Sentra Industri Kreatif Kediri).

Penjualan konsinyasi merupakan penjualan dengan sistem yang menguntungkan terutama bagi pihak komisioner, karena perusahaan tidak perlu mengeluarkan modal diawal dan mengurangi resiko penumpukan barang atau barang yang tidak terjual. Perlakuan akuntansi yang tepat untuk penjualan konsinyasi akan mempermudah pihak komisioner dalam mengelola penjualan konsinyasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perlakuan akuntansi penjualan konsinyasi dan pengaruhnya terhadap laba. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan mengandalkan sumber data primer.

Teknik analisis dilakukan dengan menelaah perlakuan akuntansi terhadap penjualan konsinyasi menggunakan metode pencatatan terpisah, kemudian membandingkan antara pencatatan yang dilakukan oleh perusahaan dengan laporan laba rugi hasil penjualan konsinyasi tersebut. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Sentra Industri Kreatif Kediri belum sepenuhnya menerapkan pencatatan penjualan konsinyasi secara terpisah

¹¹ Dita Ayu Inka Natalia, Ninik Anggraini, dan Eni Srihastuti, "Analisis Perlakuan Akuntansi Penjualan Konsinyasi dan Pengaruhnya Terhadap laba (Studi Kasus pada Sentra Industri Kreatif Kediri)", *Neraca Manajemen, Ekonomi* 8, no. 4 (2024)

dengan benar. Meskipun pengakuan atas barang konsinyasi sudah dilakukan dengan tepat, pencatatan dan penyajian laporan laba rugi masih belum sesuai standar, sehingga menimbulkan kesalahan dalam penyajian laporan penjualan dan laba rugi perusahaan. Salah satu kendala utama dalam penerapan pencatatan penjualan konsinyasi ini adalah keterbatasan sumber daya manusia di Sentra Industri Kreatif Kediri, khususnya dalam hal pemahaman akuntansi yang berkaitan dengan penjualan konsinyasi.

6. Luthfi Anisha, Rochmawati, dan Irman Hariman, 2023: ¹² Aplikasi Berbasis Web Untuk Pencatatan Penjualan Konsinyasi, Pemesanan Produk, Dan Penyusunan Laporan Laba Rugi Pada UMKM Chubby, Yogyakarta. UMKM Chubby merupakan perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur dan dagang yang berlokasi di Perumnas Condong Catur, Jalan Tanjung No.312 Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. UMKM Chubby memiliki 3 nama produk yaitu, Chubby choco yang memproduksi makanan cokelat, Chubby aksesoris yang memproduksi aksesoris, dan Chubby store yang menjual buku dengan mengambil dari reseller. Kendala yang dihadapi UMKM Chubby adalah proses perhitungan biaya penjualan konsinyasi dan laba rugi yang masih manual dan tidak sesuai dengan standar akuntansi, Ketidakakuratan ini menyebabkan pembukuan penjualan tidak tercatat dengan baik. Maka solusi yang diperlukan oleh UMKM Chubby adalah membuat aplikasi yang bisa menangani perhitungan biaya penjualan sampai ke pencatatan

¹² Luthfi Anisha, Rochmawati, dan Irman Hariman, “Aplikasi Berbasis Web Untuk Pencatatan Penjualan Konsinyasi, Pemesanan Produk, Dan Penyusunan Laporan Laba Rugi Pada UMKM Chubby, Yogyakarta”, *e-Proceeding of Applied Science* 9, no. 5 (2023): 2401-2404.

dan penyusunan laba rugi. Dalam pembuatan aplikasi ini menggunakan model prototype dan bahasa pemrograman PHP. Untuk database web menggunakan *framework codeigniter* di menu MYSQL database. Pengujian aplikasi menggunakan metode *Black Box testing*. Hasil pengujian menunjukkan aplikasi berhasil menampilkan fitur data utama produk dan pelanggan, fitur transaksi pemesanan, penjualan konsinyasi, return penjualan, laporan akuntansi yaitu jurnal, buku besar, laporan penjualan konsinyasi, laporan retur penjualan, dan laba rugi.

7. Adrianus Ekadius Terang, Ninik Anggraini dan Prima Noermaning, 2023:¹³ Penelitian berjudul "Analisis Perlakuan Akuntansi Produk Rusak dan Produk Cacat Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Untuk Mengoptimalkan Laba Produk (Studi Kasus Pada CV. Memory Nganjuk)" bertujuan untuk mengetahui bagaimana perlakuan produk rusak dan produk cacat dalam perhitungan harga pokok produksi dapat digunakan untuk mengoptimalkan laba di CV Memory Nganjuk. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menganalisis, menjelaskan, dan menyimpulkan data. Sumber data yang digunakan adalah data primer yang terdiri dari data kuantitatif dan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dan wawancara. Variabel utama dalam penelitian ini meliputi produk rusak, produk cacat, harga pokok produksi, dan laba. Hasil

¹³ Andrianus Ekadius Terang, Ninik Anggraini, dan Prima Noemarning, "Analisis Perlakuan Akuntansi Produk Rusak dan Produk Cacat Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Untuk Mengoptimalkan Laba Produk (Studi Kasus Pada CV. Memory Nganjuk)", *Jurnal Cendekia Akuntansi* 4, no. 1 (2023): 25-39

penelitian menunjukkan bahwa perusahaan masih menggunakan metode sederhana dalam menghitung produk rusak dan produk cacat terhadap harga pokok produksi. Namun, penerapan perlakuan akuntansi yang tepat terhadap produk rusak dan cacat oleh peneliti berhasil menurunkan biaya produksi dan meningkatkan laba. Oleh karena itu, disarankan agar perusahaan menerapkan perlakuan akuntansi yang lebih tepat dalam perhitungan harga pokok produksi, karena hal ini akan berdampak positif pada peningkatan laba perusahaan secara signifikan.

8. S. Anwar et al., 2023:¹⁴ Analisis Perlakuan Akuntansi Produk Rusak Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Kapas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pencatatan dan perhitungan harga pokok produksi dilakukan, mengidentifikasi penyebab terjadinya produk rusak, serta menganalisis perlakuan akuntansi terhadap produk rusak dalam penentuan harga pokok produksi kapas di PT. Megah Sembada Industries. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan full costing, metode process costing, serta metode harga pokok produk rusak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT. Megah Sembada Industries menetapkan harga pokok produksi sebesar Rp 76.579.775.999 dan mengakui penjualan produk rusak sebagai pendapatan lain-lain. Namun, berdasarkan hasil penelitian, harga pokok produksi yang tepat

¹⁴ S.Anwar et al., “Analisis Perlakuan Akuntansi Produk Rusak dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Kapas”, *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi* 9, no. 2 (2023): 1-10.

adalah sebesar Rp 76.332.652.499, dengan pengakuan penjualan produk rusak sebesar Rp 247.123.500 yang dicatat sebagai pengurang biaya overhead dalam laporan harga pokok produksi. Penelitian juga mengidentifikasi beberapa faktor penyebab kerusakan produk kapas, antara lain kerusakan bahan baku akibat mesin yang menghasilkan kapas belang atau jarang, kerusakan kapas yang berbulu, serta kesalahan penanganan oleh karyawan selama proses produksi maupun saat pengecekan kualitas barang.

9. Windi Rahayu Setia Ningsih, Vivi Indah Sari, dan Ratih Kusumastuti, 2023:¹⁵ Penerapan Pencatatan Akuntansi Penjualan Konsinyasi : *Literature Review*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berbagai artikel yang membahas penerapan pencatatan penjualan konsinyasi. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan atau library research. Artikel yang dikaji berjumlah sembilan dan diperoleh melalui mesin pencari Google Scholar, dengan rentang publikasi dalam 10 tahun terakhir, yaitu dari tahun 2014 hingga 2023. Hasil review menunjukkan bahwa masih banyak perusahaan dan UMKM yang belum menerapkan pencatatan penjualan konsinyasi sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku secara umum. Berbagai kendala yang menyebabkan ketidaksesuaian tersebut meliputi pencatatan yang kurang lengkap, tidak dilakukannya pencatatan secara terpisah, pengakuan barang konsinyasi sebagai persediaan biasa dan bukan sebagai barang titipan,

¹⁵ Windi Rahayu Setia Ningsih, Vivi Indah Sari, dan Ratih Kusumastuti, "Penerapan Pencatatan Akuntansi Penjualan Konsinyasi : Literature Review", *Jurnal Manajemen dan Akuntansi* 3, no.3 (2023): 133-140.

serta penggabungan pengakuan laba antara penjualan reguler dengan penjualan konsinyasi. Temuan ini mengindikasikan perlunya peningkatan pemahaman dan penerapan standar pencatatan penjualan konsinyasi agar laporan keuangan dapat lebih akurat dan transparan.

10. Rahmat Fitriansyah et al., 2022:¹⁶ Penelitian berjudul “Analisis Perlakuan Akuntansi Produk Rusak dalam Menentukan Harga Pokok Produksi pada Industri Pembuatan Tahu Mbah Ran” ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perlakuan akuntansi terhadap produk rusak yang disebabkan oleh faktor normal dan produk yang tidak laku dijual dalam penentuan harga pokok produksi. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa perlakuan akuntansi terhadap produk rusak normal dalam penentuan harga pokok produksi yang dilakukan oleh Industri Pembuatan Tahu Mbah Ran belum dilakukan secara tepat. Oleh karena itu, disarankan agar harga pokok produksi untuk produk rusak normal dan produk yang tidak laku dijual dibebankan pada biaya overhead pabrik agar pencatatan akuntansi menjadi lebih akurat dan mencerminkan kondisi sebenarnya.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Susilawati, M. N. Afif, dan Y. Triwidatin, 2024: Analisis Perlakuan	Persamaan penelitian ini adalah pembahasan mengenai indikator produk rusak dan	Perbedaan pada penelitian ini yaitu, penelitian terdahulu berfokus pada

¹⁶ Rahmat Fitriansyah et al., “Analisis Perlakuan Akuntansi produk rusak dalam Menentukan Harga Pokok Produksi pada Industri Pembuatan Tahu Mbah Ran”, *Jurnal Neraca Peradaban* 2, no. 1 (2022): 181-190.

No	Nama, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Akuntansi Produk Rusak Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi The Pucuk Harum 350 Ml di PT. Tirta Fresindo Jaya Cimande Bogor.	perlakuan akuntansinya.	perlakuan akuntansi produk rusak saja, sedangkan pada penelitian ini fokus pada perlakuan akuntansi produk sisa dan produk rusak. Selain itu metode yang digunakan pada jurnal adalah kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif.
2.	Masita Amalia Nasution, M. Nur Afif dan Indra Cahya Kusuma, 2024: Analisis Perlakuan Akuntansi Produk Rusak Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi PT. Milko Beerage Industry.	Persamaan dalam penelitian ini adalah analisis perlakuan akuntansi terhadap produk rusak	Penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif deskriptif sedangkan penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data pada penelitian terdahulu menggunakan studi kepustakaan dan studi lapangan sedangkan pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi
3.	Margaetha Nender, Hendrik Manossoh, dan Steven J. Tangkuman, 2024: Analisis Perlakuan Akuntansi Produk Rusak dan Produk Cacat dalam Perhitungan Biaya Produksi untuk Menentukan Harga Jual Pada UD. 7 Jaya Meubel Tondano	Persamaan penelitian terletak pada cara menentukan perlakuan akuntansi pada produk rusak berdasarkan penyebab terjadinya.	Fokus pada penelitian terdahulu hanya tentang produk rusak normal atau abnormal, sedangkan pada pembahasan penelitian ini lebih luas yakni produk rusak karena rumitnya pengerjaan pesanan, produk rusak bersifat normal, dan produk rusak karena kurangnya pengawasan. Metode yang digunakan pada penelitian

No	Nama, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			terdahulu adalah kuantitatif deskriptif sedangkan pada penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif.
4.	Tasya Arta Mevia et al., 2024: Analisis Perlakuan Akuntansi atas Produk Rusak Galon 19 L pada PT. Aqua Golden Mississpi Babakanpari.	Persamaan dalam penelitian ini adalah menganalisis perlakuan akuntansi atas produk rusak	Metode yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah kuantitatif deskriptif sedangkan metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif.
5.	Dita Ayu Inka Natalia, Ninik Anggraini, dan Eni Srihastuti, 2024: Analisis Perlakuan Akuntansi Penjualan Konsinyasi Dan Pengaruhnya Terhadap Laba (Studi Kasus Pada Sentra Industri Kreatif Kediri).	Analisis metode yang digunakan perlakuan akuntansi penjualan konsinyasi sama dengan yang peneliti gunakan.	Metode yang digunakan pada penelitian ini berbeda, pada jurnal menggunakan metode kuantitatif sedangkan pada penelitian ini menggunakan kualitatif. Fokus penelitian pada jurnal sebatas mengetahui pengaruh perlakuan akuntansi terhadap laba, sedangkan fokus penelitian pada penelitian ini adalah sejak pencatatan dilakukan.
6.	Luthfi Anisha, Rochmawati, dan Irman Hariman, 2023: Aplikasi Berbasis Web Untuk Pencatatan Penjualan Konsinyasi, Pemesanan Produk, Dan Penyusunan Laporan Laba Rugi Pada UMKM Chubby, Yogyakarta	Persamaan dalam penelitian ini adalah analisis pencatatan penjualan konsinyasi, dimana pada penelitian ini juga menganalisis dua metode pencatatan akuntansi sistem konsinyasi.	Fokus pada penelitian terdahulu hanya dalam penyusunan laporan laba rugi perusahaan, sedangkan pada penelitian ini fokus pada semua pencatatan pada produk konsinyasi. Metode yang digunakan pada jurnal adalah metode pengembangan

No	Nama, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			perangkat lunak, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif.
7.	Adrianus Ekadius Terang, Ninik Anggraini dan Prima Noermaning, 2023: Analisis Perlakuan Akuntansi Produk Rusak dan Produk Cacat dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi untuk Mengoptimalkan Laba Produk (Studi kasus pada CV. Memory Nganjuk)	Persamaan pada penelitian ini adalah analisis perlakuan akuntansi terhadap produk rusak berdasarkan sifat dan penyebab terjadinya.	Perbedaan pada penelitian ini adalah metode yang digunakan, pada penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif deskriptif, sedangkan metode yang peneliti gunakan adalah kualitatif deskriptif.
8.	S.Anwar, M.N.Afif, A.Saraswati, dan E. Elma, 2023: Analisis Perlakuan Akuntansi Produk Rusak Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Kapas	Persamaan pada penelitian ini adalah analisa perlakuan akuntansi terhadap produk rusak. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.	Penelitian terdahulu berfokus pada pencatatan dan perhitungan harga pokok produksi sedangkan penelitian ini berfokus pada perlakuan akuntansi nya saja.
9.	Windi Rahayu Setia Ningsih, Vivi Indah Sari, dan Ratih Kusumastuti, 2023: "Penerapan Pencatatan Akuntansi Penjualan Kosinyasi : Literature Review"	Metode yang digunakan pada jurnal sama dengan yang digunakan pada penelitian ini. Fokus pada jurnal ini sama dengan fokus pada penelitian ini dimana fokus pada seluruh pencatatan akuntansi penjualan konsinyasi.	Perbedaan terletak pada metode pengumpulan data, pada penelitian terdahulu menggunakan <i>library research</i> sedangkan pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumenter.

No	Nama, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
10.	Rahmat Fitriansyah et al., 2022: Analisis Perlakuan Akuntansi Produk Rusak dalam Menentukan Harga Pokok Produksi pada Industri Pembuatan Tahu Mbah Ran.	Persamaan penelitian terdapat pada metode yang digunakan. Serta analisis perlakuan akuntansi terhadap produk rusak berdasarkan sifat dan penyebab terjadinya.	Penelitian terdahulu hanya berfokus perlakuan akuntansi produk rusak normal atau abnormal, sedangkan pada pembahasan penelitian ini lebih luas yakni produk rusak karena rumitnya pengerjaan pesanan, produk rusak bersifat normal, dan produk rusak karena kurangnya pengawasan

Sumber : Data Diolah

Dapat disimpulkan dari beberapa penelitian yang dijadikan landasan diatas bahwa perlakuan pada produk sisa dan produk rusak kebanyakan belum sesuai teori sehingga menyebabkan perhitungan laba kurang efisien. Perbedaan penelitian ini dengan yang lainnya adalah penelitian ini membahas seluruh metode pencatatan sehingga dapat menemukan perlakuan akuntansi yang benar benar tepat untuk produk sisa dan produk rusak Yaya Food's.

B. Kajian Teori

1. Perlakuan Akuntansi

Perlakuan akuntansi adalah seluruh proses yang melibatkan pengukuran atau penilaian, pengakuan, pengungkapan dan penyajian elemen elemen atau pos pos laporan keuangan.¹⁷

a) Pengukuran merupakan penentuan suatu nilai yang dijadikan pengukuran pada suatu objek yang timbul dari traksaksi bisnis sesuai

¹⁷ Suwardjono, *Teori Akuntansi* (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2006), 133.

dengan standar dan sifatnya.¹⁸ Dasar pengukuran dalam standar akuntansi berfungsi untuk menentukan besaran nilai dalam rupiah yang harus diperhitungkan atau dicatat pada setiap transaksi, kemudian ditempatkan pada elemen atau pos tertentu dalam laporan keuangan. Pengukuran sendiri merupakan proses penentuan jumlah rupiah yang harus dilekatkan pada suatu objek yang terlibat dalam transaksi keuangan. Nilai rupiah yang telah ditentukan ini kemudian dicatat sebagai data dasar yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Dengan demikian, pengukuran lebih menitikberatkan pada penentuan jumlah rupiah atau biaya yang dicatat pertama kali saat transaksi tersebut terjadi, sehingga menjadi acuan utama dalam pencatatan akuntansi.

FASB menyatakan ada berbagai metode pengukuran yang sekarang diterapkan dan masih dilanjut penggunaannya yaitu :¹⁹

1. Biaya historis (*historical cost*). Biaya historis adalah biaya yang terjadi di masa lalu.²⁰ Metode ini banyak digunakan dalam akuntansi tradisional karena memberikan informasi yang objektif dan dapat diverifikasi. Biaya historis juga merupakan dasar dalam penyusunan laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

¹⁸ Hidayati, *Teori Akuntansi*, 14.

¹⁹ Suwardjono, *Teori Akuntansi*, 193.

²⁰ A. Besse Riyani Indah, *Buku Ajar Analisis Estimasi Biaya (Jilid 1)* (Jawa Tengah: Penerbit NEM, 2024), 135.

2. Biaya sekarang (*current cost*). Beberapa sediaan disajikan sebesar nilai sekarang atau penggantinya yaitu jumlah rupiah kas atau setaranya yang harus dikorbankan kalau aset tertentu yang sejenis diperoleh sekarang.²¹

3. Nilai pasar saat ini (*current market value*). Nilai pasar saat ini adalah harga pengganti saat ini atas barang yang lama.²² Beberapa jenis investasi dalam surat berharga disajikan berdasarkan nilai pasar saat ini, yaitu jumlah rupiah tunai atau setara yang dapat diperoleh oleh entitas bisnis jika menjual aset tersebut dalam kondisi operasi normal tanpa adanya likuidasi. Nilai pasar saat ini ini umumnya juga digunakan untuk menilai aset-aset yang berpotensi dijual dengan harga di bawah nilai bukunya, sehingga memberikan gambaran yang lebih realistis mengenai nilai aset tersebut dalam laporan keuangan.

4. Nilai terealisasi (*net reaizable value*). Beberapa jenis piutang jangka pendek dan persediaan barang dalam laporan keuangan disajikan sebesar nilai terrealisasi bersih. Nilai terrealisasi bersih ini merupakan jumlah rupiah kas atau setara kas yang diharapkan akan diterima dari penjualan atau penagihan aset tersebut, tanpa memperhitungkan diskon.²³ Namun, nilai tersebut dikurangi dengan biaya atau pengorbanan yang diperlukan untuk mengubah

²¹ Suwardjono, *Teori Akuntansi*, 287.

²² Alexander Thian, *Akuntansi – Aktiva, Utang dan Modal* (Daerah Istimewa Yogyakarta: Penerbit Andi, 2022), 93.

²³ Suwardjono, *Teori Akuntansi*, 287.

atau mengkonversi aset tersebut menjadi kas atau setara kas. Pengukuran dengan menggunakan nilai terrealisasi bersih ini penting karena memberikan gambaran yang lebih realistis dan konservatif mengenai nilai aset yang dapat direalisasikan menjadi kas. Hal ini juga membantu dalam menghindari pencatatan aset dengan nilai yang terlalu tinggi, yang dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan mengenai kondisi keuangan perusahaan. Dengan demikian, penyajian piutang dan persediaan berdasarkan nilai terrealisasi bersih mencerminkan prinsip kehati-hatian dalam akuntansi dan memastikan laporan keuangan memberikan informasi yang wajar dan dapat dipercaya..

5. Nilai sekarang (*present value*). Metode nilai sekarang adalah menghitung nilai sekarang dari sejumlah uang yang akan dibayarkan di masa depan atau menghitung nilai masa depan dengan berdasarkan jumlah dana yang harus kita sediakan saat ini.²⁴

Standar yang digunakan untuk perlakuan akuntansi produk rusak dan produk sisa diatur dalam PSAK 14, mengatur tentang persediaan (*inventories*), yaitu aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, dalam proses produksi untuk dijual, atau dalam bentuk bahan atau perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi. Pernyataan ini menetapkan perlakuan akuntansi untuk

²⁴ Henri Jirwanto et al., *Manajemen Keuangan* (Sumatra Barat: CV. Azka Pustaka, 2024), 38.

persediaan, termasuk pengakuan, pengukuran, dan penyajiannya dalam laporan keuangan. PSAK 14 menegaskan bahwa persediaan harus diukur sebesar nilai yang lebih rendah antara biaya perolehan dan nilai realisasi bersih (NRV - Net Realizable Value). Tujuan utama dari PSAK 14 adalah untuk memastikan bahwa nilai persediaan yang disajikan tidak melebihi manfaat ekonomis yang akan diperoleh dari penggunaannya atau penjualannya, serta untuk mencegah pengakuan laba yang belum direalisasikan.²⁵

Manfaatnya, laporan keuangan bisa memberikan gambaran yang akurat dan relevan tentang nilai aset yang dimiliki perusahaan, sehingga pengguna laporan (seperti investor atau kreditor) bisa membuat keputusan yang lebih baik berdasarkan informasi yang ada.

- b) Pengakuan adalah proses penentuan apakah suatu pos transaksi telah memenuhi kriteria untuk dicatat dan dimasukkan ke dalam laporan keuangan. Agar suatu transaksi dapat diakui dengan tepat, standar

akuntansi menetapkan kriteria khusus yang harus dipenuhi dalam proses pengakuan tersebut.²⁶ Dengan demikian, pengakuan berkaitan dengan keputusan apakah suatu transaksi harus dicatat dalam jurnal atau tidak. Pernyataan Akuntansi Berstandar Umum (PABU) memberikan pedoman mengenai pengakuan ini dengan menetapkan sejumlah kriteria yang harus dipenuhi agar nilai rupiah (biaya) dari suatu objek transaksi dapat diakui, termasuk menentukan waktu

²⁵ Ikatan Akuntan Indonesia. PSAK Nomor 14 tahun 1994.

²⁶ Hidayati, *Teori Akuntansi*, 14.

pengakuannya. Sebagai contoh, dalam kerangka konseptualnya, PABU mengatur kriteria yang harus dipenuhi untuk mengakui pendapatan atau biaya secara tepat dalam laporan keuangan.²⁷

1. Ketersediaan dasar hukum. Adanya dokumen tertulis, seperti faktur pembelian (*invoice*) dan tanda penerimaan barang (*receiving report*) merupakan dasar hukum yang cukup meyakinkan untuk mengakui kewajiban.²⁸

2. Keterterapan konsep dasar konservatisme. Implikasi dianutnya konsep konservatisme adalah rugi dapat segera diakui tetapi tidak demikian dengan untung. Artinya, kewajiban harus segera diakui, sementara pengakuan aset dapat ditunda. Sebagai contoh, gugatan perdata yang diajukan terhadap suatu perusahaan, yang berpotensi menimbulkan kerugian, dapat memicu pencatatan kewajiban sebagai antisipasi terhadap kerugian tersebut, sesuai dengan penerapan prinsip konservatisme dalam akuntansi.²⁹

3. Ketertentuan substansi ekonomik transaksi. Kaidah ketertentuan substansi ekonomi transaksi menyatakan bahwa pengakuan kewajiban dalam akuntansi harus didasarkan pada kenyataan ekonomi yang terjadi, bukan semata-mata pada bentuk hukum atau dokumentasi formal.³⁰ Artinya, meskipun suatu kewajiban belum tercatat secara tertulis atau belum memiliki dasar hukum yang

²⁷ Suwardjono, *Teori Akuntansi*, 134.

²⁸ Agus Ismaya Hasanudin, *Teori Akuntansi* (Yogyakarta: CV. Markumi, 2018), 39.

²⁹ Hasanudin, 40.

³⁰ Hasanudin, 40.

lengkap, apabila transaksi tersebut secara substansi menimbulkan tanggung jawab ekonomi di masa depan bagi entitas, maka kewajiban tersebut seharusnya tetap diakui. Pendekatan ini bertujuan agar laporan keuangan mencerminkan kondisi keuangan yang sesungguhnya dan tidak mengabaikan kewajiban tersembunyi yang secara ekonomi telah terjadi.

4. Keterukuran nilai kewajiban. Kaidah keterukuran nilai kewajiban menyatakan bahwa suatu kewajiban hanya dapat diakui apabila nilainya dapat diukur secara andal.³¹ Hal ini berarti bahwa entitas harus mampu menentukan besarnya kewajiban tersebut dengan dasar yang objektif dan rasional, baik melalui perhitungan pasti, estimasi berdasarkan data historis, maupun pendekatan lain yang dapat dipertanggungjawabkan secara akuntansi. Jika nilai kewajiban tidak dapat diukur dengan andal, maka pengakuannya dalam laporan keuangan dapat menyesatkan pengguna laporan.

Oleh karena itu, keterukuran menjadi syarat penting agar informasi yang disajikan tetap relevan dan andal dalam menggambarkan posisi keuangan entitas.

- c) Pengungkapan dan penyajian merupakan kebenaran dari suatu informasi yang dianggap penting bagi pemakai laporan keuangan dan cara penyajiannya. Standar pengungkapan berisi tentang cara penyajian laporan dari informasi yang diperoleh dalam bentuk catatan

³¹ Hasanudin, 40.

kaki.³² Penyajian (presentation) dan pengungkapan (disclosure) merupakan dua aspek penting dalam pelaporan keuangan yang diatur oleh standar akuntansi. Penyajian berkaitan dengan bagaimana elemen atau pos dilaporkan dalam laporan keuangan utama agar dapat memberikan informasi yang cukup, jelas, dan relevan bagi para pengguna. Sementara itu, pengungkapan mencakup penjelasan tambahan yang disampaikan di luar laporan keuangan utama, biasanya dalam bentuk catatan kaki, untuk menyampaikan informasi penting yang tidak dapat dimasukkan langsung ke dalam laporan utama.³³ Pengungkapan dapat mencakup rincian tambahan, penjelasan kebijakan akuntansi, maupun informasi kualitatif yang relevan dengan kondisi entitas. Standar akuntansi menetapkan kapan suatu informasi perlu disajikan secara terpisah, digabung, dirinci, atau cukup diungkapkan melalui catatan. Dengan adanya pengaturan ini, laporan keuangan diharapkan dapat ditafsirkan dengan benar oleh para pengguna, serta menjadi alat komunikasi yang efektif antara entitas dan pihak berkepentingan, sehingga tujuan pelaporan keuangan dapat tercapai secara optimal. Secara umum PABU memberi pedoman pengungkapan dan penyajian aset sebagai berikut :³⁴

1. Aset disajikan di sisi debit atau kiri dalam neraca berformat akun atau di bagian atas dalam neraca berformat laporan.
2. Aset diklasifikasi menjadi aset lancar dan tetap.

³² Hidayati, *Teori Akuntansi*, 14.

³³ Suwardjono, *Teori Akuntansi*, 134.

³⁴ Suwardjono, 301.

3. Aset diurutkan penyajiannya atas dasar likuiditas atau kelancarannya, yang paling lancar dicantumkan pada urutan pertama.
 4. Kebijakan akuntansi yang berkaitan dengan pos-pos tertentu harus diungkapkan (misalnya metoda depresiasi aset tetap dan dasar penilaian persediaan barang).
2. Akuntansi untuk Produk Sisa

Produk sisa yang dimaksud disini adalah produk konsinyasi yang belum selesai, artinya pada akhir periode barang konsinyasi tidak berhasil terjual seluruhnya. Pencatatan untuk produk sisa ini terbagi menjadi 2:³⁵

- a) Metode laba terpisah, yakni mencatat transaksi penjualan reguler dan penjualan konsinyasi secara terpisah. Penjualan reguler adalah transaksi di mana barang dijual langsung dari penjual kepada pembeli, dan kepemilikan barang berpindah saat transaksi terjadi. Pendapatan dari penjualan reguler langsung dicatat pada akun Penjualan di laporan laba rugi. Sedangkan Penjualan konsinyasi terjadi ketika barang dikirim ke pihak lain (konsinyi) untuk dijual, tetapi kepemilikan tetap berada pada pemilik barang (konsinyor) hingga barang terjual. Dalam metode laba terpisah, penjualan konsinyasi dicatat dalam akun terpisah, misalnya Penjualan Konsinyasi, untuk memisahkannya dari penjualan reguler.

³⁵ Wijaya, *Pajak Pertambahan Nilai Konsinyasi: Sebelum dan Sesudah Omnibus Law*, 17.

b) Metode laba tidak terpisah, yakni mencatat transaksi penjualan reguler dan penjualan konsinyasi secara tidak terpisah. Dengan metode ini, semua penjualan dicatat dalam akun yang sama, baik itu penjualan langsung maupun penjualan melalui sistem konsinyasi. Penjualan dari barang reguler dan barang konsinyasi digabung dalam akun yang sama, seperti Penjualan. Karena tidak dipisahkan, metode ini tidak memberikan informasi terperinci mengenai kinerja masing-masing jenis penjualan.

3. Akuntansi untuk Produk Rusak

Produk rusak adalah produk yang tidak memenuhi standar kualitas, yang mana baik secara teknis maupun ekonomis tidak dapat diperbaiki.³⁶ Dalam hal teknis, produk yang memiliki kerusakan secara fisik tidak dapat diperbaiki. Kerusakan yang dimaksud termasuk patah, pecah, dan salah pewarnaan, antara lain. Namun, dari perspektif ekonomi, manfaat tambahan dari perbaikan produk lebih kecil daripada biaya yang dikeluarkan untuk memperbaikinya. Perusahaan harus melakukan analisis terhadap produk yang rusak tersebut agar mereka dapat mempertahankan kualitas produk yang dipesan. Faktor internal dan eksternal dapat menyebabkan produk rusak sendiri. Faktor internal termasuk kurangnya pengawasan, mesin yang lebih kuat, masalah pengerjaan pesanan, dan kecerobohan tenaga kerja.³⁷ Biaya yang harus dibayarkan atas produk yang rusak jika tidak laku dijual tergantung pada penyebabnya. Contohnya

³⁶ Mulyadi, *Akuntansi Biaya* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2015), 302.

³⁷ Mulyadi, 303.

dapat berupa produk yang rusak akibat kerumitan pesanan, produk yang normal, atau produk yang rusak karena kurangnya pengawasan. Produk rusak yang terjadi karena faktor eksternal, misalnya karena adanya perubahan spesifikasi pesanan oleh pemesan setelah proses produksi dimulai. Dalam kasus ini, biaya produk rusak harus dibebankan ke produk pesanan, sehingga biaya produk dari pesanan tersebut menjadi lebih besar. Namun perlu terdapat pemisahan terkait besarnya nilai produk rusak dengan produk yang berkualitas baik.

a) Produk Rusak karena Rumitnya Pengerjaan

Setiap produk yang dihasilkan dari setiap pesanan memiliki karakteristik yang berbeda-beda, yang disebabkan oleh variasi tingkat kesulitan dalam proses pembuatannya. Karena perbedaan ini, kemungkinan terjadinya produk rusak pada setiap pesanan yang diterima memang tidak dapat dihindari. Biaya produk rusak karena rumitnya pengerjaan pesanan dibebankan ke dalam pesanan itu sendiri.³⁸

b) Produk rusak yang bersifat normal

Dalam proses produksi perusahaan, produk rusak tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, sebelum memulai proses pengerjaan pesanan yang diterima, jumlah unit produk yang akan diproduksi harus ditambah untuk mempertimbangkan kemungkinan produk yang rusak. Biaya yang dihasilkan dari produk yang rusak tersebut dihitung

³⁸ Agus Purwaji, *Akuntansi Biaya*, 181.

sebagai biaya overhead pabrik yang sebenarnya. Sebelum tarif BOP ditetapkan, hal ini sangat penting.³⁹

c) Produk rusak karena kurangnya pengawasan

Apabila produk rusak karena kurangnya pengawasan terhadap para tenaga kerja, maka biaya tidak boleh dibebankan kepada pesanan, akan tetapi dikapitalisasi dan diperlakukan sebagai kerugian atas produk rusak.

4. Produk Rusak dalam Perspektif Islam

Dalam proses produksi, seringkali terdapat kendala yang menyebabkan produk yang dihasilkan tidak sempurna, yang pada akhirnya dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan. Untuk mengurangi dampak kerugian tersebut, perusahaan dapat menjual produk yang rusak tetapi masih dapat dijual guna menambah pendapatan dan meminimalkan kerugian. Namun, apabila produk yang dijual mengalami cacat, penjual berkewajiban untuk menginformasikan kerusakan tersebut kepada pembeli, karena hal ini merupakan hak pembeli untuk mengetahui kondisi produk yang dibelinya. Sesuai dengan ajaran sifat nabi, yakni *sidiq*. *Sidiq* artinya benar, lurus, sabar dan konsisten menjaga agar tidak mudah terpengaruh hawa nafsunya dan mengutamakan kepentingan pribadinya.⁴⁰

³⁹ Agus Purwaji, *Akuntansi Biaya*, 182.

⁴⁰ Fauzan, *Prophetic Governance* (Daerah Istimewa Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2022), 73.

Rasulullah SAW juga bersabda:

الْبَيْعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا فَإِنْ صَدَقَا وَبَيَّنَّا بُورِكَ لَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا وَإِنْ كَذَبَا وَكَتَمَا مُحِقَّتْ بَرَكَةُ بَيْعِهِمَا

Artinya: Jika penjual dan pembeli jujur serta menjelaskan cacat barang niscaya akad jual beli mereka diberkahi. Namun, jika keduanya berdusta serta menyembunyikan cacat barang niscaya dihapus keberkahan dari akad jual-beli mereka. (HR Bukhari dan Muslim).⁴¹

Islam menekankan agar para pelaku bisnis tidak hanya fokus mengejar keuntungan materi semata, tetapi juga memperhatikan aspek non-materi, sehingga mereka dapat menjalankan usaha sesuai dengan norma dan aturan yang diperbolehkan, serta meraih keberkahan bisnis yang diridhai oleh Allah SWT. Sebagai sebuah ilmu moral, dalam karya *The Future of Economics: An Islamic Perspective* dijelaskan bahwa nilai-nilai agama memiliki keterkaitan erat dengan ilmu ekonomi. Untuk dapat mendefinisikan konsep ‘equity’ (keadilan) dan ‘efficiency’ (efisiensi) dalam ilmu ekonomi secara tepat, diperlukan pendekatan ekonomi Islam yang menyediakan nilai-nilai agama sebagai pedoman untuk mengarahkan seluruh aktivitas usaha, dengan tujuan mewujudkan sasaran kemanusiaan yang mulia. Berbeda halnya dengan ilmu ekonomi konvensional yang merupakan warisan dari neoklasik yang kurang memperhatikan kesejahteraan dan kepentingan sosial, dan lebih mengedepankan maksimisasi kepuasan kebendaan dan kepentingan pribadi.⁴²

⁴¹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mutiara Hadits Shahih Bukhari Muslim* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 138.

⁴² Khairunnisa Musari, *Kegagalan Pasar dan Eksternalitas Lingkungan* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022), 34.

5. Produk Sisa menurut Perspektif Islam

Tidak ada sesuatu hal yang tidak diatur dalam kitab suci Al-Qur'an begitu juga dengan perencanaan perusahaan dalam mengatur biaya-biaya produksi sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah Al-Isra': 26-27

وَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ ۚ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذِرْ تَبْذِيرًا ۚ إِنَّ الْمُبْذِرِينَ كَانُوا
إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۚ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ ۚ كَفُورًا ۚ

Artinya: Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghamburhamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.⁴³

Jadi dengan demikian ayat Al-Isra' ayat 26-27 mengandung perintah supaya tidak boleh menghambur hamburkan uang atau melakukan pemborosan untuk kepentingan yang tidak ada manfaatnya. Agama dapat memberikan landasan moral bagi individu dan masyarakat, memandu tindakan yang dianggap baik dan menghindari yang dianggap buruk.⁴⁴ Maka dari itu supaya tidak terjadi pemborosan dalam proses produksi dengan cara perencanaan dan pengendalian yang baik, sehingga meminimalisir adanya produk sisa serta harus diadakannya perlakuan akuntansi untuk menanggulangi adanya masalah produk sisa sehingga tidak ada unsur menghambur hamburkan harta dan pemborosan.

⁴³ Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an*, 284.

⁴⁴ Fauzan et al., *Etika Bisnis dan Profesi* (Tangerang: Indigo Media, 2023), 62.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu prosedur atau langkah sistematis yang bertujuan untuk memahami secara mendalam dan menyeluruh berbagai fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan aspek-aspek lain yang terkait, dari sudut pandang partisipan itu sendiri. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menggunakan narasi, kata-kata, atau deskripsi verbal sebagai alat utama untuk menjelaskan dan menguraikan makna di balik setiap fenomena, gejala, serta situasi sosial tertentu secara komprehensif dan kontekstual, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih utuh dan mendalam tentang realitas yang sedang diteliti..⁴⁵

Jenis penelitian adalah deskriptif. Dimana dalam penelitian ini akan menggambarkan proses pengukuran, penilaian, pengakuan, pengungkapan dan penyajian elemen elemen atau pos pos laporan keuangan produk sisa dan produk rusak pada Yaya Food's. Penelitian deskriptif merupakan suatu jenis penelitian yang menggunakan metode khusus untuk menggambarkan hasil dari suatu kajian secara terperinci dan sistematis. Sesuai dengan namanya, penelitian ini memiliki tujuan utama untuk memberikan gambaran yang jelas,

⁴⁵ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, Edisi Pertama (Jakarta: Kencana, 2017): 350-351.

penjelasan mendalam, serta validasi terhadap fenomena atau kejadian yang tengah diteliti. Dalam pelaksanaannya, penelitian deskriptif menuntut agar masalah yang dirumuskan memiliki relevansi yang kuat, mengandung nilai ilmiah yang signifikan, serta tidak memiliki ruang lingkup yang terlalu luas agar fokus penelitian tetap terjaga. Selain itu, tujuan penelitian harus dirancang secara spesifik dan terarah, dengan mengandalkan data yang bersifat objektif dan faktual, bukan sekadar berdasarkan opini atau asumsi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diamati, sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di lapangan.⁴⁶

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di Yaya Food's, Jl. Pasar, RT. 01 RW. 01, Desa Petunjungan, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur 67291. Alasan memilih lokasi ini karena Yaya Food's bergerak di bidang manufaktur yang mana tentunya terdapat produk sisa dan produk rusak di dalamnya. Hal ini sesuai dengan rasa penasaran peneliti untuk mengetahui bagaimana kelanjutan dari produk sisa dan produk rusak pada perusahaan. Keunikan pada Yaya Food's yakni Penggunaan resep dan teknik khusus yang menghasilkan rasa atau tekstur roti yang khas. Yaya Food's fokus pada kesegaran, memiliki siklus produksi harian untuk memastikan roti yang dihasilkan selalu segar.⁴⁷

⁴⁶ Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021).

⁴⁷ Siti Ariatur Rosyidah, diwawancara oleh Penulis, Paiton, 11 Mei 2025.

Beberapa produk sisa yang masih layak juga dibagikan kepada karyawan dan tetangga.

C. Subyek Penelitian

Pada penelitian ini, menggunakan teknik *purposive* yakni teknik penentuan subyek penelitian di mana peneliti secara sengaja memilih individu atau kelompok yang dianggap paling sesuai untuk memberikan informasi yang mendalam terkait dengan tujuan penelitian.⁴⁸ Informan pada penelitian ini adalah:

- 1) Owner Yaya Food's : Siti Ariatur Rosyidah.
- 2) Akuntan Yaya Food's : Safira Zakiyatul Wardah.
- 3) Bagian Produksi Pabrik Yaya Food's : Syarifah.
- 4) Pemasok Roti Rusak : Junaidi

D. Teknik Pengumpulan Data

Berikut adalah teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti:

1. Observasi

Observasi adalah metode untuk menyelidiki subyek yang diteliti, maka peneliti dapat mengadakan penelitian secara langsung atau tidak langsung terhadap gejala subyek yang diteliti. Metode observasi memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan karena menjadi dasar utama bagi para ilmuwan untuk menghasilkan pengetahuan yang faktual berdasarkan data yang diperoleh melalui pengamatan sistematis. Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013)

yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.⁴⁹

Observasi yang dilakukan pada penelitian ini menghasilkan data:

1. Letak objek penelitian.
 2. Produk rusak Yaya Food's.
 3. Produk sisa Yaya Food's.
2. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses komunikasi atau interaksi yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi melalui metode tanya jawab antara peneliti dan informan atau subjek penelitian. Pada dasarnya, wawancara merupakan suatu kegiatan yang bertujuan memperoleh informasi secara mendalam mengenai suatu isu atau tema tertentu yang menjadi fokus dalam penelitian. Melalui wawancara, peneliti dapat menggali data yang lebih rinci dan komprehensif, sehingga dapat memahami perspektif dan pengalaman informan secara lebih jelas dan mendalam.⁵⁰

Dalam menjalankan wawancara, peneliti perlu memperhatikan dengan seksama apa yang disampaikan oleh informan dan mencatatnya dengan teliti. Selain itu, peneliti juga harus menyesuaikan kondisi dengan informan, baik dalam pemilihan waktu yang tepat maupun dalam gaya

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 145.

⁵⁰ Urip Sulistiyo, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jambi: PT. Salim Media Indonesia, 2023), 7.

bicara yang santun namun tetap mengarah pada tujuan penelitian.⁵¹ Wawancara ini bertujuan memperoleh data mengenai seperti bagaimana pengukuran, pengakuan, penyajian dan pengungkapan produk sisa dan produk rusak pada Yaya Food's.

3. Dokumentasi

Data dokumentasi merupakan data penelitian dalam bentuk dokumen atau laporan, seperti laporan keuangan, jurnal, surat-surat, notulen rapat, atau memo.⁵² Data dokumentasi dapat dijadikan bahan atau dasar dalam menganalisis data yang dikumpulkan melalui observasi dan analisis dokumen atau *content analysis*.⁵³ Dokumen ini juga dapat berupa, gambar, grafik, atau rekaman lainnya yang mendukung penelitian. Pada penelitian ini dokumen yang dibutuhkan adalah laporan pencacatan pada produk sisa dan produk rusak Yaya Food's.

E. Analisis Data

Analisis data ialah kelanjutan asal proses pengolahan data, supaya mampu memecahkan, menguraikan persoalan yang sedang diteliti. Dimana data penelitian yang diperoleh berasal observasi, wawancara serta dokumentasi. Analisis data yang akan digunakan peneliti terdiri dari reduksi data, penyajian data (*data display*), kesimpulan/verifikasi.⁵⁴

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 141.

⁵² Sulistiyo, *Metode Penelitian Kualitatif*, 11.

⁵³ Elvera dan Yesita Astarina, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2021)

⁵⁴ Ahlan Syaeful Millah et al., "Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas", *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, no. 2 (2023): 142.

1. Reduksi Data

Data yang dikumpulkan dari lapangan biasanya berjumlah cukup besar, sehingga harus dicatat dengan cermat dan detail. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, semakin lama peneliti berada di lapangan, semakin banyak, kompleks, dan rumit pula data yang terkumpul. Oleh karena itu, sangat penting untuk segera melakukan analisis data dengan cara mereduksi data agar informasi yang diperoleh menjadi lebih terfokus dan mudah dikelola. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan.

2. Penyajian Data

Langkah berikutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti uraian singkat, diagram, hubungan antar kategori, dan lain sebagainya. Menurut Miles dan Huberman, bentuk penyajian data yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks naratif. Dengan menyajikan data secara sistematis, proses pemahaman terhadap apa yang terjadi akan menjadi lebih mudah, serta membantu dalam merencanakan langkah kerja selanjutnya berdasarkan pemahaman yang telah diperoleh.

3. Kesimpulan/Verifikasi

Dalam penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan memungkinkan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, sering kali menghasilkan temuan baru yang sebelumnya belum terungkap. Temuan tersebut bisa berupa deskripsi atau pemahaman yang lebih jelas mengenai objek penelitian yang sebelumnya masih belum jelas. Proses penarikan kesimpulan dilakukan dengan mendasarkan pada data lapangan dan membandingkannya dengan teori yang relevan serta penelitian terdahulu, sehingga hasil kesimpulan menjadi objektif.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data yang digunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi adalah teknik untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas penelitian, khususnya dalam penelitian kualitatif. Bisa diartikan sebagai teknik triangulasi seperti mengecek kebenaran informasi dari berbagai sudut pandang.

Triangulasi sumber, triangulasi sumber merupakan teknik pengumpulan data dengan teknik yang sama dari sumber yang berbeda misalnya teknik wawancara dengan melakukan wawancara dengan subjek penelitian lebih dari satu.⁵⁵ Melalui teknik triangulasi sumber, peneliti berupaya membandingkan data yang diperoleh dari wawancara dengan berbagai sumber atau informan sebagai cara untuk melakukan verifikasi dan menggali kebenaran informasi yang telah dikumpulkan. Dengan kata lain, triangulasi sumber merupakan

⁵⁵ Ifit Novita Sari et al., *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: Unisma Press, 2022), 93.

proses pemeriksaan silang data dengan membandingkan fakta dari satu sumber dengan fakta dari sumber lainnya guna memastikan keakuratan dan keandalan informasi.

Triangulasi teknik, triangulasi teknik merupakan teknik pengumpulan data yang berbeda, yaitu wawancara observasi dan dokumentasi.⁵⁶ Peneliti dapat menetapkan langkah-langkah mengumpulkan informasi melalui observasi struktur dan tidak terstruktur, wawancara struktur, dokumen data visual untuk merekam informasi. Identifikasi secara mendalam lokasi dan subjek penelitian yang dipilih secara sengaja, bertujuan untuk membentuk peneliti memahami masalah dan pernyataan penelitian.

G. Tahap Penelitian

Tahapan penelitian berisi tentang uraian rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.⁵⁷ Desain penelitian kualitatif bersifat fleksibel, dengan tahapan dan hasil yang tidak dapat diprediksi atau ditentukan sejak awal.⁵⁸ Dalam penelitian ini proses yang dilakukan adalah :

1. Tahap Pra Lapangan

Dalam tahap ini identifikasi masalah yang akan diteliti yaitu mencari pihak terkait untuk mencari tau dimana dan kepada siapa informasi dapat diperoleh

⁵⁶ Sari, *Metode Penelitian Kualitatif*, 93.

⁵⁷ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019)

⁵⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013)

2. Tahap Pelaksanaan

Mengumpulkan data mengenai apa yang berhubungan informasi mengenai perlakuan akuntansi produk rusak dan produk sisa pada

Yaya Food's. Hasil dari identifikasi tersebut dirumuskan menjadi rumusan masalah yang menjadi pertanyaan penelitian dan melakukan analisa kepada

dengan topik yang akan diteliti. Selain itu, pada tahap ini pengumpulan data dilaksanakan dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data yang sebanyak banyaknya serta meningkatkan kualitas dan kredibilitas data.

3. Tahap Analisis data

Penelitian kualitatif dilakukan mulai dari tahap sebelum memasuki lapangan, selama berada di lapangan, hingga setelah kegiatan di lapangan selesai. Proses analisis data dimulai dengan pengumpulan data dan informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Selanjutnya, data yang telah terkumpul diolah sesuai dengan prinsip-prinsip relevansi dalam pengolahan data pada penelitian kualitatif.

4. Tahap Pelaporan

Pengolahan hasil analisis data dan menyusun hasil dari penelitian kedalam bentuk laporan penelitian.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Profil Yaya Food's

Yaya Food's adalah usaha kecil produsen makanan yang berdiri sejak tahun 2021, berlokasi di Desa Petunjungan, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Berawal dari dapur rumahan dengan semangat kewirausahaan yang tinggi, kini Yaya Food's telah berkembang menjadi produsen donat dan roti yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat sekitar. Selama empat tahun terakhir, Yaya Food's terus berkomitmen untuk menyediakan produk bakery yang tidak hanya lezat, tetapi juga dibuat dengan bahan-bahan berkualitas dan proses produksi yang menjaga kebersihan.⁵⁹

Kapasitas produksi sekitar 400-500 pcs per hari, Yaya Food's menghasilkan aneka macam roti dan donat dengan berbagai varian rasa yang disukai oleh konsumen. Keunggulan produk Yaya Food's terletak pada cita rasa yang konsisten, kesegaran produk, dan penggunaan bahan-bahan berkualitas tanpa pengawet berbahaya. Meskipun tergolong usaha kecil, Yaya Food's menerapkan standar kebersihan yang baik dalam proses produksinya sehingga menghasilkan produk yang aman dan nikmat dengan harga yang terjangkau untuk konsumen di sekitar wilayah Paiton dan sekitarnya.

⁵⁹ Siti Ariatur Rosyidah, diwawancara oleh Penulis, Paiton, 09 Mei 2025.

Dalam perjalanannya selama empat tahun, Yaya Food's telah berkembang secara bertahap dan menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Dengan dukungan tenaga kerja lokal yang terampil dan peralatan produksi yang memadai, Yaya Food's mampu memenuhi permintaan pasar lokal dan membangun reputasi sebagai produsen donat dan brownies yang dikenal dengan kualitas dan rasanya yang konsisten.

Strategi pemasaran Yaya Food's berfokus pada distribusi ke warung-warung dan toko kelontong di sekitar wilayah Paiton, serta mulai memanfaatkan pemasaran digital melalui media sosial untuk menjangkau konsumen yang lebih luas.⁶⁰ Dengan pendekatan yang tepat sasaran, Yaya Food's berhasil membangun basis pelanggan yang loyal. Ke depan, Yaya Food's berencana untuk memperluas jangkauan distribusi ke kecamatan-kecamatan lain di Kabupaten Probolinggo, mengembangkan varian produk baru, serta meningkatkan kapasitas produksi untuk memenuhi permintaan pasar yang terus berkembang.

2. Visi Misi

a. Visi

Menjadi produsen roti yang dikenal masyarakat dengan kualitas produk serta pengelolaan sumber daya yang baik.⁶¹

⁶⁰ Siti Ariatur Rosyidah, diwawancara oleh Penulis, Paiton, 09 Mei 2025.

⁶¹ Siti Ariatur Rosyidah, diwawancara oleh Penulis, Paiton, 09 Mei 2025.

b. Misi

1. Menghasilkan produk makanan berkualitas dengan standar keamanan pangan yang terjamin untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan konsumen.
2. Mengembangkan sistem produksi yang efisien dan berkelanjutan dengan meminimalkan limbah produksi dan dampak lingkungan.

3. Struktur Organisasi Yaya Food's Paiton.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, Yaya Food's belum memiliki struktur organisasi yang tertulis secara resmi. Namun, dari wawancara dengan pemilik usaha, diketahui bahwa secara umum Yaya Food's menerapkan struktur organisasi fungsional. Berikut ini adalah daftar karyawan yang bekerja di Yaya Food's beserta posisi mereka dalam struktur organisasi tersebut :⁶²



Gambar 4. 8 Struktur Organisasi Yaya Foods

⁶² Siti Ariatur Rosyidah, diwawancara oleh Penulis, Paiton, 09 Mei 2025.

4. Volume Produksi

Kapasitas produksi sekitar 400-500 pcs per hari, Yaya Food's menghasilkan aneka macam roti dan donat dengan berbagai varian rasa yang disukai oleh konsumen. Data 235 roti dan donat akan disalurkan ke 3 tempat konsinyasi dengan rata rata produk sisa 25-35 pcs roti setiap harinya. 295 roti dan donat lainnya dijual langsung di tempat produksi dengan rata rata roti rusak 1 kg setiap minggunya.⁶³

Produksi roti April'25						
Tempat Distribusi	Jumlah Produksi	Jumlah Hari Produktif	Produksi/hari	Produk Rusak	Produk rusak abnormal	Produk Sisa
Yaya Food's	5.000	17	294	52	41	162
Konsinyasi	4.000	17	235	-	-	630
			529			792
Rata Rata Produk rusak normal/minggu				1kg		
Rata Rata Produk Sisa/hari				40-42		
Rata Rata Produk Rusak Abnormal/minggu				13		

Gambar 4. 9 Laporan Produksi

Sumber : Data Diolah

B. Penyajian Data dan Analisis

Pada bab ini disajikan secara sistematis hasil penelitian kualitatif mengenai perlakuan akuntansi pada produk sisa dan produk rusak di Yaya Food's yang telah dilaksanakan selama periode penelitian. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui tiga metode pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam dengan pemilik Yaya Food's sebagai informan kunci

⁶³ Siti Ariatur Rosyidah, diwawancara oleh Penulis, Paiton, 09 Mei 2025.

yang memahami seluruh proses bisnis dan pencatatan keuangan perusahaan, observasi langsung terhadap proses produksi dan penanganan produk sisa serta produk rusak, serta analisis dokumentasi berupa catatan keuangan, laporan produksi, dan dokumen akuntansi lainnya yang relevan. Penyajian data dan analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana Yaya Food's melakukan perlakuan akuntansi terhadap produk sisa dan produk rusak, termasuk metode identifikasi, pengukuran, pencatatan, dan pelaporan yang diterapkan dalam sistem akuntansi perusahaan.

1. Pengukuran Produk Sisa dan Produk Rusak Yaya Food's Paiton.

Adapun beberapa hal yang peneliti dapatkan terkait pengukuran produk sisa dan produk rusak Yaya Food's:

- a. Biaya Historis. Peneliti menyimpulkan bahwa Yaya Food's menerapkan metode penghitungan biaya historis dalam mengelola produk sisa dan rusak, yang ditunjukkan melalui wawancara dengan pemilik Yaya Food's, Siti Ariatur Rosyidah.⁶⁴

Kita jual dengan harga modalnya, misalnya hari ini sisa 10 roti, ya kita jual segitu mbak, kalau sisa roti hanya 5 pcs ya kita konsumsi sendiri. Sedangkan untuk pengukuran roti rusaknya kita lihat segi rusaknya mbak, kalau karena salah ketika oven dan menggoreng ya kita kasih harga sesuai modalnya saja, sedangkan kalau rusak karena sudah berjamur atau kadaluarsa

Praktik penjualan roti dengan harga yang didasarkan secara langsung pada biaya bahan baku yang telah dikeluarkan selama proses produksi. Dimana hal ini sejalan dengan teori biaya historis bahwa biaya historis adalah nilai aset atau transaksi yang dicatat dalam

⁶⁴ Siti Ariatur Rosyidah, diwawancara oleh Penulis, Paiton, 10 Mei 2025.

pembukuan sesuai dengan harga yang benar-benar dibayarkan pada saat transaksi terjadi. Penggunaan biaya historis ini juga diperkuat oleh bagian akuntan Yaya Food's.⁶⁵

Untuk pengukuran produk sisa dan produk rusak Yaya Food's disini menggunakan harga aslinya, dimana kalau untuk roti sisa dan roti rusak tapi masih bisa dijual, kita menggunakan perhitungan harga bahan bakunya tanpa menyertakan biaya tenaga kerjanya, tanpa menyertakan biaya overheadnya.

Dalam akuntansi, biaya historis berkaitan dengan keputusan mengenai berapa jumlah rupiah yang akan dicatat untuk suatu aset di laporan keuangan. Dengan pendekatan ini, setiap produk yang tidak terjual atau mengalami kerusakan dihitung berdasarkan biaya sebenarnya yang sudah dikeluarkan pada saat pembuatannya, tanpa mempertimbangkan perubahan harga pasar atau nilai potensial lainnya, sehingga harga penjualan produk sisa atau rusak murni mencerminkan biaya aktual bahan-bahan yang digunakan seperti tepung, telur, gula, dan bahan pendukung lainnya yang dapat dibuktikan melalui catatan keuangan dan nota pembelian yang tersimpan dengan rapi, yang memungkinkan perusahaan untuk melacak secara transparan setiap pengeluaran yang terkait dengan produksi roti tersebut, dengan demikian metode ini memberikan gambaran akurat tentang biaya sebenarnya yang dikeluarkan tanpa memberikan keuntungan tambahan atau memperhitungkan faktor eksternal lainnya yang mungkin

⁶⁵ Safira Zakiyatul Wardah, diwawancara oleh Penulis, Paiton, 10 Mei 2025.

mempengaruhi harga pasar. Wawancara terakhir dengan bagian produksi Syarifah, menjelaskan hal yang serupa :⁶⁶

Untuk menghitung roti sisa biasanya akan dijual seharga bahan bakunya mbak, kan biasanya rotinya dijual Rp. 4.000, kalau udah sisa atau ada kerusakan kayak bentukannya terlalu kecil atau teksturnya sedikit lebih keras dari biasanya itu kita jual seharga bahan bakunya, biasanya dijual Rp. 2.000 mbak. Tapi kalau rotinya sudah berjamur gitu biasanya dijual ke pengepul yang Rp. 2.000/kg.

Dalam praktik sehari-hari, jika ada roti yang tidak habis terjual atau mengalami sedikit kerusakan seperti bentuknya terlalu kecil atau teksturnya agak keras, roti tersebut tidak dijual dengan harga normal (Rp 4.000), melainkan dijual lebih murah, yaitu seharga bahan bakunya saja (Rp 2.000). Jadi, roti sisa atau yang kualitasnya kurang baik tetap dijual agar tidak terbuang sia-sia, meskipun hanya seharga biaya pembuatan rotinya. Roti kadaluarsa pun dijual dengan menghitung per kilonya dan dihargai (Rp. 2.000).

Cara ini dilakukan supaya usaha tetap mendapatkan pemasukan, meskipun dari produk yang tidak sempurna. Dapat disimpulkan dari ketiga narasumber, Yaya Food's menggunakan biaya historis dalam penghitungannya, ditunjukkan dari pengukuran untuk produk sisa dan produk rusak yang menggunakan biaya bahan baku ketika hendak dijual kembali.

- b. Biaya sekarang. Dari hasil wawancara dengan Pemilik Yaya Food's, peneliti menyimpulkan bahwa tidak digunakannya biaya sekarang:⁶⁷

⁶⁶ Syarifah, diwawancara oleh Penulis, Paiton, 10 Mei 2025.

Seperti yang kita bahas sebelumnya ya mbak, perhitungan bahan baku benar benar disesuaikan dengan harga awal pembelian bahan baku, meskipun terjadi inflasi dikemudian hari, kita tetap lihat harga bahan baku waktu pembelian.

Menurut penjelasan Siti Ariatur Rosyidah, perhitungan bahan baku benar benar menyesuaikan harga awal pembelian tanpa dipengaruhi inflasi. Sedangkan biaya sekarang adalah jumlah uang yang harus dikeluarkan oleh perusahaan saat ini untuk membeli kembali aset yang sama, dengan jenis dan kondisi yang serupa, atau pengganti yang setara. Jadi, biaya sekarang mencerminkan harga pasar terbaru untuk mendapatkan aset tersebut. Perbedaan antara biaya sekarang dan biaya historis bukan hanya karena perubahan harga umum seperti inflasi, tetapi lebih karena perubahan khusus pada barang itu sendiri, seperti perubahan selera konsumen, kemajuan teknologi, atau perubahan fungsi dari aset tersebut. Wawancara selanjutnya dengan bagian akuntan Yaya Food's memperkuat argumen.⁶⁸

Kita tidak menggunakan biaya sekarang mbak, karena buat kami perhitungannya lebih kompleks, jadi kita kesusahan sendiri nanti karena laporan yang susah dibaca. Jadi pakai yang menurut kita langsung bisa semua orang mengerti.

Dari hasil wawancara dengan bagian akuntan, hal yang bisa peneliti pahami adalah Yaya Food's tidak menggunakan pengukuran biaya historis karena menurut Yaya Food's biaya sekarang adalah

⁶⁷ Siti Ariatur Rosyidah, diwawancara oleh Penulis, Paiton, 10 Mei 2025.

⁶⁸ Safira Zakiyatul Wardah, diwawancara oleh Penulis, Paiton, 10 Mei 2025.

perhitungan yang kompleks. Wawancara dengan bagian Produksi Yaya Food's juga mengatakan hal demikian :⁶⁹

Oh engga mbak, soalnya kalo ikutin perhitungan bahan yang sekarang, atau apa namanya tadi kayak inflasi, ya repot juga ya mbak, jadi normal normal aja mbak, berapa yang kita beli, ya itu aja yang dipake.

Hal ini menunjukkan bahwa Yaya Food's tidak menggunakan biaya sekarang karena dianggap perhitungan yang kompleks dan lebih susah perhitungannya. Mereka menganggap bahwa jika menggunakan perhitungan yang mengikuti perubahan harga terkini, seperti penyesuaian akibat inflasi atau fluktuasi pasar, maka proses pencatatan dan perhitungan biaya akan menjadi lebih sulit dan memakan waktu. Oleh karena itu, Yaya Food's lebih memilih pendekatan yang lebih sederhana dan praktis, yaitu menggunakan nilai biaya bahan baku sesuai dengan harga pembelian saat barang tersebut dibeli tanpa melakukan penyesuaian terhadap perubahan harga pasar yang terjadi setelahnya. Dengan cara ini, perhitungan biaya menjadi lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh seluruh tim, serta menghindari kerumitan administrasi yang tidak perlu. Pendekatan ini juga memungkinkan perusahaan untuk fokus pada pengelolaan produksi dan operasional secara efisien tanpa terbebani oleh perhitungan biaya yang terlalu teknis dan rumit. Dengan demikian, Yaya Food's lebih mengutamakan kemudahan dan

⁶⁹ Syarifah, diwawancara oleh Penulis, Paiton, 10 Mei 2025.

kepraktisan dalam pencatatan biaya agar proses bisnis berjalan lancar dan dapat dipantau dengan baik oleh manajemen.

Kesimpulan yang peneliti ambil dari hasil wawancara beberapa sumber adalah Yaya Food's tidak menggunakan pengukuran biaya sekarang karena Yaya Food's menganggap perhitungan biaya sekarang lebih kompleks dan harus selalu menyesuaikan inflasi dan fluktuasi pasar.

- c. Nilai Pasar Sekarang. Pada Yaya Food's perhitungan nilai sekarang tidak digunakan untuk menghitung produk rusak dan produk sisa. Hal ini bisa dilihat dari hasil wawancara dari pemilik Yaya Food's:⁷⁰

Ini gak kita pake mbak, kayaknya penilaian ini lebih cocok untuk mengukur aset tetap gitu mbak, semisal kayak kalau asetnya mau dijual lagi, itu pasti kan butuh perhitungan dan liat harga pasarannya sekarang mbak, sedangkan roti kan tidak butuh begitu.

Menurut Yaya Food's nilai pasar sekarang lebih relevan digunakan untuk penilaian aset tetap atau dalam kondisi tertentu ketika

aset harus dijual atau dinilai ulang, bukan untuk penentuan harga pokok produksi produk roti itu sendiri. Jadi, penggunaan nilai pasar sekarang dalam pabrik roti lebih tepat untuk penilaian aset dan bukan untuk menghitung biaya produksi harian. Hasil wawancara dengan

bagian akuntan Yaya Food's juga menyatakan hal demikian:⁷¹

Metode penilaian ini sebenarnya tidak kita gunain dalam pencatatan atau pengelolaan keuangan di Yaya Food's, karena menurut kita pendekatan tersebut lebih tepat dan lebih cocok

⁷⁰ Siti Ariatur Rosyidah, diwawancara oleh Penulis, Paiton, 10 Mei 2025.

⁷¹ Safira Zakiatul Wardah, diwawancara oleh Penulis, Paiton, 10 Mei 2025.

diterapkan untuk mengukur nilai aset tetap, seperti gedung, mesin, atau peralatan yang dimiliki perusahaan. Biasanya, metode ini digunakan ketika aset-aset tersebut akan dijual kembali atau dinilai ulang untuk mengetahui nilai pasar saat ini. Oleh karena itu, dalam konteks usaha kami yang lebih fokus pada produk-produk seperti roti dan bahan baku yang bersifat konsumsi dan cepat habis, metode penilaian ini kurang relevan dan tidak praktis untuk diterapkan. Kita lebih memilih metode lain yang sesuai dengan karakteristik produk dan kebutuhan pencatatan kami sehari-hari agar proses pengelolaan keuangan menjadi lebih sederhana dan efisien.

Berdasarkan hasil wawancara, pihak akuntan Yaya Food's menjelaskan bahwa mereka tidak menerapkan metode penilaian tersebut dalam sistem pencatatan dan pengelolaan keuangan perusahaan. Menurut pandangan mereka, metode penilaian ini lebih tepat digunakan untuk mengukur nilai aset tetap seperti gedung, mesin, atau peralatan, khususnya saat aset-aset tersebut akan dijual kembali atau memerlukan penilaian ulang untuk mengetahui nilai pasar terkini. Mengingat Yaya Food's bergerak di bidang produksi makanan dengan fokus pada produk-produk seperti roti dan bahan

baku yang bersifat konsumsi dan cepat habis, metode tersebut dinilai kurang relevan dan tidak praktis untuk diterapkan. Sebagai solusinya, mereka lebih memilih menggunakan metode alternatif yang lebih sesuai dengan karakteristik produk dan kebutuhan pencatatan operasional sehari-hari, dengan tujuan agar proses pengelolaan keuangan dapat berjalan lebih sederhana dan efisien. Narasumber

ketiga, yakni bagian produksi Yaya Food's juga menguatkan argumen dari kedua narasumber lainnya:⁷²

Pastinya kalau dilihat dari gambaran umumnya, nilai pasar sekarang memang kurang cocok mbak digunain sebagai pengukuran untuk roti sisa dan roti rusak. Mending kita pakai yang biasanya aja mbak, lebih enak juga menghitungnya jadinya.

Secara umum, penggunaan nilai pasar sekarang kurang cocok diterapkan untuk mengukur produk seperti roti sisa dan roti rusak. Hal ini karena nilai pasar sekarang biasanya lebih relevan untuk penilaian aset tetap atau barang yang memiliki nilai jual kembali yang stabil dan dapat diprediksi, seperti mesin atau properti. Sedangkan roti sisa dan rusak bersifat cepat habis dan nilainya sangat dipengaruhi oleh kondisi fisik dan waktu, sehingga nilai pasar saat ini tidak mencerminkan nilai ekonomis sesungguhnya dari produk tersebut. Misalnya, roti yang sudah mendekati kadaluarsa atau rusak biasanya tidak dapat dijual dengan harga pasar normal, bahkan sering kali harus dijual dengan harga diskon atau dialihkan penggunaannya, seperti dijual sebagai pakan ternak. Oleh karena itu, dalam praktik pengelolaan produksi roti, penilaian terhadap produk sisa dan rusak lebih tepat menggunakan nilai realisasi bersih atau biaya historis, yang mencerminkan biaya aktual yang telah dikeluarkan atau nilai yang dapat direalisasikan dari produk tersebut, bukan nilai pasar saat ini yang cenderung tidak

⁷² Syarifah, diwawancara oleh Penulis, Paiton, 10 Mei 2025.

relevan dan sulit diaplikasikan pada produk dengan karakteristik seperti roti sisa dan rusak.

Kesimpulannya adalah, Yaya Food's juga tidak menggunakan nilai pasar saat ini karena lebih efisien jika digunakan menilai aset tetap. Sedangkan roti sisa dan rusak bersifat cepat habis dan nilainya sangat dipengaruhi oleh kondisi fisik dan waktu, sehingga nilai pasar saat ini tidak mencerminkan nilai ekonomis sesungguhnya dari produk tersebut

- d. Nilai Terealisasi. Yaya Food's dalam menghitung produk rusak karena kadaluarsa menggunakan nilai terealisasi, Pemilik Yaya Food's menyatakan dalam wawancaranya:⁷³

Roti yang sudah kadaluarsa kita catat dengan metode nilai realisasi bersih. Karena tidak bisa dijual normal, kita jual per kilogram untuk pakan ternak. Nilai yang kita catat adalah harga jual per kilogram setelah dikurangi biaya penjualan yang timbul.

Dengan cara ini, kita masih bisa mendapatkan nilai ekonomis dari roti kadaluarsa tersebut, bukan hanya menganggapnya sebagai kerugian total. Pendekatan ini membantu kita mencerminkan nilai sebenarnya yang masih bisa diperoleh dari produk yang sudah tidak layak jual dengan harga normal.

Karena simpelnya konsep nilai realisasi bersih ini seperti sesuatu yang awalnya dianggap tidak bernilai ternyata bisa menghasilkan uang. Biaya persediaan mungkin tidak akan diperoleh kembali bila barang rusak seluruh atau sebagian barang telah usang atau bila harga penjualan menurun. Biaya persediaan tidak dapat dikembalikan apabila terjadi peningkatan pada estimasi biaya

⁷³ Siti Ariatur Rosyidah, diwawancara oleh Penulis, Paiton, 10 Mei 2025.

penyelesaian atau estimasi biaya penjualan. Praktik penurunan nilai persediaan dari biaya menjadi nilai realisasi bersih sejalan dengan prinsip bahwa aset tidak boleh dicatat melebihi jumlah yang kemungkinan besar dapat diperoleh dari penjualan atau pemanfaatannya. Yang artinya nilai persediaan barang tidak selalu sama dengan biaya yang dikeluarkan untuk membelinya atau membuatnya. Ada situasi di mana biaya persediaan tersebut mungkin tidak bisa dikembalikan, misalnya ketika barang rusak, sudah usang, atau harga jualnya turun. Selain itu, jika biaya untuk menyelesaikan produk atau biaya penjualan meningkat, maka nilai persediaan juga bisa berkurang. Oleh karena itu, dalam praktik akuntansi, nilai persediaan harus diturunkan dari biaya awalnya menjadi nilai realisasi bersih, yaitu nilai yang diharapkan bisa diperoleh dari penjualan atau penggunaan barang tersebut. Selanjutnya hasil wawancara dengan bagian akuntansi Yaya Food's:⁷⁴

Di Yaya Food's, kami menerapkan konsep nilai realisasi bersih untuk menghitung nilai produk rusak dan produk sisa. Misalnya, roti yang sudah tidak layak dijual secara normal, seperti roti kadaluarsa atau rusak, kami tidak langsung menganggapnya sebagai kerugian total. Kami mencoba mencari nilai ekonomis yang masih bisa diperoleh, seperti menjual roti tersebut sebagai pakan ternak dengan harga yang lebih rendah. Jadi, nilai yang kami catat bukan berdasarkan biaya produksi penuh, tetapi berdasarkan estimasi harga jual bersih setelah dikurangi biaya yang diperlukan untuk menjual produk tersebut. Pendekatan ini membantu kami meminimalkan kerugian dan mengelola persediaan dengan lebih efisien, sekaligus memberikan gambaran yang lebih

⁷⁴ Safira Zakiyatul Wardah, diwawancara oleh Penulis, Paiton, 10 Mei 2025.

realistis tentang nilai produk yang sebenarnya bisa direalisasikan.

Dalam penanganan produk kadaluarsa, konsep nilai terealisasi memberikan pendekatan akuntansi yang memungkinkan pelaku usaha untuk mendapatkan nilai ekonomis dari produk yang dianggap tidak bernilai. Metode ini memperkenankan pengukuran dan pencatatan produk kadaluarsa tidak hanya sebagai kerugian mutlak, melainkan sebagai peluang untuk mendapatkan nilai tambah minimal melalui alternatif pemanfaatan. Proses perhitungan nilai terealisasi dilakukan dengan mengestimasi harga jual produk kadaluarsa dikurangi biaya tambahan yang diperlukan untuk penjualan, sehingga menghasilkan nilai bersih yang dapat dikategorikan sebagai pendapatan sampingan.

Dalam konteks Yaya Food's, praktik menjual roti kadaluarsa sebagai pakan ternak merupakan implementasi nyata dari konsep ini, di mana produk yang semula dianggap tidak memiliki nilai dapat dialih fungsikan menjadi sumber pendapatan minimal, sekaligus memberikan

kontribusi pada efisiensi pengelolaan sumber daya dan mengurangi pemborosan produk. Hasil wawancara dengan bagian produksi juga

memperkuat data diatas:⁷⁵

Kami menerapkan nilai realisasi bersih khusus untuk roti kadaluarsa dengan menjualnya per kilogram, biasanya ke peternak sebagai pakan. Harga per kilogram ini menjadi dasar pencatatan nilai produk rusak tersebut. Pendekatan ini membantu kami mengurangi kerugian karena roti yang sudah tidak layak jual tetap memberikan nilai ekonomis yang dapat dicatat dalam pembukuan.

⁷⁵ Syarifah, diwawancara oleh Penulis, Paiton, 10 Mei 2025.

Yaya Food's menerapkan metode nilai realisasi bersih khusus untuk menangani produk roti yang sudah melewati tanggal kadaluarsa. Dalam praktiknya, roti yang sudah tidak layak dijual sebagai produk konsumsi manusia tidak langsung dianggap sebagai kerugian total atau dibuang begitu saja. Sebaliknya, perusahaan mencari alternatif pemanfaatan agar produk tersebut tetap memberikan nilai ekonomis. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan menjual roti kadaluarsa tersebut kepada peternak sebagai pakan ternak, di mana roti dijual berdasarkan beratnya, yaitu per kilogram.

Harga jual roti kadaluarsa per kilogram ini kemudian menjadi dasar pencatatan nilai produk rusak atau sisa dalam pembukuan perusahaan. Artinya, nilai yang dicatat dalam laporan keuangan bukanlah biaya produksi awal dari roti tersebut, melainkan nilai pasar yang dapat direalisasikan dari penjualan roti kadaluarsa tersebut setelah dikurangi biaya-biaya yang mungkin timbul dalam proses penjualan, seperti biaya pengangkutan atau distribusi. Dengan demikian, pencatatan menggunakan nilai realisasi bersih ini memberikan gambaran yang lebih akurat dan realistis mengenai nilai ekonomis produk yang sudah tidak dapat dijual secara normal.

Pendekatan ini sangat penting karena membantu perusahaan dalam mengurangi potensi kerugian yang timbul akibat produk yang tidak terjual atau rusak. Dengan mengubah roti kadaluarsa menjadi produk yang masih memiliki nilai jual, meskipun dengan harga yang

lebih rendah, Yaya Food's dapat meminimalkan pemborosan dan memaksimalkan pemanfaatan sumber daya yang ada. Selain itu, metode ini juga memberikan transparansi dalam pencatatan keuangan, sehingga laporan keuangan perusahaan mencerminkan kondisi yang sebenarnya dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan yang lebih tepat di masa mendatang.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada pihak pemasok yaitu bapak Junaidi terkait hal tersebut.

Iya mbak, saya termasuk pemasok roti roti yang sudah kadaluarsa dan biasanya roti roti tersebut dijual dengan harga sangat murah, sekitar 2.000/kg. Biasanya saya ambil tiap minggu mbak, lumayan untuk pakan ternak saya.⁷⁶

Pernyataan tersebut cukup menguatkan data peneliti terkait perlakuan terhadap roti rusak kadaluarsa. Dimana menurut bapak Junaidi roti rusak kadaluarsa benar benar didistribusikan kepada pemasok untuk dijadikan pakan ternak sesuai hasil wawancara dengan Yaya Food's.

Kesimpulan yang dapat peneliti ambil adalah Yaya Food's menggunakan pengukuran nilai realisasi bersih untuk produk kadaluarsa. Secara keseluruhan, penggunaan nilai realisasi bersih dalam pengelolaan roti kadaluarsa ini merupakan strategi akuntansi yang efektif untuk menjaga kestabilan keuangan perusahaan sekaligus mendukung prinsip efisiensi dan keberlanjutan dalam pengelolaan produk. Hal ini juga menunjukkan komitmen Yaya Food's dalam

⁷⁶ Junaidi, diwawancara oleh Penulis, Paiton, 28 Juni 2025.

mengelola produk secara bertanggung jawab dan profesional, dengan tetap memperhatikan aspek ekonomi dan lingkungan.

- e. Nilai Sekarang. Metode nilai sekarang adalah menghitung nilai sekarang dari sejumlah uang yang akan dibayarkan di masa depan atau menghitung nilai masa depan berdasarkan jumlah dana yang harus kita sediakan saat ini. Hasil wawancara dengan pemilik Yaya Food's:⁷⁷

Kami di Yaya Food's tidak menggunakan metode nilai sekarang karena menurut kami perhitungan nilai sekarang cukup rumit dan kurang relevan dengan kondisi produk kami. Produk seperti roti sisa atau rusak biasanya langsung kami jual atau memanfaatkan dalam waktu dekat, jadi kami lebih fokus pada nilai yang bisa direalisasikan saat ini, bukan nilai yang dihitung berdasarkan arus kas di masa depan.

Dalam konteks penghitungan produk rusak atau produk sisa roti, penggunaan nilai sekarang biasanya kurang relevan karena pengukuran nilai produk tersebut lebih berfokus pada nilai yang bisa direalisasikan saat ini, bukan nilai arus kas di masa depan. Produk rusak atau sisa roti umumnya dijual atau diolah segera, misalnya sebagai pakan ternak, sehingga nilai yang dihitung adalah nilai pasar atau nilai realisasi bersih saat ini, bukan nilai yang didiskontokan ke masa sekarang dari arus kas masa depan. Hal ini juga dikuatkan oleh hasil wawancara akuntan Yaya Food's:⁷⁸

Metode nilai sekarang itu biasanya digunakan untuk menghitung nilai aset yang akan memberikan manfaat di masa depan, tapi untuk produk kami yang sifatnya cepat habis seperti roti, perhitungan seperti itu kurang praktis. Kami lebih

⁷⁷ Siti Ariatur Rosyidah, diwawancara oleh Penulis, Paiton, 10 Mei 2025.

⁷⁸ Safira Zakiyatul Wardah, diwawancara oleh Penulis, Paiton, 10 Mei 2025.

memilih menggunakan metode yang sederhana dan langsung, sehingga pencatatan menjadi lebih mudah dan efisien.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dijabarkan bahwa narasumber menjelaskan pemahaman dan penerapan metode penilaian aset dalam konteks bisnis mereka yang bergerak di bidang produksi roti. Metode nilai sekarang (*present value*) merupakan salah satu pendekatan penilaian aset yang menghitung nilai suatu aset berdasarkan arus kas atau manfaat yang akan dihasilkan di masa depan, kemudian didiskontokan ke nilai sekarang menggunakan tingkat diskon tertentu. Namun, metode ini dinilai tidak praktis dan kurang relevan untuk diterapkan dalam bisnis mereka yang bergerak di bidang produksi roti dan makanan sejenis karena beberapa alasan mendasar:

Pertama, karakteristik produk roti yang mereka hasilkan bersifat cepat habis dengan umur simpan yang relatif singkat. Produk-produk semacam ini tidak dapat disimpan dalam jangka panjang untuk mendapatkan manfaat ekonomi yang berkelanjutan seperti halnya aset tetap. Roti memiliki siklus produksi dan konsumsi yang cepat diproduksi, dijual, dan dikonsumsi dalam hitungan hari, bukan tahun atau periode panjang yang umumnya menjadi dasar perhitungan metode nilai sekarang.

Kedua, penerapan metode nilai sekarang akan membuat proses akuntansi dan pencatatan keuangan menjadi rumit dan tidak efisien untuk produk yang perputarannya cepat. Metode ini membutuhkan estimasi arus kas masa depan, penentuan tingkat diskonto yang tepat,

dan perhitungan matematis yang lebih kompleks dibandingkan metode penilaian langsung. Untuk bisnis dengan volume transaksi harian yang tinggi dan produk yang cepat berputar seperti roti, pendekatan ini akan menambah beban administratif tanpa memberikan manfaat yang sepadan.

Ketiga, bisnis mereka lebih membutuhkan metode pencatatan yang sederhana, langsung, dan mudah diimplementasikan dalam operasional sehari-hari. Metode penilaian yang lebih praktis memungkinkan mereka untuk melakukan pencatatan dengan lebih efisien, menghemat waktu dan sumber daya, serta tetap memberikan informasi keuangan yang akurat untuk pengambilan keputusan bisnis.

Keempat, dari perspektif manajemen keuangan dan akuntansi, pendekatan nilai sekarang lebih tepat diterapkan pada aset-aset jangka panjang seperti investasi, gedung, peralatan besar, atau proyek-proyek dengan periode pengembalian yang panjang. Sementara untuk bisnis

roti dengan perputaran persediaan yang cepat, metode penilaian yang lebih sesuai adalah metode yang berfokus pada nilai realisasi atau nilai perolehan yang disesuaikan dengan penyusutan atau kerusakan.

Dengan demikian, pilihan untuk tidak menggunakan metode nilai sekarang merupakan keputusan yang rasional dan strategis berdasarkan karakteristik bisnis mereka. Mereka lebih memilih metode pencatatan yang lebih sederhana dan langsung sesuai dengan kebutuhan operasional sehari-hari. Hal ini memungkinkan mereka

untuk menjaga efisiensi dalam pengelolaan keuangan sambil tetap memperoleh informasi yang cukup akurat untuk keperluan pelaporan keuangan dan pengambilan keputusan bisnis.

Keputusan ini mencerminkan pemahaman mendalam tentang karakteristik bisnis mereka dan pemilihan metode akuntansi yang tepat sesuai kebutuhan spesifik usaha produksi roti. Pendekatan pragmatis ini juga menunjukkan bahwa tidak semua prinsip atau metode akuntansi dapat diterapkan secara universal untuk semua jenis bisnis, melainkan perlu disesuaikan dengan konteks dan karakteristik unik dari masing-masing jenis usaha. Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara bagian produksi Yaya Food's:⁷⁹

Kalau untuk roti yang rusak atau sisa, kami nggak pakai cara hitung nilai sekarang karena roti itu biasanya nggak disimpan lama dan nggak bisa menghasilkan uang di masa depan. Jadi, kami lebih pakai cara hitung berdasarkan harga jual yang masih bisa didapat sekarang atau biaya bahan yang sudah kami keluarkan saat membuat roti tersebut. Cara ini lebih gampang dan cocok untuk produk kami.

Berdasarkan pernyataan tersebut, narasumber menjelaskan pendekatan praktis yang mereka gunakan dalam penilaian produk roti yang mengalami kerusakan atau tersisa. Mereka secara eksplisit menyatakan bahwa metode nilai sekarang (*present value*) tidak digunakan dalam konteks bisnis roti mereka. Alasan utama mereka tidak menggunakan metode nilai sekarang adalah karena karakteristik produk roti yang memiliki sifat tidak tahan lama. Roti bukanlah jenis aset yang bisa disimpan dalam jangka waktu panjang untuk

⁷⁹ Syarifah, diwawancara oleh Penulis, Paiton, 10 Mei 2025.

menghasilkan arus kas atau manfaat ekonomi di masa depan. Produk bakeri memiliki umur simpan yang sangat terbatas, biasanya hanya beberapa hari, sebelum mengalami penurunan kualitas atau tidak layak konsumsi.

Dari semua data hasil wawancara, peneliti menyimpulkan Yaya Food's hanya menggunakan dua metode pengukuran yang lebih sesuai dengan karakteristik produk:

1. Pendekatan nilai realisasi bersih, mereka menilai roti rusak atau sisa berdasarkan "harga jual yang masih bisa didapat sekarang". Ini mengacu pada nilai yang masih bisa diperoleh jika produk tersebut dijual dalam kondisinya saat ini, misalnya dengan diskon atau untuk penggunaan alternatif seperti pakan ternak.
2. Pendekatan biaya historis, mereka juga mempertimbangkan "biaya bahan yang sudah dikeluarkan" dalam pembuatan roti tersebut. Ini merujuk pada biaya produksi yang telah terjadi, seperti biaya bahan baku, tenaga kerja, dan *overhead* yang dapat dialokasikan.

Kedua metode pengukuran ini dipilih karena lebih praktis, sederhana, dan sesuai dengan karakteristik bisnis bakeri yang mengelola produk-produk konsumsi cepat habis. Pendekatan ini memungkinkan mereka melakukan pencatatan akuntansi dengan lebih efisien tanpa perhitungan kompleks yang diperlukan dalam metode nilai sekarang. Pilihan metode pengukuran ini juga mencerminkan pemahaman yang baik tentang prinsip akuntansi yang sesuai untuk jenis usaha mereka, di mana

kesederhanaan dan kepraktisan dalam pencatatan lebih diutamakan daripada model valuasi teoretis yang lebih kompleks namun kurang relevan untuk operasional bisnis mereka sehari-hari. Praktik akuntansi yang diterapkan oleh Yaya Food's juga menunjukkan keterkaitan yang mendalam dengan prinsip-prinsip syariah dalam berbagai aspek.

Penggunaan pendekatan nilai realisasi bersih dan biaya historis mencerminkan implementasi prinsip kejujuran (shiddiq) dalam pengukuran aset, dimana perusahaan tidak melebih-lebihkan nilai persediaan dengan menggunakan metode yang artifisial, melainkan mengakui kondisi riil produk dengan transparansi nilai yang sebenarnya. Pencatatan berdasarkan biaya historis memastikan bahwa setiap transaksi dicatat sesuai dengan kenyataan yang terjadi, sehingga menghindari manipulasi atau penyajian yang menyesatkan.

Kedua metode pengukuran ini juga mencerminkan penerapan prinsip amanah dalam pengelolaan bisnis, dimana setiap biaya yang dikeluarkan dicatat dengan jelas dan akuntabel melalui pendekatan biaya historis, sementara pengelolaan produk sisa dilakukan secara bertanggung jawab melalui penilaian yang wajar dengan pendekatan nilai realisasi bersih. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya fokus pada aspek profit, tetapi juga menjalankan tanggung jawab sebagai pengelola amanah yang harus mempertanggungjawabkan setiap keputusan bisnis.

Implementasi hadits tentang kejujuran dalam jual beli terlihat jelas dalam praktik transparansi kepada konsumen mengenai status produk, apakah merupakan produk sisa atau produk baru. Praktik ini merupakan perwujudan langsung dari ajaran Nabi tentang pentingnya kejujuran dalam transaksi bisnis, dimana *tadlis* (penipuan) harus dihindari untuk mendatangkan keberkahan dalam usaha. Transparansi ini tidak hanya membangun kepercayaan jangka panjang dengan konsumen, tetapi juga menciptakan transaksi yang berkah karena didasari oleh kejujuran dan keterbukaan.

Prinsip keadilan juga terwujud dalam penetapan harga melalui penggunaan nilai realisasi bersih, dimana produk dengan kondisi berbeda dihargai secara proporsional sesuai dengan kondisinya. Hal ini menciptakan keseimbangan dalam transaksi, dimana konsumen mendapat informasi yang jujur tentang apa yang mereka beli, dan terjadi keseimbangan antara hak dan kewajiban penjual dan pembeli. Keadilan ini juga tercermin dalam tidak merugikan konsumen dengan memberikan informasi yang tidak akurat tentang kondisi produk.

Konsep *maslahat* (kemaslahatan) dalam Islam juga sejalan dengan pilihan metode yang praktis dan sederhana yang diterapkan Yaya Food's. Metode yang dipilih tidak hanya mendukung efisiensi operasional bisnis, tetapi juga memastikan bahwa produk sisa tetap dimanfaatkan untuk berbagai keperluan seperti pakan ternak, sehingga tidak menimbulkan pemborosan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Kemudahan

implementasi metode ini juga sesuai dengan anjuran Islam untuk tidak mempersulit urusan, dimana praktik akuntansi yang diterapkan dapat dijalankan dengan mudah tanpa mengorbankan prinsip-prinsip syariah yang mendasarinya.

2. Pengakuan Produk Sisa dan Produk Rusak Yaya Food's.

- a. Ketersediaan Dasar Hukum. Faktur pembelian dan tanda penerimaan barang merupakan dasar hukum yang cukup meyakinkan untuk mengakui kewajiban titik telah disebutkan bahwa angka ketersediaan dasar hukum yang menimbulkan daya paksa hanya merupakan karakteristik pendukung definisi kewajiban. Hal ini tentu diterapkan Yaya Food's, karena dari semua hasil wawancara menunjukkan bahwa setiap transaksi dicatat sesuai faktur pembelian dan benar benar diperhitungkan saat penentuan harga produk sisa dan produk rusak. Hasil wawancara dengan pemilik Yaya Food's:⁸⁰

Kita selalu simpan faktur pembelian dan bukti terima barang setiap kali beli bahan. Ini penting supaya kita tahu dengan jelas berapa biaya yang sudah keluar dan bahan apa saja yang sudah masuk. Jadi, waktu hitung harga roti sisa atau yang rusak, kami pakai data yang sudah tercatat ini supaya perhitungannya tepat dan tidak asal-asalan.

Berdasarkan pernyataan pemilik usaha Yaya Food's, terlihat adanya penerapan sistem dokumentasi yang ketat dalam proses pengadaan bahan baku. Pemilik menekankan pentingnya penyimpanan dan pengarsipan dokumen pembelian, termasuk faktur dan bukti penerimaan barang untuk setiap transaksi pengadaan yang dilakukan.

⁸⁰ Siti Ariatur Rosyidah, diwawancara oleh Penulis, Paiton, 10 Mei 2025.

Praktik ini mencerminkan kesadaran tinggi akan pentingnya pengendalian internal yang baik dalam operasional bisnis.

Pengelolaan dokumentasi yang sistematis ini bukan hanya sekedar kepatuhan administratif, tetapi merupakan landasan strategis dalam pengambilan keputusan keuangan di Yaya Food's. Dengan menyimpan setiap bukti transaksi, pemilik memastikan tersedianya data historis yang komprehensif mengenai seluruh biaya yang telah dikeluarkan dan inventarisasi bahan baku yang telah diterima perusahaan. Data ini menjadi dasar yang solid dan dapat dipertanggungjawabkan ketika perusahaan perlu melakukan penilaian terhadap produk-produk yang tidak terjual optimal, seperti roti sisa atau produk yang mengalami kerusakan.

Pendekatan yang diimplementasikan oleh pemilik mengindikasikan pemahaman yang mendalam tentang prinsip akuntabilitas dan transparansi dalam manajemen keuangan. Dengan

memastikan bahwa setiap perhitungan biaya didasarkan pada dokumentasi yang jelas dan terverifikasi, pemilik menghindari estimasi yang bersifat subjektif atau spekulatif. Hal ini menunjukkan komitmen terhadap pengelolaan keuangan yang bertanggung jawab dan berorientasi pada akurasi data, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada keberlanjutan finansial usaha dalam jangka panjang. Hasil wawancara dengan akuntan Yaya Food's:⁸¹

⁸¹ Safira Zakiyatul Wardah, diwawancara oleh Peneliti, Paiton, 10 Mei 2025.

Kalau untuk pencatatan keuangan, kami selalu pakai faktur pembelian dan tanda terima barang sebagai bukti utama. Semua transaksi yang masuk dicatat berdasarkan dokumen ini supaya catatan kami rapi dan bisa dipercaya. Dengan begitu, waktu kami hitung biaya roti yang rusak atau sisa, angkanya sesuai dengan biaya bahan yang benar-benar sudah kami keluarkan.

Pernyataan akuntan Yaya Food's merefleksikan implementasi prinsip-prinsip akuntansi yang fundamental dalam pengelolaan keuangan perusahaan. Sebagai pihak yang bertanggung jawab atas integritas pencatatan keuangan, akuntan memposisikan faktur pembelian dan tanda terima barang sebagai dokumen primer yang menjadi dasar seluruh proses pencatatan transaksi. Dengan mendasarkan pencatatan pada dokumen-dokumen resmi, akuntan membangun sistem pembukuan yang memenuhi standar reliabilitas dan kredibilitas yang tinggi. Dalam konteks penilaian produk yang rusak atau sisa, pendekatan yang digunakan akuntan memperlihatkan penerapan metode biaya historis (*historical cost*) yang konsisten.

Metode ini mengukur nilai aset berdasarkan biaya perolehan yang sebenarnya terjadi, bukan berdasarkan estimasi atau proyeksi. Dengan menggunakan data aktual yang tercatat dalam sistem, proses penilaian produk menjadi objektif dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga mengurangi risiko *overstatement* atau *understatement* nilai persediaan yang dapat berdampak pada laporan keuangan perusahaan secara keseluruhan. Dengan memastikan bahwa setiap transaksi dapat ditelusuri kembali ke dokumen sumbernya, akuntan membangun sistem yang transparan dan dapat dipertanggungjawabkan, yang

merupakan fondasi penting dalam tata kelola keuangan perusahaan yang baik. Hasil wawancara dengan bagian produksi Yaya Food's.⁸²

Setiap bahan yang kami terima pasti ada faktur dan bukti terima barangnya. Kami pakai itu untuk mencatat bahan yang dipakai buat produksi. Jadi, kalau ada roti yang sisa atau rusak, kami bisa hitung biayanya dari bahan yang sudah tercatat tadi. Ini membantu kami supaya perhitungan biaya produksi dan laporan keuangan jadi lebih jelas dan gampang dimengerti.

Tim produksi di Yaya Food's memiliki peran penting dalam memastikan kualitas dan efisiensi pembuatan roti. Mereka sangat bergantung pada sistem dokumentasi yang baik untuk menjalankan pekerjaan mereka. Setiap kali bahan baku seperti tepung, telur, atau bahan lainnya tiba di dapur, mereka selalu memastikan ada faktur dan bukti penerimaan yang jelas. Dokumen-dokumen ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk mencatat berapa banyak bahan yang digunakan dalam setiap sesi produksi. Pendekatan yang terorganisir ini sangat membantu ketika mereka perlu menghitung biaya untuk roti yang tidak terjual atau rusak selama proses produksi. Mereka bisa dengan mudah melihat catatan penggunaan bahan dan menghitung nilai roti tersebut berdasarkan biaya bahan yang sudah tercatat.

Dengan sistem pencatatan yang jelas seperti ini, tim produksi juga bisa mengidentifikasi area mana yang mungkin perlu diperbaiki untuk mengurangi jumlah roti yang terbuang. Ini sangat penting bagi usaha kecil seperti Yaya Food's di mana setiap penghematan biaya bisa berdampak signifikan pada keuntungan keseluruhan. Selain itu,

⁸² Syarifah, diwawancara oleh Peneliti, Paiton, 10 Mei 2025.

catatan yang rapi juga memudahkan mereka dalam menyampaikan informasi ke bagian keuangan, sehingga laporan biaya produksi menjadi lebih akurat dan mudah dipahami oleh semua pihak dalam bisnis.

Kesimpulan yang bisa diambil dari hasil keseluruhan wawancara adalah Yaya Food's menerapkan ketersediaan dasar hukum. Dimana faktur pembelian bahan baku menjadi hal penting yang dicatat dengan teliti dan sebenar benarnya untuk pengukuran harga produk.

- b. Keterterapan Konsep Dasar Konservatisme. Implikasi dianutnya konsep konservatisme adalah rugi dapat segera diakui sedangkan aset tidak. Hasil wawancara dengan pemilik Yaya Food's.⁸³

Kami di Yaya Food's selalu berusaha untuk bersikap realistis dalam mengelola keuangan. Kalau ada kerugian, misalnya bahan yang rusak atau produk yang tidak laku, kami langsung catat supaya tidak menunda-nunda masalah. Tapi kalau ada keuntungan, kami baru mencatatnya setelah benar-benar pasti. Cara ini membantu kami menjaga keuangan tetap sehat dan tidak terlalu optimis yang bisa berisiko

Hal ini bertujuan agar laporan keuangan tidak terlalu optimis dan memberikan gambaran yang lebih berhati-hati dan realistis tentang kondisi keuangan perusahaan. Pemilik Yaya Food's menerapkan pendekatan yang sangat bijaksana dalam mengelola keuangan bisnisnya. Beliau menekankan pentingnya bersikap realistis dan tidak menghindar dari kenyataan, terutama saat berhadapan

⁸³ Siti Ariatur Rosyidah, diwawancara oleh Penulis, Paiton, 10 Mei 2025.

dengan kerugian. Misalnya, ketika ada bahan seperti tepung atau telur yang rusak karena terlalu lama disimpan, atau produk roti yang tidak laku terjual hingga kedaluwarsa, semua ini langsung dicatat sebagai kerugian tanpa ditunda-tunda.

Sikap hati hati terhadap kerugian ini sangat penting bagi kesehatan bisnis kecil seperti Yaya Food's. Dengan mencatat kerugian segera, mereka bisa melihat gambaran keuangan yang sebenarnya dan tidak mengabaikan masalah yang ada. Ini membantu mereka mengambil tindakan perbaikan dengan cepat, seperti menyesuaikan jumlah produksi atau mencari supplier bahan baku yang lebih baik. Di sisi lain, pemilik juga sangat hati-hati dalam mengakui keuntungan.

Mereka tidak terburu-buru mengatakan "kita untung" sebelum uang benar-benar masuk ke kas. Misalnya, meskipun ada pesanan besar dari pelanggan, mereka baru akan mencatat keuntungannya setelah pembayaran benar-benar diterima. Pendekatan

kehati hatian ini melindungi bisnis dari risiko menghitung keuntungan yang bisa membuat pengelolaan keuangan menjadi kacau jika ternyata pelanggan membatalkan pesanan atau menunda pembayaran.

Dengan menerapkan prinsip "cepat mengakui kerugian, hati-hati mengakui keuntungan" ini, pemilik Yaya Food's berhasil menjaga stabilitas keuangan usahanya di tengah berbagai tantangan yang dihadapi bisnis makanan, terutama yang berhubungan dengan

produk yang tidak tahan lama seperti roti. Hasil wawancara dengan bagian akuntan Yaya Food's:⁸⁴

Kalau untuk konsep dasar konservatisme ini kita tentunya juga nerapin mbak, dimana kalau roti kita ketahui sudah ada yang rusak sebagian, rusaknya yang dikarenakan bentuknya ga sesuai atau hal lain, maka kita tidak buru buru akui sebagai kerugian nih, baru kalau nanti ternyata benar benar terjual kita akui sebagai untung.

Yaya Food's mereka menerapkan prinsip ini dengan tidak langsung mengakui pendapatan saat ada produk roti yang rusak selama proses produksi. Sebaliknya, mereka mengakui kerugian terlebih dahulu karena adanya kerusakan tersebut, dan baru mengakui pendapatan jika roti yang rusak tersebut benar-benar terjual, misalnya sebagai pakan ternak. Dengan demikian, pencatatan keuangan mereka mencerminkan sikap kehati-hatian yang sesuai dengan prinsip konservatisme, yaitu menghindari pencatatan keuntungan yang belum pasti dan segera mengakui potensi kerugian agar laporan keuangan lebih dapat dipercaya dan tidak menyesatkan. Prinsip ini penting untuk memberikan gambaran yang realistis kepada pemilik usaha, investor, dan pihak lain yang berkepentingan mengenai kondisi keuangan perusahaan. Data diatas diperkuat oleh hasil wawancara dengan bagian produksi Yaya Food's:⁸⁵

Di bagian produksi, kami selalu melaporkan segera kalau ada produk yang rusak atau bahan yang terbuang. Ini supaya kerugian bisa langsung dicatat dan tidak menumpuk. Tapi kalau ada hasil produksi yang bagus dan penjualan

⁸⁴ Safira Zakiyatul Wardah, diwawancarai oleh Penulis, Paiton, 10 Mei 2025.

⁸⁵ Syarifah, diwawancarai oleh Penulis, Paiton, 10 Mei 2025.

yang meningkat, kami tunggu dulu sampai benar-benar ada uang masuk baru kami anggap sebagai keuntungan. Dengan cara ini, kami bisa lebih hati-hati dalam mengelola usaha.

Tim produksi Yaya Food's memiliki peran penting dalam penerapan prinsip kehati-hatian di bisnis mereka. Sebagai orang-orang yang berada di garis depan produksi roti, mereka yang pertama kali melihat jika ada masalah dengan bahan atau produk jadi.

Dalam kegiatan sehari-hari, tim produksi sangat disiplin dalam melaporkan segala bentuk kerugian yang terjadi. Misalnya, jika ada adonan roti yang gagal mengembang karena ragi yang kurang baik, mereka segera melaporkannya ke bagian keuangan untuk dicatat sebagai kerugian. Begitu juga jika ada bahan yang terbuang selama proses produksi atau roti yang gosong saat dipanggang. Semua ini dilaporkan dengan jujur dan tepat waktu.

Pelaporan yang cepat dan akurat ini membantu bisnis dalam dua cara. Pertama, kerugian bisa segera dicatat sehingga tidak "menumpuk" dan menjadi kejutan besar di akhir periode. Kedua, dengan mengetahui sumber kerugian dengan cepat, tim manajemen bisa segera mencari solusi untuk masalah tersebut.

Selain itu, tim produksi juga menerapkan sikap hati-hati terhadap keberhasilan. Meskipun produksi hari itu berjalan lancar dengan hasil yang bagus dan pesanan yang banyak, mereka tidak langsung menganggapnya sebagai keuntungan pasti. Mereka menunggu sampai produk benar-benar terjual dan dibayar oleh

pelanggan. Sikap ini mencerminkan budaya kehati-hatian yang sudah tertanam di seluruh jajaran Yaya Food's.

Pendekatan seperti ini sangat cocok untuk bisnis UMKM seperti Yaya Food's yang beroperasi dengan modal terbatas dan perlu sangat berhati-hati dalam mengelola arus kas. Dengan tim produksi yang memahami pentingnya pelaporan kerugian secara jujur dan tepat waktu, bisnis bisa mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang area mana yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan efisiensi dan mengurangi pemborosan.

- c. Ketertentuan Substansi. Substansi suatu transaksi dapat memicu pencatatan seluruh kewajiban yang timbul ketika transaksi terjadi meskipun secara yuridis atau kontraktual kewajiban baru akan mengikat secara berkala pada saat keharusan berkala muncul. Kaidah ini berkaitan dengan masalah relevansi informasi. Dengan kata lain, akuntansi mengutamakan substansi atau makna ekonomi dari transaksi

daripada hanya mengikuti bentuk hukum formalnya. Pada wawancara

kemarin, pemilik Yaya Food's mengatakan:⁸⁶

Untuk ketertentuan substansi ekonomik transaksinya sepertinya saya tidak bisa kasih contoh deh mbak, saya kurang paham bagian ini, mungkin ini ya misalnya penjualan roti rusak ke peternak, meskipun secara formal roti tersebut bukan produk konsumsi, secara ekonomi transaksi ini tetap bernilai karena menghasilkan pendapatan dan membantu mengurangi kerugian.

⁸⁶ Siti Ariatur Rosyidah, diwawancara oleh Penulis, Paiton, 10 Mei 2025.

Mengenai substansi ekonomi transaksi, meskipun penjualan roti rusak ke peternak secara formal bukan penjualan produk konsumsi, secara ekonomi transaksi tersebut tetap bernilai karena menghasilkan pendapatan dan membantu mengurangi kerugian. Dalam praktik akuntansi, khususnya bagi UMKM seperti Yaya Food's, yang menjadi fokus utama adalah substansi atau makna ekonomi dari suatu transaksi, bukan hanya bentuk hukumnya saja. Meskipun penjualan roti rusak ke peternak secara formal bukan termasuk penjualan produk konsumsi yang biasa dijual ke konsumen, secara ekonomi transaksi tersebut tetap memiliki nilai penting karena menghasilkan pendapatan bagi perusahaan dan sekaligus membantu mengurangi kerugian yang seharusnya timbul akibat produk yang tidak laku atau rusak. Secara ekonomi, roti rusak yang tidak bisa dijual sebagai makanan manusia tetap memiliki nilai jual ketika dijual sebagai pakan ternak. Pendapatan yang diperoleh dari penjualan ini merupakan arus kas masuk yang nyata dan dapat diandalkan, sehingga harus dicatat dalam laporan keuangan. Dengan demikian, meskipun bentuk transaksi berbeda dari penjualan utama, nilai ekonomisnya tetap diakui karena memberikan manfaat finansial dan mengurangi beban kerugian perusahaan.

Prinsip ini sejalan dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) yang menekankan pencatatan transaksi berdasarkan biaya historis dan manfaat ekonomis

yang nyata. Dalam konteks UMKM, pencatatan yang mengutamakan substansi ekonomi transaksi membantu pelaku usaha mendapatkan gambaran keuangan yang lebih akurat dan relevan, sehingga memudahkan pengambilan keputusan bisnis yang tepat dan mendukung keberlangsungan usaha. Dengan mencatat pendapatan dari penjualan roti rusak ke peternak, Yaya Food's tidak hanya mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya, tetapi juga menunjukkan sikap konservatif dan realistis dalam pengelolaan usaha. Hal ini penting agar laporan keuangan tidak hanya sekadar formalitas, melainkan benar-benar menggambarkan kondisi ekonomi yang terjadi, sehingga informasi yang disajikan dapat dipercaya oleh pemilik usaha maupun pihak eksternal seperti investor atau kreditur. Hasil wawancara dari bagian akuntan Yaya Food's:⁸⁷

Substansi ekonominya begini, mbak. Kami nggak cuma mikir jual jualan doang. Setiap transaksi harus punya nilai. Roti rusak yang dijual ke peternak, kan bukan sekadar jual barang. Kami bantu peternak dapat pakan, mereka senang. Kami dapat sedikit duit, kami juga senang. Artinya transaksi ini punya makna lebih dari sekadar uang. Kami nggak mau buang-buang sumber daya.

Substansi ekonomi dari transaksi penjualan roti rusak ke peternak, sebagaimana diungkapkan oleh narasumber, tidak hanya sekadar aktivitas jual-beli untuk mendapatkan uang. Lebih dari itu, transaksi ini memiliki nilai yang lebih mendalam dan memberikan dampak positif yang lebih luas bagi berbagai pihak yang terlibat. Yaya Food's tidak hanya berfokus pada aspek komersial semata, tetapi juga

⁸⁷ Safira Zakiyatul Wardah, diwawancara oleh Penulis, paiton, 11 Mei 2025.

mempertimbangkan nilai-nilai lain yang terkandung dalam setiap transaksi. Penjualan roti rusak ke peternak bukan hanya sekadar cara untuk menghilangkan produk yang tidak layak jual, tetapi juga merupakan bentuk kontribusi nyata dalam membantu memenuhi kebutuhan pakan ternak para peternak lokal. Dengan demikian, Yaya Food's berperan aktif dalam mendukung sektor peternakan di sekitarnya, yang pada gilirannya dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian daerah secara keseluruhan. transaksi ini menciptakan hubungan simbiosis mutualisme antara Yaya Food's dan para peternak.

Peternak mendapatkan sumber pakan yang lebih terjangkau dan mudah diakses, sementara Yaya Food's mendapatkan pendapatan tambahan dari produk yang seharusnya menjadi kerugian. Hubungan yang saling menguntungkan ini tidak hanya berdampak pada aspek finansial, tetapi juga mempererat tali silaturahmi dan membangun kepercayaan antara pelaku usaha lokal. transaksi penjualan roti rusak ke peternak juga mencerminkan komitmen Yaya Food's terhadap pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan. Alih-alih membuang roti rusak yang dapat mencemari lingkungan.

Yaya Food's berupaya memanfaatkan sumber daya tersebut secara optimal dengan mengubahnya menjadi pakan ternak yang bermanfaat. Dengan demikian, Yaya Food's tidak hanya mengurangi kerugian finansial, tetapi juga berkontribusi pada upaya pelestarian

lingkungan dan mengurangi dampak negatif terhadap ekosistem. transaksi ini memiliki makna yang lebih dari sekadar uang karena mencerminkan nilai-nilai sosial dan lingkungan yang dijunjung tinggi oleh Yaya Food's. Dengan membantu peternak mendapatkan pakan ternak dan mengurangi limbah makanan, Yaya Food's menunjukkan bahwa bisnis tidak hanya berorientasi pada keuntungan semata, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial dan lingkungan yang harus dipenuhi. substansi ekonomi dari transaksi penjualan roti rusak ke peternak bukan hanya sekadar penjualan barang, tetapi juga mencakup aspek sosial, lingkungan, dan hubungan yang saling menguntungkan antara pelaku usaha lokal. Hal ini mencerminkan komitmen Yaya Food's terhadap pengelolaan usaha yang berkelanjutan dan bertanggung jawab, yang memberikan dampak positif bagi berbagai pihak yang terlibat. Hasil wawancara dengan bagian produksi Yaya Food's:⁸⁸

Ya itu mbak, penjualan produk rusaknya ke pengepul, kan tetap punya substansi ekonomi. Maksudnya transaksi seperti ini kan tetap menghasilkan pendapatan meskipun tentunya tidak sebanyak nilai yang seharusnya dan ini juga bisa mengurangi kerugiannya.

Penjualan produk rusak ke pengepul tetap memiliki substansi ekonomi yang penting karena meskipun produk tersebut tidak layak dijual sebagai produk utama, transaksi ini menghasilkan pendapatan yang membantu mengurangi kerugian perusahaan. Dengan menjual

⁸⁸ Syarifah, diwawancara oleh Penulis, Paiton, 10 Mei 2025

produk rusak, perusahaan memperoleh penghasilan tambahan yang dapat dicatat sebagai pengurang kerugian akibat produk yang tidak sempurna atau cacat. Hal ini sejalan dengan prinsip akuntansi yang mengakui pendapatan dari penjualan produk rusak sebagai pengurang biaya produksi atau sebagai pendapatan lain-lain, sehingga membantu memperbaiki posisi keuangan perusahaan secara keseluruhan. Jadi, meskipun secara formal produk rusak bukan produk konsumsi utama, secara ekonomi transaksi penjualan ke pengepul tetap bernilai dan penting untuk dicatat dalam laporan keuangan.

Kesimpulan yang peneliti peroleh adalah setiap transaksi yang dilakukan Yaya Food's memiliki makna ekonomi yang lebih dalam daripada sekadar jual beli. Misalnya, ketika mereka menjual roti kadaluarsa ke peternak, ini bukan sekadar mendapatkan sedikit uang, tetapi juga berarti mereka turut membantu daur ulang sumber daya.

Roti yang seharusnya dibuang bisa menjadi pakan ternak, yang artinya mereka tidak menyia-nyiakan makanan dan justru memberikan manfaat tambahan kepada pihak lain.

- d. Keterukuran Nilai Kewajiban. Keterukuran Nilai Kewajiban merupakan salah satu syarat untuk mencapai kualitas keterampilan informasi. Oleh karena itu, adanya kepastian mengenai jumlah rupiah dapat memicu diakuinya suatu kewajiban, kalau pengukuran suatu pos kewajiban bersifat sangat subjektif dan arbiter, pada umumnya

pos tersebut tidak diakui. Hasil wawancara dengan pemilik Yaya Food's:⁸⁹

Kalau terukur, ya jelas banget terukur. Kami bisa hitung persis modal satu roti berapa. Tepung berapa, telur berapa, gula berapa – semuanya kami catat. Jadi kalau ada roti sisa, kami langsung tau berapa kerugiannya. Nggak asal tebak-tebakan. Misalnya kalo ada 10 roti sisa, kami bisa hitung persis berapa modal yang sudah dikeluarkan. Kalau roti tinggal 5 potong ya kami konsumsi sendiri. Kalau bisa dijual ya kami jual. Yang penting nggak ada yang terbuang sia-sia.

Artinya, mereka mencatat setiap penjualan roti sisa atau rusak dengan cara yang mudah dipahami dan transparan, sehingga siapa pun bisa melihat dengan jelas bagaimana mereka mengatur keuangan usahanya. Ini seperti membuat buku catatan keuangan yang rapi dan jelas, sehingga tidak ada yang tersembunyi. Dalam mencatat biaya, Yaya Food's sangat teliti. Mereka bisa menghitung dengan tepat berapa biaya untuk membuat satu roti, termasuk biaya bahan baku seperti tepung, telur, gula, dan lainnya. Mereka juga mencatat biaya tambahan seperti biaya pengemasan atau biaya antar jika menjual produk sisa. Ini membuat mereka tahu persis berapa kerugian atau pendapatan dari setiap produk yang mereka hasilkan, bahkan untuk produk yang sudah tidak bisa dijual normal. Singkatnya, meskipun cara pencatatan Yaya Food's terkesan sederhana, sebenarnya mereka sudah menerapkan prinsip-prinsip akuntansi yang baik. Mereka tidak sekadar melihat uang

⁸⁹ Siti Ariatur Rosyidah, diwawancarai oleh Penulis, Paiton, 10 Mei 2025.

masuk dan keluar, tetapi memahami nilai sebenarnya dari setiap produk dan transaksi. Ini menunjukkan pemikiran bisnis yang cerdas, di mana mereka selalu berusaha mengoptimalkan sumber daya yang ada dan meminimalkan kerugian. Hasil wawancara dari bagian akuntan Yaya Food's:⁹⁰

Kalau keterukuran nilai kewajiban itu pasti, soalnya semua hal disajikan secara tertulis meskipun disajikannya secara sederhana. Hal ini kan penting juga untuk disajikan dengan benar agar tidak ada salah hitung, atau salah ambil keputusan.

Artinya, Yaya Food's bisa menentukan dengan jelas berapa jumlah uang atau sumber daya yang harus dikeluarkan untuk memenuhi kewajiban tersebut. Keterukuran ini penting agar informasi yang disajikan dalam laporan keuangan memiliki kualitas keterandalan dan relevansi, sehingga dapat dipercaya oleh pengguna laporan seperti manajemen, investor, dan kreditor. Jika nilai kewajiban sulit diukur atau sangat subjektif, misalnya karena

belum ada kepastian jumlah atau waktu pelunasannya, maka kewajiban tersebut biasanya tidak diakui secara resmi dalam pembukuan, melainkan dicatat sebagai kewajiban estimasi atau bahkan hanya diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan.

Namun, jika ada bukti tertulis yang jelas seperti faktur pembelian atau kontrak yang menunjukkan kewajiban tersebut, maka pencatatan dapat dilakukan meskipun secara administrasi

⁹⁰ Safira Zakiyatul Wardah, diwawancara oleh Penulis, Paiton, 10 Mei 2025.

sederhana. Dalam menjalankan usahanya, Yaya Food's mengikuti aturan pembukuan akuntansi. Hasil wawancara dengan bagian produksi Yaya Food's:⁹¹

Ya biasanya memang selalu jelas pengukuran harga barangnya mbak, dimana bahan bakunya biasanya selalu ditulis dengan teliti mbak, diperhatikan betul, biar kalau penentuan harga nanti di akhir engga bingung, tinggal liat pencatatan itu aja.

Artinya Yaya Food's benar benar mencatat setiap bahan baku sehingga selalu bisa menentukan harga barang dengan tepat. Pencatatan yang rapi ini penting karena bahan baku merupakan salah satu komponen utama dalam menghitung biaya produksi dan harga pokok produk. Dengan sistem pencatatan yang baik, Yaya Food's dapat mengetahui secara akurat berapa banyak bahan baku yang digunakan, berapa biaya yang dikeluarkan, dan berapa sisa bahan yang masih tersedia. Hal ini membantu mereka menghindari kesalahan dalam menentukan harga jual produk, sehingga harga yang ditetapkan sesuai dengan biaya yang sebenarnya dan tetap memberikan keuntungan yang wajar. Berdasarkan keempat aspek yang telah diidentifikasi, praktik akuntansi Yaya Food's menunjukkan penerapan prinsip-prinsip syariah yang terintegrasi dengan baik dalam setiap dimensi operasionalnya.

Dalam aspek ketersediaan dasar hukum, pencatatan transaksi yang sesuai dengan faktur pembelian dan perhitungan yang tepat untuk penentuan harga produk sisa dan rusak

⁹¹ Syarifah, diwawancarai oleh Penulis, Paiton, 10 Mei 2025.

mencerminkan penerapan prinsip kejujuran dan transparansi yang menjadi dasar utama dalam muamalah Islam. Praktik ini selaras dengan ajaran Al-Quran yang menekankan pentingnya pencatatan yang benar dan jujur dalam transaksi bisnis, serta hadist Nabi yang menganjurkan kejujuran dalam perdagangan sebagai kunci keberkahan usaha.

Penerapan konsep dasar konservatisme yang memungkinkan pengakuan kerugian secara cepat namun tidak berlebihan dalam menilai aset mencerminkan prinsip kehati-hatian dalam Islam. Konsep ini sejalan dengan ajaran Islam yang menganjurkan sikap hati-hati dalam mengelola harta dan tidak berlebihan dalam menilai aset yang dimiliki. Prinsip konservatisme ini juga mencerminkan sikap rendah hati dalam bisnis, dimana pemilik usaha tidak sombong dengan kekayaan yang dimiliki dan selalu bersikap realistis dalam menilai kondisi bisnisnya.

Aspek ketertentuan substansi yang mengutamakan makna ekonomi transaksi daripada bentuk hukum formalnya menunjukkan implementasi prinsip kemaslahatan dalam Islam. Yaya Food's tidak hanya fokus pada aspek legal formal transaksi, tetapi juga mempertimbangkan substansi ekonomi yang lebih mendalam, yaitu bagaimana memanfaatkan produk yang tidak terpakai agar tidak terjadi pemborosan. Hal ini sejalan dengan konsep anti-pemborosan dalam Islam yang melarang pemborosan dalam segala

bentuk, termasuk membuang produk yang masih bisa dimanfaatkan. Praktik ini juga mencerminkan penerapan prinsip kebermanfaatan yang luas, dimana bisnis dijalankan tidak hanya untuk keuntungan semata, tetapi juga untuk memberikan manfaat yang lebih luas bagi lingkungan dan masyarakat.

Keterukuran nilai kewajiban yang diterapkan melalui pencatatan yang mudah dipahami dan transparan mencerminkan implementasi prinsip amanah dan akuntabilitas dalam Islam. Transparansi dalam pencatatan keuangan menunjukkan bahwa pemilik usaha menjalankan bisnisnya dengan penuh tanggung jawab, tidak hanya kepada diri sendiri tetapi juga kepada pihak-pihak lainnya termasuk konsumen, supplier, dan masyarakat. Praktik ini sejalan dengan konsep pertanggungjawaban dalam Islam, dimana setiap tindakan akan dimintai pertanggungjawaban, sehingga pencatatan yang jelas dan transparan menjadi bentuk persiapan untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan bisnis yang telah dilakukan.

Secara keseluruhan, praktik akuntansi Yaya Food's menunjukkan bahwa implementasi prinsip syariah dalam bisnis tidak memerlukan sistem yang rumit atau berbeda secara radikal dari praktik akuntansi konvensional yang baik. Yang terpenting adalah memastikan bahwa setiap praktik bisnis dilandasi oleh nilai-nilai Islam seperti kejujuran, transparansi, kehati-hatian, anti-

pemborosan, dan pertanggungjawaban, sehingga bisnis tidak hanya menghasilkan keuntungan duniawi tetapi juga mendapat keberkahan yang hakiki.

3. Penyajian dan Pengungkapan Produk Sisa dan Produk Rusak Yaya Food's.

Prinsip dasar penyajian dan pengungkapan yang diatur dalam Pernyataan Akuntansi Berstandar Umum (PABU).

- a. Aset disajikan di sisi debit atau kiri dalam neraca berformat akun. Yaya Food's sudah menerapkan penyajian aset di sisi debit atau kiri dalam neraca berformat akun setiap kali melakukan pembukuan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pemilik Yaya Food's:⁹²

Kalau ditanya soal metode pengungkapan yang berlaku secara umum, sejujurnya kami di Yaya Food's menggunakan cara yang sederhana namun praktis. Kami tidak mengikuti sistem akuntansi formal yang rumit seperti perusahaan besar. Tapi kita juga tau bahwa penyajian aset pasti di sebelah kiri atau kolom debit.

Maka berarti dalam pencatatan keuangan mereka, semua aset dicatat di bagian sebelah kiri neraca, sesuai dengan prinsip dasar akuntansi yang umum digunakan.

Yaya Food's memilih menggunakan metode pencatatan yang mudah dipahami dan tidak rumit. Keputusan ini kemungkinan didasari oleh beberapa faktor seperti ukuran perusahaan yang masih relatif kecil, keterbatasan sumber daya untuk sistem akuntansi yang

⁹² Siti Ariatur Rosyidah, diwawancara oleh Penulis, Paiton 11 Mei 2025.

kompleks, atau memang filosofi bisnis yang mengutamakan kesederhanaan dalam operasional.

Meskipun mereka memahami konsep dasar seperti penempatan aset di sisi kiri atau kolom debit, hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mereka terhadap prinsip akuntansi masih terbatas pada hal-hal mendasar. Mereka belum menerapkan sistem akuntansi yang komprehensif sesuai standar yang berlaku umum. Pendapat ini juga sejalan dengan wawancara akuntan Yaya Food's:⁹³

Pada Yaya food's ini kurang lebih penyajiannya sama dengan penyajian menurut PABU dimana Aset disajikan di sisi debit atau kiri dalam neraca berformat akun atau di bagian atas dalam neraca berformat laporan.

Wawancara di atas menjelaskan bahwa sistem pencatatan keuangan di Yaya Food's dirancang dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami, namun tetap teratur dan rapi. Meskipun mereka tidak menggunakan istilah-istilah akuntansi yang rumit, sistem ini sangat membantu pemilik usaha dalam mengelola usaha sehari-hari, seperti melacak pergerakan barang, menghitung nilai produk sisa dan rusak, serta memantau seberapa efisien operasional usaha berjalan.

Fokus utama dari pencatatan ini bukan hanya untuk memenuhi aturan akuntansi formal, tetapi lebih pada membantu pengelolaan usaha agar lebih efektif dan efisien. Selain itu, catatan transaksi yang dibuat sudah cukup lengkap untuk keperluan manajemen internal dan

⁹³ Safira Zakiatul Wardah, diwawancara oleh Penulils, Paiton, 11 Mei 2025.

pengambilan keputusan bisnis, meskipun belum sepenuhnya mengikuti standar akuntansi formal yang berlaku.

Kesimpulan yang peneliti ambil adalah Yaya Food' sudah menerapkan prinsip dasar PABU dimana Aset disajikan di sisi debit atau kiri dalam neraca berformat akun.

- b. Aset-aset tersebut diklasifikasikan menjadi aset lancar dan aset tetap.

Hasil wawancara dengan pemilik Yaya Food's:⁹⁴

Sejauh ini kita belum menerapkan itu mbak, soalnya menurut kita itu masih tidak wajib ya untuk kita terapkan sendiri, dan sejauh ini juga kita tidak ada masalah dengan tidak membedakan antara aset tetap dan lancar, mungkin karena ini masih usaha kecil ya mbak.

Yaya Food's tidak memberlakukan hal tersebut karena salah satu alasannya adalah keterbatasan pengetahuan dan sumber daya, di mana pemilik usaha atau pencatat keuangan belum memahami pentingnya pemisahan kedua jenis aset tersebut dalam laporan keuangan, Selain itu, pencatatan yang sederhana biasanya lebih

difokuskan pada kemudahan pengelolaan dan pemantauan kas atau barang yang keluar-masuk, tanpa memperhatikan klasifikasi aset secara detail. Hal ini dipertegas oleh wawancara kepada Akuntan

Yaya Food's:⁹⁵

Untuk pencatatan aset terpisah sih kita belum nerapin mbak, pengetahuannya belum cukup, dan kita merasa aman aman aja mbak dengan pencatatan aset tidak terpisah. Mungkin karena kita masih belum menjadi perusahaan besar, jadi belum terlalu berpengaruh. Mungkin tahun depan yaa..

⁹⁴ Siti Ariatur Rosyidah, diwawancara oleh Penulis, Paiton, 11 Mei 2025.

⁹⁵ Safira Zakiyatul Wardah, diwawancara oleh Peneliti, Paiton, 11 Mei 2025.

Yaya Food's saat ini belum menerapkan pencatatan aset secara terpisah karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman dalam mengelola pencatatan aset yang lebih rinci. Pencatatan aset terpisah berarti setiap jenis aset seperti mesin, peralatan, atau inventaris, dicatat secara individual dan terperinci dalam pembukuan. Hal ini biasanya diperlukan agar perusahaan dapat memantau nilai, umur manfaat, dan penyusutan masing-masing aset dengan lebih akurat sesuai standar akuntansi.

Namun, Yaya Food's merasa kondisi pencatatan aset yang masih digabung atau tidak terpisah ini masih cukup aman dan memadai untuk kebutuhan usaha mereka saat ini. Sebagai usaha mikro kecil menengah (UMKM), mereka mungkin belum menghadapi kebutuhan pelaporan yang kompleks atau tuntutan audit yang ketat sehingga pencatatan aset secara sederhana masih dianggap memadai. Mereka juga berencana untuk mulai mempelajari dan menerapkan pencatatan aset terpisah di masa depan, misalnya tahun depan, ketika pengetahuan dan kapasitas mereka sudah lebih siap.

Kesimpulan yang bisa peneliti ambil adalah Yaya Food's saat ini belum menerapkan pencatatan aset secara terpisah karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman dalam pengelolaan pencatatan aset yang lebih rinci dan sistematis. Sebagai usaha mikro kecil menengah (UMKM), mereka masih menggunakan metode pencatatan yang lebih sederhana, di mana aset-aset perusahaan dicatat

secara gabungan tanpa pemisahan berdasarkan jenis atau kategori aset. Meskipun demikian, Yaya Food's merasa bahwa metode pencatatan aset yang saat ini digunakan masih cukup memadai dan aman untuk memenuhi kebutuhan operasional dan pelaporan keuangan usaha mereka saat ini.

Keputusan untuk belum menerapkan pencatatan aset terpisah ini juga didasarkan pada pertimbangan bahwa usaha mereka belum menghadapi tuntutan pelaporan keuangan yang kompleks atau audit yang ketat, sehingga pencatatan aset sederhana masih dapat mengakomodasi kebutuhan bisnis. Namun, Yaya Food's menunjukkan kesadaran dan komitmen untuk terus mengembangkan sistem akuntansi mereka dengan berencana mempelajari dan menerapkan pencatatan aset terpisah di masa depan, misalnya pada tahun berikutnya. Langkah ini diambil sebagai bagian dari upaya meningkatkan profesionalisme dalam pengelolaan keuangan, memperbaiki pengendalian aset, serta memenuhi standar akuntansi yang berlaku bagi UMKM.

Penerapan pencatatan aset terpisah nantinya akan memberikan banyak manfaat, seperti memudahkan pemantauan nilai dan kondisi masing-masing aset, penghitungan penyusutan yang lebih akurat, serta perencanaan penggantian atau perawatan aset yang lebih tepat waktu. Dengan demikian, pencatatan yang lebih terstruktur ini akan membantu Yaya Food's dalam meningkatkan transparansi dan

akurasi laporan keuangan, yang sangat penting untuk pengambilan keputusan bisnis yang lebih baik.

Secara keseluruhan, sikap bertahap yang diambil Yaya Food's dalam mengembangkan sistem pencatatan aset mencerminkan pendekatan yang realistis dan sesuai dengan kapasitas UMKM. Mereka mengutamakan kestabilan dan keamanan pencatatan saat ini sambil mempersiapkan diri untuk peningkatan kualitas pengelolaan keuangan di masa depan. Hal ini menunjukkan komitmen yang positif untuk terus maju dan meningkatkan tata kelola usaha secara profesional, sehingga mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan bisnis jangka panjang.

- c. Disusun berdasarkan tingkat likuiditasnya, yaitu aset yang paling mudah dicairkan atau dijual ditempatkan paling atas. Hasil wawancara dari pemilik Yaya Food's.⁹⁶

Kebetulan Yaya Food's sudah mengurutkan akun dari paling likuid, dari mulai kas, selanjutnya ada piutang, setelah piutang ada persediaan, dan dibagian terakhir baru ada pencatatan beban atau biaya biaya.

Yaya Food's sudah mengurutkan akun-akun dalam laporan keuangannya berdasarkan tingkat likuiditas, dimulai dari akun yang paling mudah dicairkan menjadi kas, seperti kas dan setara kas, kemudian piutang, persediaan, hingga beban. Pengurutan ini sesuai dengan prinsip penyajian laporan keuangan yang memudahkan pemilik usaha dan pihak terkait dalam memahami posisi keuangan

⁹⁶ Siti Ariatur Rosyidah, diwawancara oleh Penulis, Paiton, 11 Mei 2025.

perusahaan secara cepat dan jelas. Kas dan setara kas merupakan aset yang paling likuid karena berupa uang tunai atau saldo yang segera bisa digunakan untuk membayar kebutuhan operasional sehari-hari. Selanjutnya, Piutang adalah uang yang masih harus diterima dari pelanggan, yang biasanya dapat dikonversi menjadi kas dalam waktu dekat. Setelah itu, ada persediaan yaitu bahan baku atau produk jadi yang belum terjual; meskipun bukan kas langsung, persediaan ini bisa dijual untuk mendapatkan uang. Terakhir, beban adalah biaya yang sudah dikeluarkan untuk operasional dan produksi, yang akan mempengaruhi laba usaha. Ada juga hasil wawancara dari bagian akuntan Yaya Food's:⁹⁷

Untuk penyusunan akun sesuai tingkat likuiditasnya sudah kita lakukan mbak, karena membantu dalam pengelolaan keuangan yang lebih efisien dan pengambilan keputusan yang tepat.

Pengurutan akun berdasarkan likuiditas ini sangat penting bagi UMKM seperti Yaya Food's karena membantu dalam

pengelolaan keuangan yang lebih efisien dan pengambilan keputusan yang tepat. Dengan mengetahui urutan aset dari yang paling mudah dicairkan hingga yang kurang likuid, pemilik usaha dapat mengatur prioritas pembayaran, pengelolaan persediaan, serta memantau arus kas dengan lebih baik. Singkatnya, dengan mengurutkan akun dari kas, setara kas, piutang, persediaan, hingga beban, Yaya Food's sudah menerapkan prinsip akuntansi yang baik dan praktis, yang membantu

⁹⁷ Safira Zakiyatul Wardah, diwawancarai oleh Penulis, Paiton, 11 Mei 2025.

pengelolaan keuangan usaha menjadi lebih terstruktur, transparan, dan mudah dipahami.

Kesimpulan yang bisa diambil peneliti adalah Yaya Food's telah menunjukkan penerapan prinsip akuntansi yang baik dengan mengurutkan akun-akun dalam laporan keuangan berdasarkan tingkat likuiditasnya, mulai dari kas dan setara kas, piutang, persediaan, hingga beban. Pengurutan ini bukan hanya sekadar tata letak, tetapi merupakan langkah strategis yang sangat penting dalam pengelolaan keuangan, terutama bagi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) seperti Yaya Food's. Dengan menyusun akun berdasarkan likuiditas, perusahaan dapat dengan mudah memantau aset yang paling cepat dapat diuangkan dan mengelola arus kas secara lebih efektif.

Kas dan setara kas sebagai aset paling likuid menjadi prioritas utama karena merupakan sumber dana yang langsung tersedia untuk memenuhi kebutuhan operasional harian. Selanjutnya, piutang

yang merupakan klaim terhadap pelanggan juga penting untuk dipantau agar dapat segera ditagih dan diubah menjadi kas. Persediaan, meskipun tidak langsung berupa kas, tetap merupakan aset yang dapat dijual untuk menghasilkan pendapatan. Dengan mengetahui posisi dan nilai persediaan secara tepat, Yaya Food's dapat menghindari risiko kelebihan stok atau kekurangan bahan baku yang dapat mengganggu produksi. Beban yang sudah dikeluarkan pun dicatat dengan jelas

untuk memastikan bahwa semua biaya operasional tercatat dengan tepat dan transparan.

Pengurutan akun berdasarkan likuiditas ini membantu Yaya Food's dalam membuat laporan posisi keuangan (neraca) yang lebih terstruktur dan mudah dipahami, baik oleh pemilik usaha maupun pihak eksternal seperti kreditur, investor, atau mitra bisnis. Penyajian laporan keuangan yang transparan dan informatif ini sangat penting untuk membangun kepercayaan dan memudahkan proses pengambilan keputusan, baik dalam hal pembiayaan, pengembangan usaha, maupun pengelolaan risiko. Kebijakan akuntansi yang berkaitan dengan pos-pos tertentu harus diungkapkan. Hasil wawancara dengan pemilik Yaya Food's:⁹⁸

Biasanya kita memang menuliskan catatan sebagai pengungkapan laporan keuangan kita. Contohnya ya seperti “komisi konsinyasi yang dibayarkan adalah 12%”, dan hal-hal lainnya juga yang memang perlu diungkapkan.

Saat wawancara juga menyinggung pengungkapan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam pencatatan, seperti contoh komisi konsinyasi yang dibayarkan sebesar 12% dari nilai penjualan reguler. Pengungkapan ini bertujuan agar informasi dalam laporan keuangan menjadi transparan dan jelas bagi pengguna laporan, sehingga mereka dapat memahami bagaimana angka-angka tersebut

⁹⁸ Siti Ariatur Rosyidah, diwawancara oleh Penulis, Paiton, 11 Mei 2025.

dihitung dan apa kebijakan yang diterapkan oleh perusahaan. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan akuntan Yaya Food's:⁹⁹

Ya, tentunya memang ada beberapa hal yang harus diungkapkan, seperti perhitungan komisi, data produk sisa dan produk rusak yang masuk setiap bulannya, dan hal hal penting lainnya.

Dengan mengungkapkan dan mencatat hal-hal tersebut secara rutin dan terstruktur, Yaya Food's dapat meningkatkan transparansi dan akurasi laporan keuangan serta operasionalnya. Hal ini tidak hanya membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih baik, tetapi juga meningkatkan kepercayaan mitra usaha, pelanggan, dan pihak-pihak terkait lainnya. Pendekatan ini sangat penting bagi UMKM untuk menjaga kelangsungan usaha dan menghadapi persaingan pasar yang semakin ketat.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa Yaya Food's sudah menerapkan poin keempat yaitu kebijakan akuntansi yang berkaitan dengan pos pos tertentu harus diungkapkan.

Berdasarkan analisis terhadap penyajian dan pengungkapan produk sisa dan produk rusak di Yaya Food's, dapat disimpulkan bahwa perusahaan telah menerapkan sebagian besar prinsip dasar Pernyataan Akuntansi Berstandar Umum (PABU) dengan pendekatan yang sederhana namun efektif. Yaya Food's telah berhasil menerapkan tiga dari empat prinsip dasar PABU, yaitu penyajian aset di sisi debit atau kiri dalam neraca berformat akun, penyusunan akun berdasarkan

⁹⁹ Safira Zakiyatul Wardah, diwawancara oleh Penulis, Paiton, 11 Mei 2025.

tingkat likuiditas mulai dari kas, piutang, persediaan hingga beban, dan pengungkapan kebijakan akuntansi yang berkaitan dengan pos-pos tertentu seperti komisi konsinyasi sebesar 12% serta data produk sisa dan produk rusak yang masuk setiap bulannya. Namun, perusahaan belum menerapkan pengklasifikasian aset menjadi aset lancar dan aset tetap karena keterbatasan pengetahuan dan merasa bahwa pencatatan sederhana masih cukup untuk kebutuhan operasional UMKM. Meskipun demikian, Yaya Food's menunjukkan kesadaran dan komitmen untuk terus mengembangkan sistem akuntansi mereka dengan berencana menerapkan pencatatan aset terpisah di masa depan sebagai bagian dari upaya meningkatkan profesionalisme dalam pengelolaan keuangan.

Dari perspektif syariah, praktik penyajian dan pengungkapan yang diterapkan Yaya Food's mencerminkan penerapan prinsip-prinsip Islam yang penting dalam pengelolaan bisnis. Prinsip

transparansi dan keterbukaan yang terlihat dalam pengungkapan kebijakan akuntansi sejalan dengan konsep amanah dalam Islam, dimana setiap pengelola usaha wajib memberikan informasi yang jujur dan lengkap kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Penyusunan akun berdasarkan tingkat likuiditas menunjukkan penerapan prinsip keteraturan dan kedisiplinan yang diajarkan dalam Islam, dimana segala sesuatu harus dilakukan secara sistematis dan teratur. Pengungkapan data produk sisa dan produk rusak secara rutin

mencerminkan penerapan prinsip kejujuran dan transparansi yang merupakan dasar muamalah dalam Islam. Komitmen perusahaan untuk terus mengembangkan sistem akuntansi mereka juga sejalan dengan prinsip konsistensi dalam Islam, yaitu terus melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas. Meskipun belum menerapkan semua standar akuntansi secara sempurna, pendekatan bertahap yang diambil Yaya Food's mencerminkan prinsip dalam Islam yang menganjurkan perbaikan dilakukan secara bertahap sesuai dengan kemampuan dan kapasitas yang dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip syariah dalam akuntansi tidak harus dilakukan secara kaku, melainkan dapat disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan usaha, asalkan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, transparansi, dan tanggung jawab yang menjadi inti dari ajaran Islam dalam bermuamalah.

Secara keseluruhan, Yaya Food's lebih mengutamakan isi daripada bentuk dalam pencatatannya, di mana makna ekonomi dari setiap transaksi lebih penting daripada format pencatatannya. Cara praktis ini menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip akuntansi bisa disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan usaha kecil, dan bisa menjadi contoh bagi usaha sejenis dalam mengelola informasi keuangan secara efektif meski dengan sumber daya terbatas.

- d. Metode yang Digunakan oleh Yaya Food's untuk Mencatat Produk Sisa.

Penggunaan metode pencatatan produk sisa Yaya Food's menurut

Siti Ariatur Rosyidah:¹⁰⁰

Dari segi pencatatannya belum benar benar sesuai hukum akuntansi mbak, tapi kita tetap usahakan laporannya jelas, rapi, terstruktur, dan tentunya bisa dipahami pihak pihak terkait. Pencatatan sederhana yang kita lakuin cukup efisien mbak, tetap jelas perhitungannya.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di lapangan, pencatatan penjualan konsinyasi yang dilakukan oleh Yaya Food's memang belum sepenuhnya mengikuti standar atau prinsip akuntansi formal yang berlaku. Meskipun demikian, pihak perusahaan tetap berusaha menjaga agar laporan keuangan yang dibuat tetap jelas, rapi, dan terstruktur dengan baik sehingga mudah dipahami oleh semua pihak terkait, seperti manajemen internal maupun mitra bisnis. Pencatatan yang dilakukan bersifat sederhana dan disesuaikan dengan kemampuan serta pemahaman staf yang mengelola, sehingga proses administrasi tidak menjadi terlalu rumit dan tetap efisien dalam pelaksanaannya.

Dalam praktiknya, Yaya Food's mencatat secara rinci jumlah produk yang berhasil terjual di tempat konsinyasi serta jumlah produk yang dikembalikan atau tidak terjual, yang kemudian dianggap sebagai produk sisa. Pendekatan ini memungkinkan perusahaan untuk memantau pergerakan stok dan hasil penjualan secara langsung tanpa harus menggunakan metode pencatatan yang kompleks seperti metode laba terpisah atau tidak terpisah yang biasanya diterapkan dalam akuntansi konsinyasi formal. Dengan demikian, walaupun pencatatan belum

¹⁰⁰ Siti Ariatur Rosyidah, diwawancara oleh Penulis, Paiton, 11 Mei 2025.

sepenuhnya sesuai dengan teori akuntansi, laporan yang dihasilkan tetap memberikan gambaran yang jelas dan akurat mengenai kondisi penjualan dan persediaan. Pendekatan pencatatan sederhana ini juga dinilai cukup efisien karena menghindarkan perusahaan dari beban administrasi yang berlebihan, sekaligus memastikan bahwa data yang tercatat mudah diakses dan dipahami oleh pihak-pihak yang membutuhkan informasi tersebut.

Dari wawancara dengan Akuntan Yaya Food's diperoleh data sebagai berikut :¹⁰¹

Kalau untuk pencatatannya kita tidak ada teori khusus seperti yang dibuku ya mbak, entah itu mode laba terpisah atau tidak terpisah, jadi kita sesuaikan kemampuan dan sesuai pemahaman kita aja mbak, kita data produk yang terjual di tempat konsinyasi, berapa produk yang kembali dan itu yang menjadi produk sisa kita.

Dari hasil wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dalam pencatatan penjualan konsinyasi, pihak Yaya Food's tidak mengikuti metode pencatatan yang baku seperti yang biasanya diajarkan di buku akuntansi, misalnya metode laba terpisah atau metode tidak terpisah.

Mereka lebih memilih cara yang sederhana dan sesuai dengan kemampuan serta pemahaman mereka sendiri. Dalam praktiknya, mereka mencatat berapa banyak produk yang berhasil terjual di tempat konsinyasi dan berapa banyak produk yang dikembalikan atau tidak terjual. Produk yang dikembalikan ini kemudian dianggap sebagai produk sisa. Dengan cara ini, Yaya Food's dapat memantau stok dan penjualan secara langsung tanpa harus menggunakan sistem pencatatan yang rumit. Pendekatan ini dirasa

¹⁰¹ Safira Zakiyatul Wardah, diwawancara oleh Penulis, Paiton, 11 Mei 2025.

lebih praktis dan membantu mereka menjaga data tetap akurat sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

PENCATATAN PENJUALAN KONSINYASI											
Periode: April 2025											
A. PENJUALAN PRODUK REGULER						B. PENJUALAN PRODUK SISA KONSINYASI					
Tanggal	Toko/Outlet	Produk	Jumlah	Harga Satuan	Total	Tanggal	Asal Produk	Produk	Jumlah	Harga Satuan	Harga Jual Sisa
14-04-2025	Warung Bu Sum	Rotti	30	Rp4.000	Rp120.000	14-04-2025	Warung Bu Sum	Rotti	3	Rp4.000	Rp10.000
	Toko Barakah	Donat	30	Rp4.000	Rp120.000		Toko Barakah	Donat	7	Rp4.000	Rp28.000
	Toko Bela	Rotti	30	Rp4.000	Rp120.000		Toko Bela	Rotti	6	Rp4.000	Rp24.000
		Donat	30	Rp4.000	Rp120.000			Donat	3	Rp4.000	Rp12.000
15-04-2025	Warung Bu Sum	Rotti	30	Rp4.000	Rp120.000	15-04-2025	Warung Bu Sum	Rotti	8	Rp4.000	Rp32.000
	Toko Barakah	Donat	30	Rp4.000	Rp120.000		Toko Barakah	Donat	9	Rp4.000	Rp36.000
	Toko Bela	Rotti	30	Rp4.000	Rp120.000		Toko Bela	Rotti	5	Rp4.000	Rp20.000
16-04-2025	Warung Bu Sum	Rotti	30	Rp4.000	Rp120.000	16-04-2025	Warung Bu Sum	Rotti	10	Rp4.000	Rp40.000
	Toko Barakah	Donat	30	Rp4.000	Rp120.000		Toko Barakah	Donat	8	Rp4.000	Rp32.000
	Toko Bela	Rotti	30	Rp4.000	Rp120.000		Toko Bela	Rotti	4	Rp4.000	Rp16.000
17-04-2025	Warung Bu Sum	Rotti	30	Rp4.000	Rp120.000	17-04-2025	Warung Bu Sum	Rotti	9	Rp4.000	Rp36.000
	Toko Barakah	Donat	30	Rp4.000	Rp120.000		Toko Barakah	Donat	2	Rp4.000	Rp8.000
	Toko Bela	Rotti	30	Rp4.000	Rp120.000		Toko Bela	Rotti	10	Rp4.000	Rp40.000
18-04-2025	Warung Bu Sum	Rotti	30	Rp4.000	Rp120.000	18-04-2025	Warung Bu Sum	Rotti	4	Rp4.000	Rp16.000
	Toko Barakah	Donat	30	Rp4.000	Rp120.000		Toko Barakah	Donat	3	Rp4.000	Rp12.000
	Toko Bela	Rotti	30	Rp4.000	Rp120.000		Toko Bela	Rotti	6	Rp4.000	Rp24.000
19-04-2025	Warung Bu Sum	Rotti	30	Rp4.000	Rp120.000	19-04-2025	Warung Bu Sum	Rotti	4	Rp4.000	Rp16.000
	Toko Barakah	Donat	30	Rp4.000	Rp120.000		Toko Barakah	Donat	8	Rp4.000	Rp32.000
	Toko Bela	Rotti	30	Rp4.000	Rp120.000		Toko Bela	Rotti	5	Rp4.000	Rp20.000
20-04-2025	Warung Bu Sum	Rotti	30	Rp4.000	Rp120.000	20-04-2025	Warung Bu Sum	Rotti	10	Rp4.000	Rp40.000
	Toko Barakah	Donat	30	Rp4.000	Rp120.000		Toko Barakah	Donat	4	Rp4.000	Rp16.000
	Toko Bela	Rotti	30	Rp4.000	Rp120.000		Toko Bela	Rotti	5	Rp4.000	Rp20.000
21-04-2025	Warung Bu Sum	Rotti	30	Rp4.000	Rp120.000	21-04-2025	Warung Bu Sum	Rotti	6	Rp4.000	Rp24.000
	Toko Barakah	Donat	30	Rp4.000	Rp120.000		Toko Barakah	Donat	8	Rp4.000	Rp32.000
	Toko Bela	Rotti	30	Rp4.000	Rp120.000		Toko Bela	Rotti	9	Rp4.000	Rp36.000
22-04-2025	Warung Bu Sum	Rotti	30	Rp4.000	Rp120.000	22-04-2025	Warung Bu Sum	Rotti	6	Rp4.000	Rp24.000
	Toko Barakah	Donat	30	Rp4.000	Rp120.000		Toko Barakah	Donat	4	Rp4.000	Rp16.000
	Toko Bela	Rotti	30	Rp4.000	Rp120.000		Toko Bela	Rotti	4	Rp4.000	Rp16.000
23-04-2025	Warung Bu Sum	Rotti	30	Rp4.000	Rp120.000	23-04-2025	Warung Bu Sum	Rotti	3	Rp4.000	Rp12.000
	Toko Barakah	Donat	30	Rp4.000	Rp120.000		Toko Barakah	Donat	5	Rp4.000	Rp20.000
	Toko Bela	Rotti	30	Rp4.000	Rp120.000		Toko Bela	Rotti	9	Rp4.000	Rp36.000
24-04-2025	Warung Bu Sum	Rotti	30	Rp4.000	Rp120.000	24-04-2025	Warung Bu Sum	Rotti	4	Rp4.000	Rp16.000
	Toko Barakah	Donat	30	Rp4.000	Rp120.000		Toko Barakah	Donat	8	Rp4.000	Rp32.000
	Toko Bela	Rotti	30	Rp4.000	Rp120.000		Toko Bela	Rotti	4	Rp4.000	Rp16.000
25-04-2025	Warung Bu Sum	Rotti	30	Rp4.000	Rp120.000	25-04-2025	Warung Bu Sum	Rotti	5	Rp4.000	Rp20.000
	Toko Barakah	Donat	30	Rp4.000	Rp120.000		Toko Barakah	Donat	3	Rp4.000	Rp12.000
	Toko Bela	Rotti	30	Rp4.000	Rp120.000		Toko Bela	Rotti	10	Rp4.000	Rp40.000
26-04-2025	Warung Bu Sum	Rotti	30	Rp4.000	Rp120.000	26-04-2025	Warung Bu Sum	Rotti	7	Rp4.000	Rp28.000
	Toko Barakah	Donat	30	Rp4.000	Rp120.000		Toko Barakah	Donat	4	Rp4.000	Rp16.000
	Toko Bela	Rotti	30	Rp4.000	Rp120.000		Toko Bela	Rotti	8	Rp4.000	Rp32.000
27-04-2025	Warung Bu Sum	Rotti	30	Rp4.000	Rp120.000	27-04-2025	Warung Bu Sum	Rotti	13	Rp4.000	Rp52.000
	Toko Barakah	Donat	30	Rp4.000	Rp120.000		Toko Barakah	Donat	5	Rp4.000	Rp20.000
	Toko Bela	Rotti	30	Rp4.000	Rp120.000		Toko Bela	Rotti	6	Rp4.000	Rp24.000
28-04-2025	Warung Bu Sum	Rotti	30	Rp4.000	Rp120.000	28-04-2025	Warung Bu Sum	Rotti	8	Rp4.000	Rp32.000
	Toko Barakah	Donat	30	Rp4.000	Rp120.000		Toko Barakah	Donat	10	Rp4.000	Rp40.000
	Toko Bela	Rotti	30	Rp4.000	Rp120.000		Toko Bela	Rotti	11	Rp4.000	Rp44.000
29-04-2025	Warung Bu Sum	Rotti	30	Rp4.000	Rp120.000	29-04-2025	Warung Bu Sum	Rotti	13	Rp4.000	Rp52.000
	Toko Barakah	Donat	30	Rp4.000	Rp120.000		Toko Barakah	Donat	7	Rp4.000	Rp28.000
	Toko Bela	Rotti	30	Rp4.000	Rp120.000		Toko Bela	Rotti	3	Rp4.000	Rp12.000
30-04-2025	Warung Bu Sum	Rotti	30	Rp4.000	Rp120.000	30-04-2025	Warung Bu Sum	Rotti	8	Rp4.000	Rp32.000
	Toko Barakah	Donat	30	Rp4.000	Rp120.000		Toko Barakah	Donat	6	Rp4.000	Rp24.000
			30	Rp4.000	Rp120.000				16	Rp4.000	Rp64.000
			30	Rp4.000	Rp120.000				3	Rp4.000	Rp12.000
Total Penjualan Reguler			4000	Rp400.000	Rp1.600.000	Total Penjualan Sisa			630	Rp400.000	Rp250.000

Gambar 4. 10 Laporan Pencatatan Produk Sisa Konsinyasi

Sumber : Data Diolah

Dari data diatas bisa penelilti simpulkan hal hal sebagai beikut :

Laporan keuangan Yaya Food's periode April 2025 yang disajikan merupakan model pencatatan sederhana dengan identifikasi yang jelas. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai komponen-komponen laporan tersebut:

1. Penjualan Produk Reguler

Bagian ini mencatat seluruh penjualan produk roti dan donat yang dititipkan ke berbagai outlet dengan sistem konsinyasi. Dalam periode April 2025, Yaya Food's berhasil menjual 4.000 unit dengan harga normal Rp4.000 per unit, menghasilkan pendapatan kotor sebesar Rp14.740.000. Catatan ini penting untuk memantau performa penjualan di setiap outlet dan mengidentifikasi pola penjualan yang dapat digunakan untuk perencanaan produksi ke depan.

2. Penjualan Produk Sisa Konsinyasi

Produk sisa konsinyasi adalah roti dan donat yang mendekati tanggal kedaluwarsa dan ditarik kembali dari outlet untuk dijual dengan harga bahan baku per/pes roti (Rp2.000 per unit). Pendekatan ini merupakan strategi mitigasi risiko kerugian dan optimalisasi pendapatan. Dari total 630 unit produk sisa, Yaya Food's berhasil memperoleh tambahan pendapatan sebesar Rp1.260.000, yang tanpa strategi ini berpotensi menjadi kerugian total.

PENJUALAN PRODUK REGULER					PENJUALAN PRODUK SISA				
Tanggal	Produk	Jumlah	Harga Normal	Total	Tanggal	Produk	Jumlah	Harga Normal	Total
14/04/2025	Roti	147	Rp4.000	Rp588.000	14/04/2025	Roti	5	Rp4.000	Rp20.000
15/04/2025	Donat	147	Rp4.000	Rp588.000	15/04/2025	Donat	7	Rp4.000	Rp28.000
16/04/2025	Roti	147	Rp4.000	Rp588.000	16/04/2025	Roti	3	Rp4.000	Rp12.000
17/04/2025	Donat	147	Rp4.000	Rp588.000	17/04/2025	Donat	4	Rp4.000	Rp16.000
18/04/2025	Roti	147	Rp4.000	Rp588.000	18/04/2025	Roti	2	Rp4.000	Rp8.000
19/04/2025	Donat	147	Rp4.000	Rp588.000	19/04/2025	Donat	5	Rp4.000	Rp20.000
20/04/2025	Roti	147	Rp4.000	Rp588.000	20/04/2025	Roti	3	Rp4.000	Rp12.000
21/04/2025	Donat	147	Rp4.000	Rp588.000	21/04/2025	Donat	4	Rp4.000	Rp16.000
22/04/2025	Roti	147	Rp4.000	Rp588.000	22/04/2025	Roti	6	Rp4.000	Rp24.000
23/04/2025	Donat	147	Rp4.000	Rp588.000	23/04/2025	Donat	7	Rp4.000	Rp28.000
24/04/2025	Roti	147	Rp4.000	Rp588.000	24/04/2025	Roti	8	Rp4.000	Rp32.000
25/04/2025	Donat	147	Rp4.000	Rp588.000	25/04/2025	Donat	6	Rp4.000	Rp24.000
26/04/2025	Roti	147	Rp4.000	Rp588.000	26/04/2025	Roti	5	Rp4.000	Rp20.000
27/04/2025	Donat	147	Rp4.000	Rp588.000	27/04/2025	Donat	8	Rp4.000	Rp32.000
28/04/2025	Roti	147	Rp4.000	Rp588.000	28/04/2025	Roti	4	Rp4.000	Rp16.000
29/04/2025	Donat	147	Rp4.000	Rp588.000	29/04/2025	Donat	2	Rp4.000	Rp8.000
30/04/2025	Roti	147	Rp4.000	Rp588.000	30/04/2025	Roti	3	Rp4.000	Rp12.000
	Donat	149	Rp4.000	Rp596.000	30/04/2025	Donat	6	Rp4.000	Rp24.000
Total Penjualan Sisa		5000	#####	Rp20.000.000	Total Penjualan Sisa		162	Rp136.000	Rp68.000
									Rp324.000

Gambar 4. 11 Pencatatan Produk Sisa Yaya Food's

Sumber: Data Diolah

Dokumen ini merupakan laporan penjualan produk untuk periode 14 April hingga 30 April 2025 yang terdiri dari dua kategori utama yaitu penjualan produk reguler dan penjualan produk sisa.

1. Pada bagian penjualan produk reguler, terlihat bahwa bisnis ini menjual dua jenis produk yaitu roti dan donat dengan konsistensi yang sangat tinggi. Setiap harinya, mereka berhasil menjual 147 unit produk dengan harga normal Rp4.000 per unit, menghasilkan pendapatan harian yang stabil sebesar Rp588.000. Hanya pada tanggal 30 April terjadi sedikit peningkatan menjadi 149 unit dengan total Rp596.000. Secara keseluruhan, penjualan produk reguler mencapai 5.000 unit dengan total nilai penjualan Rp20.000.000.
2. Sementara itu, pada kategori penjualan produk sisa, terlihat pola yang berbeda dimana jumlah unit yang terjual bervariasi setiap harinya mulai dari 1 hingga 10 unit. Produk sisa ini dijual dengan strategi diskon yang signifikan, dimana harga normal Rp4.000 per unit diturunkan menjadi Rp2.000 per unit atau diskon sesuai harga bahan baku. Fluktuasi penjualan harian produk sisa cukup besar, dengan pendapatan terendah Rp2.000 pada beberapa hari dan tertinggi Rp20.000 pada tanggal 28 April ketika berhasil menjual 10 unit. Total penjualan produk sisa mencapai 162 unit dengan nilai keseluruhan Rp324.000 menunjukkan bahwa meskipun dengan harga diskon, bisnis ini tetap dapat memperoleh pendapatan tambahan dari produk yang tidak terjual pada harga reguler.

Kesimpulan yang peneliti bisa peroleh adalah Yaya Food's tidak menerapkan metode apapun dalam pencatatannya, semua pencatatan dicatat sesuai pemahaman dan pengetahuan Yaya Food's. Namun meskipun dilakukan pencatatan sederhana, hal ini dianggap cukup efisien untuk membantu pembukuan Yaya Food's.

e. Metode yang Digunakan oleh Yaya Food's untuk Mencatat Produk Rusak.

Setelah wawancara dilakukan dengan Siti Ariatur Rosyidah, ada beberapa hal yang peneliti dapatkan terkait fokus penelitian diantaranya

.¹⁰²

Kami membedakan juga perhitungan terkait produk rusak normal yang disebabkan kadaluarsa dan produk rusak abnormal yang disebabkan kelalaian pengawasan, hanya mungkin tidak serinci pembukuan perusahaan perusahaan besar, tapi seperti sebelumnya catatan yang digunakan oleh kami selama ini cukup dan sangat mudah dipahami, dan untuk produk rusak ini biasanya berasal dari kita sendiri bukan dari toko/outlet tempat kita konsinyasi

Menurut yang disampaikan oleh Owner Yaya Food's, sistem pencatatan produk rusak sudah cukup terstruktur dengan membedakan dua

kategori utama. Produk rusak normal terjadi karena faktor alamiah seperti masa kadaluarsa yang memang sudah habis, dimana hal ini merupakan risiko bisnis yang wajar dalam industri makanan atau produk yang memiliki batas waktu konsumsi. Sementara itu, produk rusak abnormal disebabkan oleh faktor kelalaian dalam pengawasan, seperti kesalahan penyimpanan, penanganan yang tidak tepat, atau kurangnya kontrol kualitas selama proses produksi dan distribusi.

¹⁰² Siti Ariatur Rosyidah, diwawancarai oleh Penulis, Paiton, 11 Mei 2025.

Yang menarik dari adalah bahwa meskipun tidak serinci pembukuan perusahaan besar yang mungkin menggunakan software akuntansi kompleks dengan berbagai kategori dan sub-kategori, pencatatan yang diterapkan sudah cukup memadai dan mudah dipahami oleh tim. Hal ini menunjukkan efisiensi dalam mengelola informasi tanpa memperumit proses operasional sehari-hari. Hasil wawancara dari Safira Zakiyatul Wardah:¹⁰³

Waktu kami catat barang-barang yang hilang atau rusak, kami bedain antara yang memang wajar terjadi sama yang nggak wajar. Yang wajar itu misalnya produk expired atau rusak karena udah lewat masa simpannya ini kan emang pasti terjadi di usaha kayak gini. Nah yang nggak wajar itu kayak hilang karena kurang diawasi atau ada hal-hal yang nggak terduga, misalnya ada yang jatuh atau rusak karena kelalaian. Memang sih pencatatan kami nggak sedetail perusahaan besar yang punya sistem pembukuan rumit dengan berbagai kategori. Tapi cara yang kami pakai selama ini udah cukup kok untuk kebutuhan usaha kami, dan yang penting semua orang di tim bisa ngerti tanpa harus dijelasin berkali-kali. Kami sengaja bikin simple dan praktis biar gampang dikerjain sehari-hari dan nggak bikin bingung siapa pun yang ngerjain.

Dari sudut pandang penelitian, sistem pencatatan kerugian barang yang diterapkan perusahaan ini menunjukkan pendekatan yang cukup praktis dan terstruktur. Perusahaan membagi kerugian menjadi dua kategori utama: kerugian wajar dan tidak wajar. Kerugian wajar mencakup produk yang rusak karena faktor alamiah seperti kedaluwarsa, yang memang merupakan risiko normal dalam bisnis produk yang memiliki batas waktu. Sedangkan kerugian tidak wajar terjadi karena faktor yang sebenarnya bisa dicegah, seperti kurangnya pengawasan, kelalaian, atau kecelakaan yang tidak terduga. Meskipun mereka menyadari bahwa

¹⁰³ Safira Zakiyatul Wardah, diwawancara oleh Penulis, Paiton, 11

perusahaan besar umumnya memiliki sistem akuntansi yang lebih rumit dengan banyak kategori dan sub-kategori, namun mereka sengaja memilih pendekatan yang lebih mudah dipahami. Keputusan ini didasarkan pada pertimbangan praktis bahwa sistem yang terlalu kompleks justru akan menyulitkan operasional sehari-hari.

Fokus utama sistem ini adalah kemudahan penggunaan dan pemahaman. Setiap anggota tim dapat langsung memahami dan menggunakan sistem tanpa perlu pelatihan yang berulang-ulang atau penjelasan yang rumit. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan lebih mengutamakan efektivitas dan efisiensi dalam penerapan sistem dibandingkan dengan kerumitan teknis yang mungkin tidak memberikan manfaat signifikan untuk skala bisnis mereka.

Periode: April 2025										
A. IDENTIFIKASI PRODUK RUSAK										
1. Produk Rusak Normal (Kadaluarsa)						2. Produk Rusak Abnormal (Kesalahan Produksi)				
Tanggal	Outlet Asal	Produk	Jumlah	Keterangan	Tindakan	Tanggal	Jenis Kerusakan	Produk	Jumlah	Penyebab
19/04/2025	Outlet Yaya Food's	Roti	7	Kadaluarsa	Dijual Rp 2.000/kg	16/04/2025	Gosong	Roti	8	Suhu oven terlalu tinggi
		Donat	8	Kadaluarsa		17/04/2025	Bentuk tidak sesuai	Donat	10	Kesalahan pembentukan dan suhu penyimpanan
26/04/2025	Outlet Yaya Food's	Roti	4	Kadaluarsa	Dijual Rp 2.000/kg	20/04/2025	Bentuk tidak sesuai	Roti	10	Kesalahan pencetakan
		Donat	10	Kadaluarsa		22/04/2025	Tekstur terlalu keras	Roti	5	Waktu pengovenan terlalu lama
30/04/2025	Outlet Yaya Food's	Roti	12	Kadaluarsa	Dijual Rp 2.000/kg	26/04/2025	Gosong	Roti	8	Kelalaian pengawasan
		Donat	11	Kadaluarsa						
Total Produk Kadaluarsa			52			Total Produk Rusak Abnormal			41	

Gambar 4. 12 Penjualan Produk Rusak

Sumber : Data Diolah

Laporan penanganan produk rusak Yaya Food's untuk periode April 2025 memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana UMKM ini mengelola produk yang rusak, baik yang disebabkan oleh faktor normal (kadaluarsa) maupun faktor abnormal (kesalahan dalam proses produksi). Berikut penjelasan komponen-komponen utama laporan:

1. Identifikasi Produk Rusak

Laporan ini membagi produk rusak menjadi dua kategori:

- a. Produk Rusak Normal (Kadaluarsa): Ini adalah produk yang tidak terjual hingga melewati batas waktu ideal penjualannya. Total produk rusak normal 52 . Yaya Food's tidak membuang produk ini, Yaya Food's memanfaatkannya dengan menjual untuk penggunaan non-konsumsi manusia (seperti pakan ternak) dengan harga Rp2.000 per kg.
- b. Produk Rusak Abnormal (Kesalahan Produksi): Ini adalah produk yang mengalami kerusakan selama proses produksi, seperti gosong akibat suhu oven terlalu tinggi atau bentuk yang tidak sesuai standar. Total ada 41 unit produk dalam kategori ini, dengan 16 unit dibuang karena tidak layak konsumsi (produk gosong), dan 25 unit masih bisa dijual dengan diskon besar.

B. PENJUALAN PRODUK RUSAK									
Penjualan Produk Kadaluarsa					Penjualan Produk Rusak Abnormal (Masih Layak Konsumsi)				
Tanggal	Outlet Asal	Jumlah (kg)	Harga per kg	Total	Tanggal	Jenis Kerusakan	Jumlah	Harga Normal	Total
19/04/2025	Outlet Yaya Food's	1	Rp2.000	Rp2.000	16/04/2025	Gosong	8	Rp4.000	Rp0
26/04/2025	Outlet Yaya Food's	1	Rp2.000	Rp2.000	17/04/2025	Bentuk tidak sesuai	10	Rp4.000	Rp20.000
30/04/2025	Outlet Yaya Food's	1,5	Rp2.000	Rp3.000	20/04/2025	Bentuk tidak sesuai	10	Rp4.000	Rp20.000
					22/04/2025	Tekstur terlalu keras	5	Rp4.000	Rp20.000
					26/04/2025	Gosong	8	Rp4.000	Rp0
Total Penjualan Produk Kadaluarsa		3,5	Rp6.000	Rp7.000	Total Penjualan Produk Rusak Abnormal		41	Rp20.000	Rp50.000

Gambar 4. 13 Analisis Biaya Produk Rusak

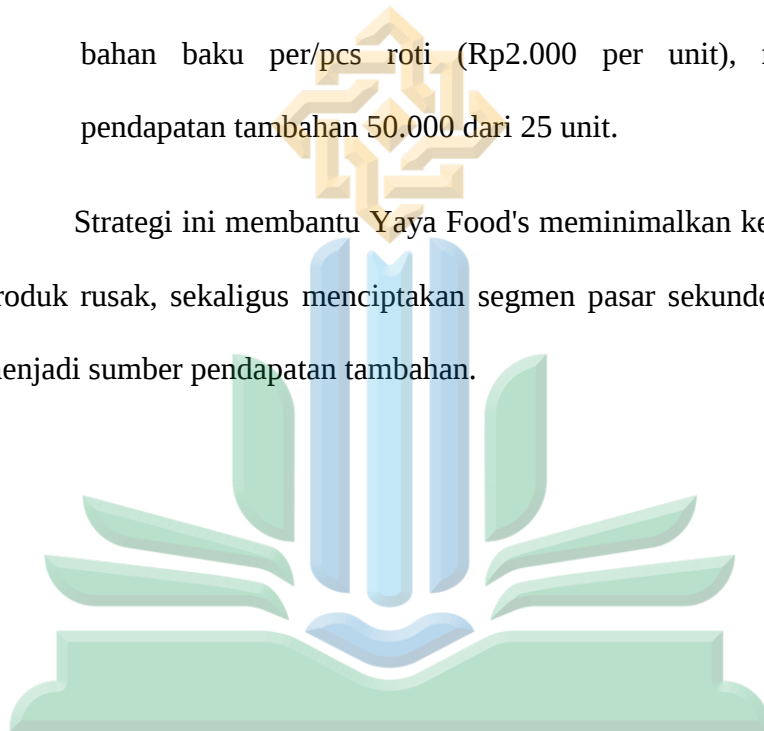
Sumber : Data Diolah

2. Strategi Penjualan Produk Rusak

Laporan menunjukkan strategi kreatif Yaya Food's dalam mengelola produk rusak:

- a. Untuk Produk Kadaluarsa: Dijual dengan harga Rp2.000/kg untuk penggunaan non-konsumsi manusia. Dari 54 unit (setara 3,5 kg), Yaya Food's masih bisa mendapatkan pendapatan Rp7.000.
- b. Untuk Produk Rusak Abnormal: Produk dengan kerusakan minor (bentuk tidak sesuai atau tekstur terlalu keras) dijual dengan harga bahan baku per/pes roti (Rp2.000 per unit), menghasilkan pendapatan tambahan 50.000 dari 25 unit.

Strategi ini membantu Yaya Food's meminimalkan kerugian akibat produk rusak, sekaligus menciptakan segmen pasar sekunder yang dapat menjadi sumber pendapatan tambahan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LABA RUGI		
Uraian	Jumlah	
	D	K
Total Penjualan Produk Normal Yaya Food's (4.745 x 4.000)	Rp18.980.000	
Total Penjualan Produk Sisa Yaya Food's (162 x 2000)	Rp324.000	
Total Penjualan Produk Normal (barang konsinyasi) 3.370 x 4.000	Rp13.480.000	
Total Penjualan Produk Sisa (barang konsinyasi) 630 x 2.000	Rp1.260.000	
Total Penjualan Produk Rusak Abnormal Yaya Food's	Rp50.000	
Total Penjualan Produk Kadahuarsa Yaya Food's	Rp7.000	
Total Pendapatan		Rp34.101.000
Biaya Produksi Total (9.000 x 2.500)	Rp22.500.000	
Komisi Konsinyasi	Rp1.617.600	
Biaya Lain-lain (Transportasi dan Kemasan)	Rp510.000	
Total Biaya	Rp23.010.000	
Laba Bersih		Rp11.091.000
Catatan :		
Potensi Laba Tanpa Produk Rusak (9.000 x 4.000)		Rp36.000.000
Penurunan Laba Akibat Produk Rusak dan sisa		Rp1.899.000

Gambar 4. 14 Laba Rugi Yaya Food's

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan laporan laba rugi yang disajikan, berikut beberapa hal yang bisa peneliti simpulkan:

1. Yaya Food's berhasil mencatat total pendapatan sebesar Rp34.101.000 dari berbagai sumber penjualan. Pendapatan terbesar berasal dari penjualan produk normal dengan kualitas prima, yaitu sebesar Rp18.980.000 dari 4.745 unit yang dijual dengan harga Rp4.000 per unit. Selain itu, perusahaan juga memperoleh pendapatan dari sistem konsinyasi sebesar Rp13.480.000 dari 3.370 unit produk normal dan Rp1.260.000 dari 630 unit produk sisa yang dijual setengah harga.

2. Yaya Food's masih bisa memperoleh pendapatan tambahan dari produk-produk yang seharusnya menjadi kerugian. Produk sisa Yaya Food's yang berjumlah 162 unit masih bisa dijual seharga Rp2.000 per unit, menghasilkan Rp324.000. Bahkan produk yang sudah rusak abnormal dan kadaluarsa pun masih bisa diselamatkan dengan total penjualan Rp57.000, meskipun nilainya sangat kecil. Strategi ini menunjukkan upaya perusahaan untuk meminimalkan kerugian dari produk yang tidak dapat dijual dengan harga normal.

3. Dari sisi biaya operasional, perusahaan mengeluarkan total Rp23.010.000 yang terdiri dari biaya produksi sebesar Rp22.500.000 untuk memproduksi 9.000 unit dengan biaya per unit Rp2.500. Komisi konsinyasi sebesar Rp1.617.600 menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan sistem titip jual yang cukup signifikan dalam strategi distribusinya. Biaya lain-

lain untuk transportasi dan kemasan sebesar Rp510.000 relatif kecil dibandingkan total biaya operasional, menunjukkan efisiensi dalam manajemen logistik.

4. Hasil akhir menunjukkan laba bersih sebesar Rp11.091.000 atau margin keuntungan sekitar 32,5% dari total pendapatan. Namun, catatan dalam laporan mengungkapkan potensi yang belum optimal. Jika 9.000 unit produksi bisa dijual dengan harga normal Rp4.000, perusahaan berpotensi meraih pendapatan

Rp36.000.000. Penurunan laba akibat produk rusak dan sisa mencapai Rp1.899.000 yang menunjukkan adanya ruang perbaikan dalam manajemen kualitas dan inventori.

5. Secara keseluruhan, meskipun Yaya Food's masih mencatat keuntungan yang sehat, ada beberapa area yang bisa dioptimalkan. Perusahaan perlu fokus pada peningkatan kontrol kualitas untuk mengurangi produk rusak abnormal, perbaikan manajemen stok untuk meminimalkan produk kadaluarsa, dan strategi penjualan yang lebih efektif untuk mengurangi produk sisa. Dengan perbaikan-perbaikan tersebut, potensi keuntungan perusahaan masih bisa ditingkatkan secara signifikan tanpa harus menambah volume produksi.

C. Pembahasan Temuan

Pembahasan temuan adalah bagian di mana peneliti menjelaskan pendapatnya tentang hasil penelitian yang didapat. Dalam bagian ini, peneliti menganalisa berbagai informasi yang ditemukan, dan memberikan penjelasan yang masuk akal tentang apa yang ditemukan di lapangan. Berdasarkan data yang sudah dikumpulkan, bagian ini akan menjelaskan secara detail tentang “Perlakuan akuntansi untuk produk sisa dan produk rusak pada Yaya Food’s”.

1. Pengukuran Produk Sisa dan Produk Rusak Yaya Food’s Paiton.

Dalam penelitian ini dari hasil penelitian, Yaya Food’s hanya menggunakan dua metode pengukuran yang lebih sesuai dengan karakteristik produk:

- a. Pendekatan biaya historis. Dari wawancara dengan beberapa narasumber, Yaya Food's benar-benar mempertimbangkan "biaya bahan yang sudah dikeluarkan" dalam pembuatan roti tersebut untuk mengukur harga jual roti. Ini sesuai dengan teori biaya historis, yakni Metode pencatatan biaya yang mendasarkan nilainya pada jumlah uang yang benar-benar dikeluarkan untuk memperoleh suatu aset atau jasa.¹⁰⁴ Kos historis merupakan rupiah kesepakatan atau harga pertukaran yang telah tercatat dalam sistem pembukuan. di mana aset dan liabilitas dinilai berdasarkan harga yang diperoleh pada saat transaksi aktual di masa lalu.¹⁰⁵ Dalam akuntansi, biaya historis berkaitan dengan keputusan mengenai berapa jumlah rupiah yang akan dicatat untuk suatu aset di laporan keuangan. Dengan pendekatan ini, setiap produk yang tidak terjual atau mengalami kerusakan dihitung berdasarkan biaya sebenarnya yang sudah dikeluarkan pada saat pembuatannya, tanpa mempertimbangkan perubahan harga pasar atau nilai potensial lainnya, sehingga harga penjualan produk sisa atau rusak murni mencerminkan biaya aktual.
- b. Pendekatan nilai realisasi bersih, Aset dicatat sebesar jumlah kas atau setara kas yang dapat diperoleh sekarang dengan menjual aset dalam pelepasan normal.¹⁰⁶ Yaya Food's mengukur roti rusak atau sisa berdasarkan "harga jual yang masih bisa didapat sekarang". Ini

¹⁰⁴ Sudarmi, *Akuntansi Biaya* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025), 37.

¹⁰⁵ Elisabeth Yessi Da Rato dan Wahidahwati, "Laporan Laba Rugi Komprehensif " *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi* 12, no. 2 (2021), 960.

¹⁰⁶ Ahmad Maulidizen et al., *Akuntansi Keuangan Syariah* (Sidoarjo: Duta Sains Indonesia, 2024), 67.

mengacu pada nilai yang masih bisa diperoleh jika produk tersebut dijual dalam kondisinya saat ini, misalnya dengan diskon atau untuk penggunaan alternatif seperti pakan ternak. dalam praktik akuntansi, nilai persediaan harus diturunkan dari biaya awalnya menjadi nilai realisasi bersih, yaitu nilai yang diharapkan bisa diperoleh dari penjualan atau penggunaan barang tersebut.

Kedua metode pengukuran ini dipilih karena lebih praktis, sederhana, dan sesuai dengan karakteristik bisnis bakeri yang mengelola produk-produk konsumsi cepat habis. Pendekatan ini memungkinkan mereka melakukan pencatatan akuntansi dengan lebih efisien tanpa perhitungan kompleks yang diperlukan dalam metode nilai sekarang. Pilihan metode pengukuran ini juga mencerminkan pemahaman yang baik tentang prinsip akuntansi yang sesuai untuk jenis usaha mereka, di mana kesederhanaan dan kepraktisan dalam pencatatan lebih diutamakan daripada model valuasi teoretis yang lebih kompleks namun kurang relevan untuk operasional bisnis mereka sehari-hari.

Penggunaan pendekatan biaya historis oleh Yaya Food's dalam mengukur produk sisa dan rusak menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan prinsip-prinsip akuntansi syariah. Metode ini mencerminkan prinsip keadilan (*al-'adl*) yang fundamental dalam Islam, di mana setiap pencatatan dilakukan berdasarkan nilai sebenarnya tanpa manipulasi atau penggelembungan. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Isra ayat 35 yang memerintahkan untuk memenuhi takaran dengan

benar dan menimbang dengan timbangan yang adil. Selain itu, penggunaan biaya historis juga mengurangi unsur *gharar* (ketidakpastian) yang dilarang dalam muamalah Islam, karena berdasarkan data pasti dan terukur bukan estimasi spekulatif.

Sementara itu, pendekatan nilai realisasi bersih yang diterapkan Yaya Food's untuk produk sisa dan rusak juga memiliki legitimasi syariah yang kuat. Penggunaan metode ini dapat dibenarkan berdasarkan prinsip masalah, di mana penjualan produk sisa untuk pakan ternak mencegah pemborosan (*israf*) yang dilarang dalam Islam sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-A'raf ayat 31. Praktik ini juga sejalan dengan prinsip *la darar wa la dirar* yang mengajarkan untuk mencegah kerugian yang lebih besar dengan memanfaatkan produk yang masih memiliki nilai ekonomi. Konsep *hifz al-mal* (pemeliharaan harta) dalam maqasid syariah juga mendukung upaya memaksimalkan nilai dari aset yang ada untuk menjaga kekayaan dari kehancuran atau pemborosan yang tidak perlu.

2. Pengakuan Produk Sisa dan Produk Rusak Yaya Food's.

Yaya Food's secara konsisten menerapkan prinsip akuntansi yang berlandaskan dasar hukum, terbukti dengan pencatatan setiap transaksi yang sesuai dengan faktur pembelian dan perhitungan yang tepat dalam menentukan harga produk sisa maupun produk rusak. Faktur pembelian dan tanda penerimaan barang merupakan dasar hukum yang cukup meyakinkan untuk mengakui kewajiban titik telah disebutkan bahwa

angka ketersediaan dasar hukum yang menimbulkan daya paksa hanya merupakan karakteristik pendukung definisi kewajiban.¹⁰⁷ Hasil wawanacara peneliti dengan narasumber Yaya Food's menyatakan dengan menyimpan setiap bukti transaksi, pemilik memastikan tersedianya data historis yang komprehensif mengenai seluruh biaya yang telah dikeluarkan dan inventarisasi bahan baku yang telah diterima perusahaan.

Selain itu, perusahaan ini juga telah menerapkan konsep dasar konservatisme. Menurut konsep konservatisme ketika kerugian terjadi maka seluruh kerugian tersebut akan langsung diakui meskipun belum terealisasi akan tetapi ketika keuntungan terjadi maka keuntungan yang belum terealisasi tidaklah akan diakui.¹⁰⁸ Sikap hati hati terhadap kerugian ini sangat penting bagi kesehatan bisnis kecil seperti Yaya Food's. Dengan mencatat kerugian segera, mereka bisa melihat gambaran keuangan yang sebenarnya dan tidak mengabaikan masalah yang ada. Ini membantu mereka mengambil tindakan perbaikan dengan cepat, seperti menyesuaikan jumlah produksi atau mencari supplier bahan baku yang lebih baik. Di sisi lain, pemilik juga sangat hati-hati dalam mengakui keuntungan.

Dalam praktiknya, Yaya Food's juga mengutamakan substansi ekonomi dari setiap transaksi yang dilakukan, sehingga pencatatan tidak hanya mengikuti bentuk hukum formal, tetapi juga mencerminkan makna ekonomi yang sesungguhnya dari aktivitas jual beli yang terjadi. Dalam

¹⁰⁷ Agus Ismaya Hasanudin, *Teori Akuntansi* (Yogyakarta: CV. Markumi, 2018), 40.

¹⁰⁸ Hery, *Cara Mudah Memahami Akuntansi: Inti Sari Konsep Dasar Akuntansi* (Jakarta Timur: Prenada Media, 2015), 46.

praktik akuntansi, khususnya bagi UMKM seperti Yaya Food's, yang menjadi fokus utama adalah substansi atau makna ekonomi dari suatu transaksi, bukan hanya bentuk hukumnya saja.¹⁰⁹ Meskipun penjualan roti rusak ke peternak secara formal bukan termasuk penjualan produk konsumsi yang biasa dijual ke konsumen, secara ekonomi transaksi tersebut tetap memiliki nilai penting karena menghasilkan pendapatan bagi perusahaan dan sekaligus membantu mengurangi kerugian yang seharusnya timbul akibat produk yang tidak laku atau rusak.

Praktik Yaya Food's yang konsisten mencatat setiap transaksi berdasarkan faktur pembelian dan bukti-bukti yang sah menunjukkan penerapan prinsip syariah yang baik. Hal ini sejalan dengan prinsip *kitabah* (pencatatan) yang diperintahkan Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 282, di mana setiap muamalah yang harus dicatat dengan baik. Setiap bukti transaksi yang disimpan berfungsi sebagai syahadah (persaksian) yang sah dalam muamalah, memastikan akuntabilitas dan transparansi dalam setiap aktivitas bisnis. Praktik ini menunjukkan komitmen terhadap kejujuran dan keterbukaan yang merupakan nilai fundamental dalam ekonomi syariah.

Penerapan prinsip konservatisme oleh Yaya Food's memiliki dasar syariah yang sangat kuat. Prinsip ini sejalan dengan konsep *ihtiyath* (kehati-hatian) yang diajarkan Rasulullah SAW dalam hadis yang diriwayatkan Tirmidzi: Tinggalkan apa yang meragukan kepada apa yang

¹⁰⁹ Suwardjono, *Teori Akuntansi*, 320

tidak meragukan. Pengakuan kerugian secara segera untuk mencegah penyesatan dalam laporan keuangan sesuai dengan larangan terhadap *tadlis* (penipuan) dalam Islam. Sikap hati-hati dalam mengakui keuntungan yang belum terealisasi mencerminkan sifat *wara'* (kehati-hatian) yang dianjurkan dalam Islam, di mana seorang muslim harus berhati-hati dalam mengklaim sesuatu yang belum pasti kebenarannya.

Fokus Yaya Food's pada substansi ekonomi daripada bentuk formal dalam pencatatan transaksi menunjukkan pemahaman yang baik terhadap maqasid syariah. Praktik ini sejalan dengan prinsip *al-umuru bi maqasidiha* yang mengajarkan bahwa segala perkara dinilai berdasarkan tujuan dan maksudnya, bukan hanya bentuk luarnya. Penjualan produk rusak kepada peternak, meskipun secara formal bukan penjualan produk konsumsi biasa, tetap memiliki nilai ekonomi yang penting karena menghasilkan pendapatan dan mengurangi kerugian, sehingga substansi ekonominya lebih diutamakan daripada bentuk formalnya.

3. Penyajian dan Pengungkapan Produk Sisa dan Produk Rusak Yaya Food's.

Yaya Food's menggunakan sistem pencatatan yang sederhana, mereka sudah mampu menerapkan tiga prinsip akuntansi dasar yang baik dan terstruktur, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan dapat digunakan secara efektif untuk mengelola usaha dan mengambil

keputusan bisnis.¹¹⁰ Wawancara di atas menjelaskan bahwa sistem pencatatan keuangan di Yaya Food's dirancang dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami, namun tetap teratur dan rapi. Meskipun mereka tidak menggunakan istilah-istilah akuntansi yang rumit, sistem ini sangat membantu pemilik usaha dalam mengelola usaha sehari-hari, seperti melacak pergerakan barang, menghitung nilai produk sisa dan rusak, serta memantau seberapa efisien operasional usaha berjalan.

Yaya Food's belum menerapkan pengklasifikasian aset dikarenakan minimnya pengetahuan terkait pentingnya pemisahan aset lancar dan aset tetap. Meski begitu, yang menarik, walaupun sederhana, sistem ini tetap menunjukkan keterbukaan dan kelengkapan informasi yang menjadi dasar penting dalam praktik pembukuan yang baik. Secara keseluruhan, Yaya Food's lebih mengutamakan isi daripada bentuk dalam pencatatannya, di mana makna ekonomi dari setiap transaksi lebih penting daripada format pencatatannya. Cara praktis ini menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip akuntansi bisa disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan usaha kecil, dan bisa menjadi contoh bagi usaha sejenis dalam mengelola informasi keuangan secara efektif meski dengan sumber daya terbatas. Sistem pencatatan yang sederhana namun transparan yang diterapkan Yaya Food's mencerminkan prinsip-prinsip penyajian informasi dalam syariah. Meskipun tidak menggunakan terminologi akuntansi yang kompleks, sistem ini menunjukkan prinsip bayyinah

¹¹⁰ Gusti Ketut Agung Ulupui, Etty Gurendrawati dan Yunika Murdayanti, *Pelaporan Keuangan dan Praktik Pengungkapan* (Jawa Barat: Goresan Pena, 2021), 87.

(kejelasan) yang mengutamakan informasi yang jelas dan mudah dipahami oleh pihak yang berkepentingan. Keterbukaan dan kelengkapan informasi yang ditunjukkan dalam sistem pencatatan mereka mencerminkan prinsip amanah dalam pelaporan, di mana setiap informasi disajikan secara akurat dan dapat dipercaya. Hal ini penting karena dalam Islam, menyampaikan informasi yang benar dan lengkap merupakan bagian dari tanggung jawab moral dan agama.

Meskipun Yaya Food's belum menerapkan pengklasifikasian aset secara formal, pendekatan mereka yang mengutamakan isi daripada bentuk dalam pencatatan menunjukkan fleksibilitas yang dibenarkan dalam syariah. Sistem ini tetap memenuhi prinsip-prinsip dasar akuntansi syariah seperti transparansi, akuntabilitas, dan kejujuran. Kesederhanaan sistem yang mereka gunakan justru menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip syariah dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan usaha kecil tanpa mengorbankan integritas dan kualitas informasi yang dihasilkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dapat disimpulkan hal berikut :

1. Pengukuran produk sisa dan produk rusak Yaya Food"s. Yaya Food"s menggunakan biaya historis untuk menghitung produk sisa dan produk rusak disebabkan bentuk yang tidak sesuai dan nilai terealisasi untuk produk rusak kadaluarsa.
2. Pengakuan produk sisa dan produk rusak Yaya Food"s. Yaya Food"s menerapkan 4 kaidah pengakuan, yakni: a) Ketersediaan Dasar Hukum. b) Keterterapan Konsep Dasar Konservatisme. c) Ketertentuan Subtantik Ekonomi Transaksi. d) Keterukuran Nilai Kewajiban.
3. Penyajian dan pengungkapan produk sisa dan produk rusak Yaya Food"s. Yaya Food"s menerapkan tiga pedoman penyajian dan pengungkapan yang berterima umum.

B. Saran

Melalui kesimpulan diatas, penulis menyarankan kepada pemilik Yaya Food's hendaknya melakukan penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan SAK dan PABU untuk mengelola keuangan perusahaan, agar dapat mengetahui kinerja dan posisi keuangan perusahaan yang lebih akurat dan dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisha, Luthfi, Rochmawati, dan Irman Hariman,. "Aplikasi Berbasis Web Untuk Pencatatan Penjualan Konsinyasi, Pemesanan Produk, Dan Penyusunan Laporan Laba Rugi Pada UMKM Chubby,Yogyakarta." *e-Proceeding of Applied Science* 9, no. 5 (2023): 2401-2404.
- Anwar, S., M. N. Afif, A. Saraswati, E. Elma. "Analisis Perlakuan Akuntansi Produk Rusak dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Kapas." *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi* 9, no. 2 (2023): 1-10.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Mutiara Hadist Shahir Bukhari Muslim*. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022.
- Elvera dan Yesinta Astarina. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2021.
- Fauzan, Nur Ika Mauliya, Nurul Setianingrum, Hidayatullah. *Etika Bisnis dan Profesi*. Tangerang: Indigo Media, 2023.
- Fauzan. *Prophetic Governance*. Daetrah Istimewa Yogyakarta: CV. Bintang Semesta, 2022.
- Fitriansyah Rahmat, Slamet Wahyudi, Yulianta, Samsul Arifin. "Analisis Perlakuan Akuntansi produk rusak dalam Menentukan Harga Pokok Produksi pada Industri Pembuatan Tahu Mbah Ran." *Jurnal Neraca Peradaban* 2, no. 1 (2022): 181-190.
- Gusti Ketut Agung Ulupui, Etty Gurendrawati dan Yunika Murdayanti. *Pelaporan Keuangan dan Praktik Pengungkapan*. Jawa Barat: Goresan Pena, 2021.
- Hasanudin, Agus Ismaya. *Teor Akuntansi*. Yogyakarta: CV. Markumi, 2018.
- Hery. *Cara Mudah Memahami Akuntansi: Inti sari KOnsep Dasar Akuntansi*. Jakarta: Prenada Media, 2015.
- Hidayati, Mainita, Annisa Fitri Anggraeni, Tiolina Evi, Zara Tania Rahmadi, Marselinus Asri, Zesmi Kusmila, Nurapni Jami Putri et al. *Teori Akuntansi : Pengantar dan Penerapan Konsep-konsep Akuntansi*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Ikatan Akuntan Indonesia. PSAK Nomor 14, 1994.
- Indah, A. Besse Riyani. *Buku Ajar Analisis Estimasi Biaya (Jilid 1)*. Jawa Tengah: Penerbit NEM, 2024.

- Jirwanto, Henry, Muhammad Ali Aqsa, Tubel Agusven, Hendri Herman, Virna Sulfitri. *Manajemen Keuangan*. Sumatra Barat: CV. Azka Pustaka, 2024.
- Maulidizen Ahmad, S. Hikmah Jamil , Didik Kurniawan , Dahlia Tri Anggraini , Titik Agus Setyaningsih , Saifuddin, Subas, Abdul Majid Toyyibi, Muhamad Habibi Kudsi As.ari , Hartutik , Mokhammad Ainur Rofiq. *Akuntansi Keuangan Syariah*. Sidoarjo: Duta Sains Indonesia, 2024.
- Mevia, Tasya Arta, M. N. Nur Afif, Maria Magdalena Melani, Saepul Anwar. "Analisis Perlakuan Akuntansi Atas Produk Rusak Galon 19L Pada PT. Aqua Golden Mississippi Babakanpari." *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi* 10, no. 1 (2024): 381-388.
- Millah, Ahlan Syaeful, Apriyani, Dede Arobiah, Elsa Selvia Febriani, Eris Ramdhani. "Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas." *Jurnal Kreativitas Mahasiswa* 1 (2023): 142.
- Mulyadi. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2015.
- Musari, Khairunnisa. *Kegagalan Pasar dan Eksternalitas Lingkungan*. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022.
- Nasution, Masita Amalia, M. Nur Afif, dan Indra Cahya Kusuma. "Analisis Perlakuan Akuntansi Produk Rusak Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pt. Milko beverage industry." *Jurnal Akuntansi Kompetif* 7, no. 3 (2024): 326-333.
- Natalia, Dita Ayu Inka, Ninik Anggraini, dan Eni Srihastuti. "Analisis Perlakuan Akuntansi Penjualan Konsinyasi dan Pengaruhnya Terhadap laba (Studi Kasus pada Sentra Industri Kreatif Kediri)." *Neraca Manajemen, Ekonomi* 8, no. 4 (2024).
- Nender, Margareta, Hendrik Manossoh, dan Steven J. Tangkuman. "Analisis Perlakuan Akuntansi Produk rusak dan Produk Cacat dalam Perhitungan Biaya Produksi Untuk menentukan Harga Jual pada UD. 7 Jaya Meubel Tondano." *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi* 9, no. 2 (2021): 441-447.
- Ningsih, Windi Rahayu Setia, Vivi Indah Sari, dan Ratih Kusumastuti. "Penerapan Pencatatan Akuntansi Penjualan Kosinyasi : Literature Review." *Jurnal Manajemen dan Akuntansi* 3, no.3 (2023): 133-140.
- Purwaji, Agus, Wibowo, dan Sabarudin Muslim. *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat, 2018.
- Putri, Nadia Azalia. *Inklusi Green Economy Dalam Membentuk UMKM Yang Berkelanjutan*. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022.

- Ramadhan, Muhammad. *Metode Penelitian*. Ed. Aidil Amin Effendy. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.
- Rato, Elisabeth Yessi Da, Wahidahwati. "Laporan Laba Rugi Komprehensif." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi* 12, no. 2 (2021): 960.
- Republik Indonesia. *Mushaf Al Qur'an*. Bandung: Cv. Mikhraj Khazanah Ilmu, 2016.
- Sari, Ifit Novita, Lilla Puji Lestari, Dedy Wijaya Kusuma, Siti Mafulah, Diah Puji Nali Brata, Karwanto, Supriyono, Jauhara Dian Nurul Iffah, Asri Widiatsih, Edy Setiyo Utomo, Ifdlolul Maghfur, Marinda Sari Sofiyana, Devita Sulistiana. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Unisma, 2022.
- Setianingrum, Nurul. *Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Mewujudkan Green Economy*. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022.
- Sudarmi , Suparmi , Adiutrix Maria Irayanti Seran, Caecilia Sri Haryanti. *Akuntansi Biaya*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sulistiyo, Urip. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jambi: PT. Salim Media Indonesia, 2023.
- Susilawati, M. N. Afif, Y. Triwidatin. "Analisis Perlakuan Akuntansi Produk Rusak dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Teh Pucuk Harum 350 ml di PT. Tirta Fresindo Jaya Cimande Bogor." *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi* 2, no. 12 (2024): 142-155.
- Suwardjono. *Teori Akuntansi*. Yogyakarta: BPFE, 2006.
- Terang, Andrianus Ekadius, Ninik Anggraini, dan Prima Noemarning. "Analisis Perlakuan Akuntansi Produk Rusak dan Produk Cacat Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Untuk Mengoptimalkan Laba Produk (Studi Kasus Pada CV. Memory Nganjuk)". *Jurnal Cendekia Akuntansi* 4, no. 1 (2023): 25-39.
- Thian, Alexander. *Akuntansi - Aktiva, Utang dan Modal*. Daerah Istimewa Yogyakarta: Penerbit Andi, 2024.
- Wijaya, Suparna, dan Anni Khoiriyah Sinaga. *Pajak Pertambahan Nilai Konsinyasi : Sebelum Dan Sesudah Omnibus Law*. Bogor: Guepedia.
- Yusuf, A. Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, Edisi Pertama (Jakarta: Kencana, 2017): 1-479.

Lampiran 1

Matrik Penelitian						
Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metodologi Penelitian	Rumusan Masalah
Perlakuan Akuntansi untuk Produk Sisa dan Produk Rusak Yaya Food's Desa Petungjungan, Kecamatan Paton, Kabupaten Probolinggo.	1. Perlakuan Akuntansi	1. Pengukuran	a) Biaya historis b) Biaya sekarang c) Nilai pasar saat ini d) Nilai terealisasi e) Nilai sekarang	Informan : a. Owner Yaya Food's b. Bagian Akuntan Yaya Food's c. Bagian Produksi Yaya Food's	1. Pendekatan Penelitian : Kualitatif 2. Jenis : Deskriptif 3. Subjek Penelitian : Purposive 4. Metode Pengumpulan data : a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 5. Analisis Data : a. Reduksi data b. Penyajian data c. Kesimpulan 6. Keabsahan Data : a. Triangulasi sumber b. Triangulasi teknik	1. Bagaimana pengukuran produk sisa dan produk rusak Yaya Food's? 2. Bagaimana pengukuran produk sisa dan produk rusak Yaya Food's? 3. Bagaimana pengukuran produk sisa dan produk rusak Yaya Food's?
	2. Produk Sisa	1. Produk Sisa	a) Metode laba tidak terpisah b) Metode laba yang tidak terpisah			
	3. Produk Rusak	1. Produk Rusak	a) Rusak karena rumusnya pengejaan b) Rusak yang bersifat normal c) Rusak karena kurangnya pengawasan			

Lampiran 2

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Firdausatul Umamah
NIM : 211105030011
Program Studi : Akuntansi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Institusi : UIN KHAS Jember

menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka Saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 20 Mei 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Saya yang Menyatakan

METERAI TEMPEL
Firdausatul Umamah
NIM. 211105030011

Lampiran 3

Pedoman Wawancara

1. Pengukuran

- a) Metode pengukuran seperti apa yang sedang perusahaan terapkan saat ini?
- b) Apa standar yang perusahaan gunakan sebagai acuan dalam melakukan pengukuran?

2. Pengakuan

- a) Apakah Yaya Food's menerapkan 4 kriteria dasar hukum pengakuan? (dasar hukum, konservatisme, substansi ekonomi, dapat diukur)

3. Pengungkapan dan Penyajian

- a) Apakah Yaya Food's menggunakan metode pengungkapan dan penyajian yang berlaku secara umum?

4. Akuntansi untuk produk sisa (konsinyasi)

- a) Metode apa yang Yaya Food's gunakan untuk mencatat produk sisa ?

5. Akuntansi untuk produk rusak

- a) Metode apa saja yang digunakan Yaya Food's untuk mencatat produk rusak?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 4

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kalwateja, Jember, Jawa Timur Kode Pos 68136 Telp. (0331) 487550
Fax (0331) 427005 e-mail: febi@uinkhas.ac.id Website: https://febi.uinkhas.ac.id

ISO 9001:2015 CERTIFIED
ISO 9001:2015 CERTIFIED

Nomor : B-603/Un.22/7.a/PP.00.9/05/2025
Lampiran :
Hal : Permohonan Izin Penelitian

09 Mei 2025

Kepada Yth.
Kepala Industri Yaya Food's
Jl. Pasar, Desa Petunjungan, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur 67291.

Disampaikan dengan hormat bahwa, dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, maka bersama ini mohon diizinkan mahasiswa berikut :

Nama : Firdausatul Umamah
NIM : 21105030011
Semester : VIII (Delapan)
Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam
Prodi : Akuntansi Syariah

Guna melakukan Penelitian/Riset mengenai Perlakuan Akuntansi untuk Produk Sisa dan Produk Rusak pada Yaya Food's, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo di lingkungan/lembaga wewenang Bapak/Ibu.

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

A.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik

Nurul Widyawati Islami Rahayu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Lampiran 5

Jurnal Kegiatan Penelitian

No	Hari, Tanggal	Kegiatan	ITD
1	Jum'at, 9 Mei 2025	Observasi objek penelitian dan penyerahan surat izin penelitian	
2	Sabtu, 10 Mei 2025	Wawancara terkait pengukuran produk sisa dan produk rusak Yaya Food's Wawancara terkait pengakuan produk sisa dan produk rusak Yaya Food's	
3	Minggu, 11 Mei 2025	Wawancara terkait penyajian produk sisa dan produk rusak Yaya Food's Observasi produk sisa dan produk rusak	
4	Senin, 19 Mei 2025	Meminta surat keterangan selesai penelitian kepada Yaya Food's	

Mengetahui
Owner Yaya Food's


Siti Ariatur Rosyidah



Jember, 19 Mei 2025
Mahasiswa Peneliti


Firdausatul Umamah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 6

Dokumentasi Penelitian



Gambar. 1 Wawancara dengan Owner Yaya Food's



Gambar. 2 Wawancara dengan Bagian Produksi Yaya Food's



Gambar. 3 Contoh sampel produk Yaya Food's



Gambar. 4 Contoh Sampel produk Yaya Food's



Gambar. 4 Produk Sisa Yaya Food's



Gambar. 5 Produk Rusak Yaya Food's

Lampiran 7

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kalwates, Jember, Jawa Timur Kode Pos 68136 Telp. (0331) 487550
Fax (0331) 427005 e-mail: febi@uinkhas.ac.id Website: <http://uinkhas.ac.id>




SURAT KETERANGAN LULUS PLAGIASI

Bagian Akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam menerangkan bahwa

Nama : Firdausatul Umamah
NIM : 211105030011
Program Studi : Akuntansi Syariah
Judul : Perlakuan Akuntansi untuk Produk Sisa dan Produk Rusak Pada Yaya Food's Desa Petunjungan, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo

Adalah benar-benar telah lulus pengecekan plagiasi dengan menggunakan aplikasi Turnitin, dengan tingkat kesamaan dari Naskah Publikasi Tugas Akhir pada aplikasi Turnitin kurang atau sama dengan 25%.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 27 Mei 2025
Operator Turnitin
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam


(Mariyah Ulfah, MEI)
NIP. 197709142005012004

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Lampiran 8



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur. Kode Pos: 68136 Telp. (0331) 487650
Fax (0331) 427005 e-mail: febi@uinkhas.ac.id Website: <http://febi.uinkhas.ac.id>



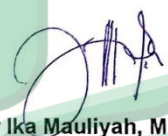
SURAT KETERANGAN

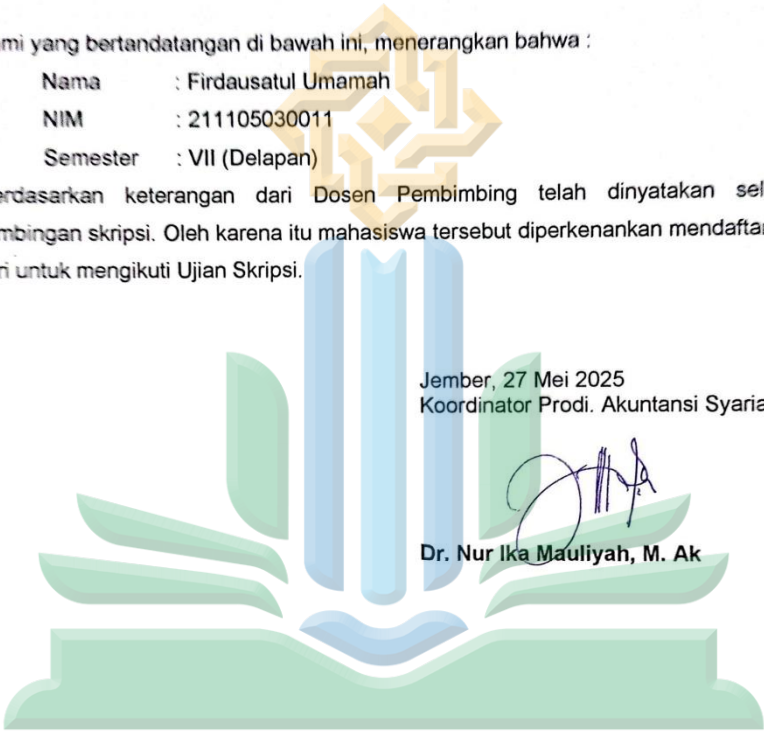
Kami yang bertandatangan di bawah ini, menerangkan bahwa :

Nama : Firdausatul Umamah
NIM : 211105030011
Semester : VII (Delapan)

Berdasarkan keterangan dari Dosen Pembimbing telah dinyatakan selesai bimbingan skripsi. Oleh karena itu mahasiswa tersebut diperkenankan mendaftarkan diri untuk mengikuti Ujian Skripsi.

Jember, 27 Mei 2025
Koordinator Prodi. Akuntansi Syariah,


Dr. Nur Ika Mauliyah, M. Ak



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**



Lampiran 9



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
 Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur. Kode Pos. 68136 Telp. (0331) 487550
 Fax (0331) 427005 e-mail: febi@uinckhas.ac.id Website: https://febi.uinckhas.ac.id/




SURAT KETERANGAN

Kami selaku pembimbing skripsi dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Firdausatul Umamah
 NIM : 211105030011
 Program Studi/Fakultas : Akuntansi Syariah
 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
 UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Telah melengkapi lampiran naskah skripsi sesuai ketentuan buku pedoman akademik dan berhak diverifikasi untuk mendaftar ujian skripsi, antara lain :

No	Lampiran	Ada	Tidak
1	Lembar persetujuan Pembimbing	✓	
2	Matrik Penelitian	✓	
3	Surat Pernyataan Keaslian Bermaterai dan ditandatangani	✓	
4	Pedoman Wawancara/ Angket Penelitian	✓	
5	Surat Izin Penelitian	✓	
6	Surat Keterangan Selesai Penelitian	✓	
7	Jurnal Kegiatan Penelitian	✓	
8	Dokumentasi Penelitian (Kualitatif dan Kuantitatif Data Primer)	✓	
9	Lampiran Data Sekunder (Hasil penghitungan SPSS dll atau penelitian kuantitatif data sekunder)	✓	
10	Surat keterangan screening turnitin 25% (Bagian Akademik)	✓	
11	Surat Keterangan Selesai Bimbingan Skripsi	✓	
12	Mensitasi 5 artikel jurnal dosen FEBI (sesuai dengan topik penelitian)	✓	
13	Biodata	✓	

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 27 Mei 2025
 Pembimbing


Dr. Nikmatul Masrurroh, M.E.I
 NIP.198209222009012005



BIODATA PENULIS



Nama : Firdausatul Umamah
NIM : 211105030011
Tempat, Tanggal Lahir : Probolinggo, 13 Oktober 2003
Alamat : Dusun Landaaur, RT/RW 010/002,
Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo
Email : firdausatul13@gmail.com
Jurusan : Ekonomi Islam
Program Studi : Akuntansi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
No. Telepon : 081358241403

Riwayat Pendidikan:

1. SDN Petunjungan 1 : Tahun 2009-2015
2. MTs Mambaul Ulum : Tahun 2015-2018
3. SMK Mambaul Ulum : Tahun 2018-2021